



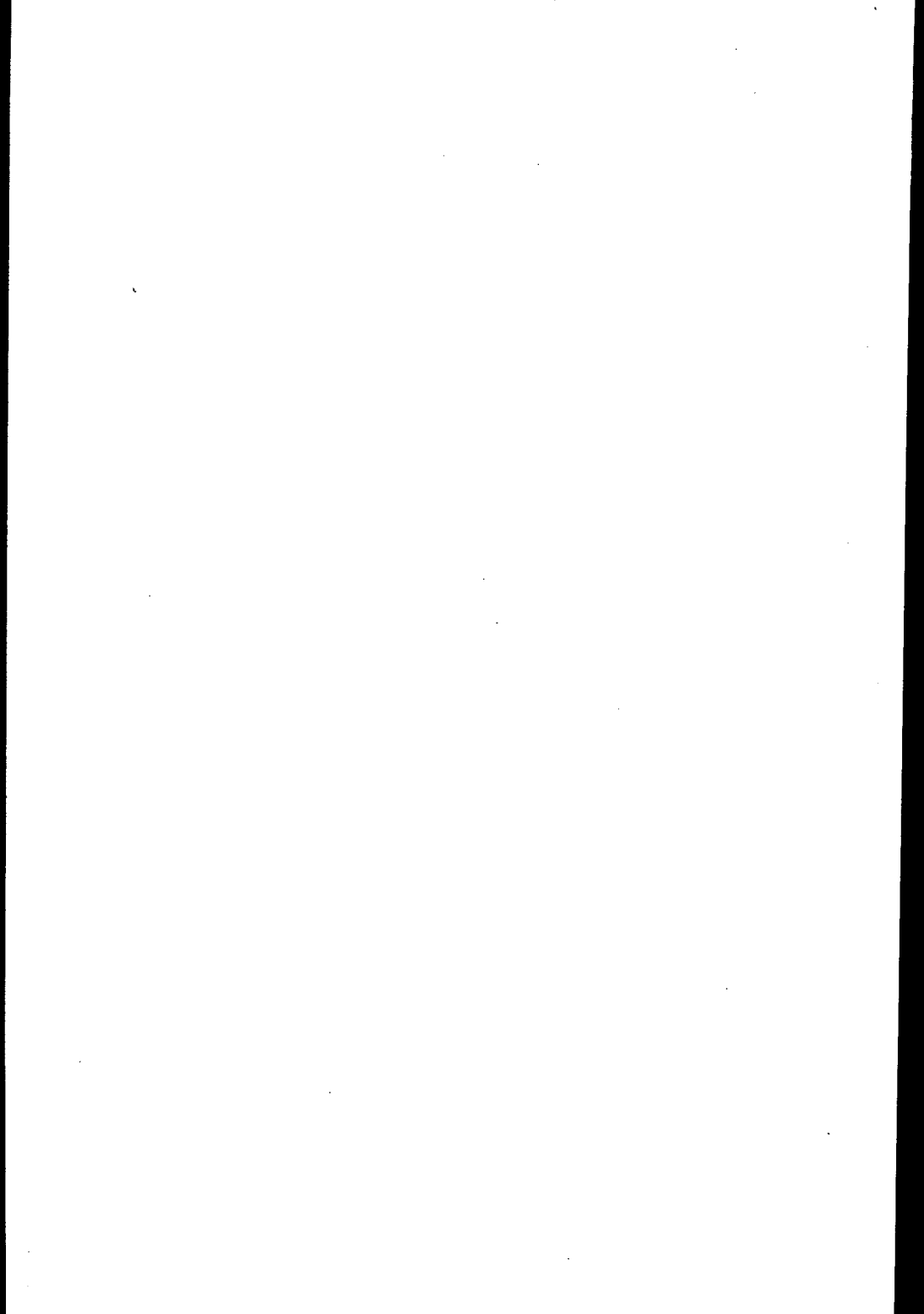
# Struktur Bahasa Napu

35

# **STRUKTUR BAHASA NAPU**

**H A D I A H**

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**





# Struktur Bahasa Napu

Oleh:  
**Ahmad Garantjang**  
**Dahlan Kadjia**  
**Nuhung B.**  
**Hanafi Sulaeman**

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Jakarta**  
**1989**

SERI PUSTAKA PENELITIAN

No. Bst 172

Perpustakaan Pusat Bahasa: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

GARANTJANG, Ahmad et al.

Struktur Bahasa Napu/Ahmad Garantjang,

Dahlan Kadja, Nuhung B., dan Hanafi

Sulaeman.— Cet. 1.— Jakarta: Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.

xi, 107 hlm., 21 cm.

1. Bahasa Napu—Tata Bahasa

2. Bahasa-Bahasa Sulawesi

ISBN 979 459 040 1

499 252 35

Penanggung Jawab

Lukman Ali

Redaksi

Ketua : Dendy Sugono

Anggota : S. Effendi

Hans Lapoliwa

Abdul Murad

Alamat Redaksi : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra: Dendy Sugono (Pemimpin), Farid Hadi (Sekretaris), Warkim Harnaedi (Bendahara), Nasim dan A. Rahman Idris (Staf).

PB  
499.252 35

STR

5

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi 499.252 35 STR 5	No. Induk : 834 Tgl : 2-11-1990 Ttd :

## KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ke masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke 10 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun

1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke 5 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Struktur Bahasa Napu ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah, tahun 1985/1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari universitas Tadulako. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Sulawesi Tengah beserta stafnya, dan kepada para peneliti, yaitu Ahmad Garantjang, Dahlan Kadjian, Nuhung B., dan Hanafi Sulaeman.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Dendy Sugono, pemimpin proyek, Drs. Farid Hadi, Sekretaris, Warkim, B.A., Bendahara, Nasim dan A. Rahman Idris, Staf, yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Harimurti Kridalaksana, penilai, dan Drs. Abdul Murad, penyunting naskah buku ini, dan Lilik W.S., pembantu teknis.

Jakarta, Desember 1989

Lukman Ali  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

## P R A K A T A

Atas inayah dan rahmat Allah, tim peneliti bahasa Napu dapat mewujudkan risalah penelitian ini meskipun di sana-sini terdapat kelemahan dan kekurangan.

Berbagai pihak telah memberikan bantuan kepada tim peneliti ini dalam proses pengumpulan dan pengolahan data, terutama konsultan kami, Prof. Dr. H.A. Mattulada, yang telah memberikan berbagai petunjuk dan saran. Kepada beliau, kami mengucapkan terima kasih.

Tidak lupa kami juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Tengah, Bapak Rektor Universitas Tadulako, Bapak Dekan FKIP, dan Bapak Pimpro Penelitian Bahasa dan Sastra Propinsi Sulawesi Tengah, yang telah memberikan kepercayaan dan keluasaan untuk turut memerikan struktur bahasa Napu periode 1985/1986.

Kepada Bapak Camat Lore Utara beserta stafnya yang telah memberikan banyak bantuan di lapangan sehingga hambatan demi hambatan dapat diatasi dan data bahasa Napu dapat terkumpul sesuai dengan kebutuhan, tim juga menyampaikan terima kasih.

Palu, Maret 1986

Ahmad Garantjang





## DAFTAR ISI

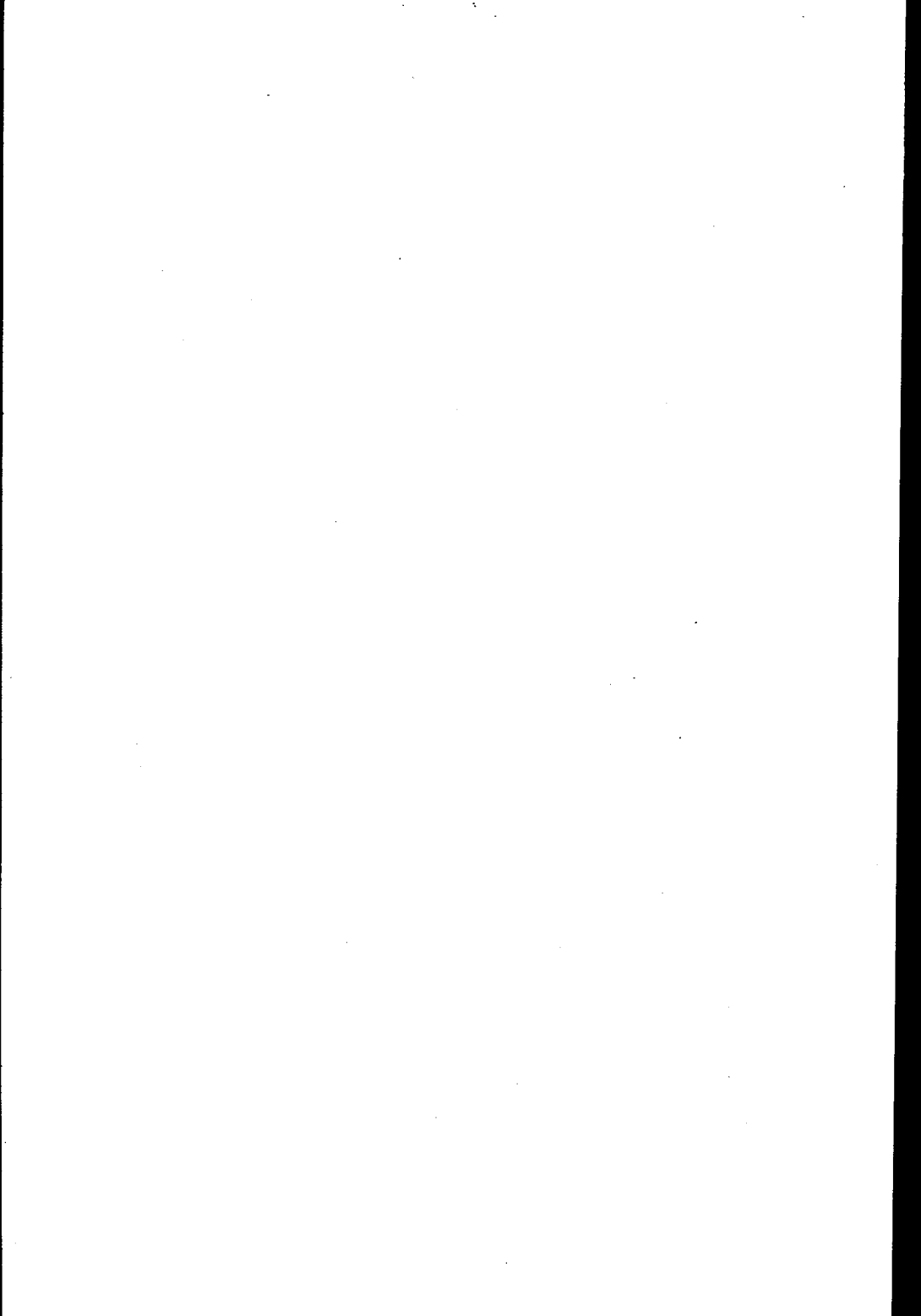
KATA PENGANTAR .....	v
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG .....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	2
1.3 Tujuan .....	2
1.4 Kerangka Teori .....	3
1.5 Metode dan Tehnik .....	3
1.6 Korpus .....	4
BAB II FONOLOGI	
2.1 Transkripsi .....	5
2.2 Deskripsi Fonetik .....	6
2.2.1 Vokoid .....	6
2.2.2 Kontoid .....	8
2.2.3 Deret Kontoid .....	10
2.3 Deskripsi Fonemik .....	10
2.3.1 Vokoid .....	11
2.3.2 Konsonan .....	12
2.4 Sistem Fonem Bahasa Napu .....	14

2.5 Aksan . . . . .	15
2.6 Kata Fonologis . . . . .	16
2.7 Suku Kata . . . . .	17
<b>BAB III MORFOLOGI</b>	
3.1 Deskripsi Struktur Kata . . . . .	19
3.2 Tipe dan Distribusi Afiks . . . . .	22
3.2.1 Klitika . . . . .	22
3.2.2 Morfem dan Alomorf . . . . .	27
3.3 Formasi Kata . . . . .	29
3.3.1 Nomina . . . . .	30
3.3.2 Verba . . . . .	33
3.3.2.1 Verba Derivasi . . . . .	35
3.3.2.2 Verba Reduplikasi . . . . .	45
3.3.3 Adjektiva . . . . .	46
3.3.4 Adverbia . . . . .	47
<b>BAB IV SINTAKSIS</b>	
4.1 Struktur Frasa . . . . .	51
4.1.1 Frasa Ensosentrik . . . . .	51
4.1.2 Frasa Multiinduk . . . . .	54
4.1.3 Frasa Induk-Pewatas . . . . .	55
4.1.3.1 Frasa Nominal . . . . .	56
4.1.3.2 Frasa Verbal . . . . .	60
4.1.3.3 Frasa Adjektival . . . . .	65
4.1.3.4 Frasa Adverbial . . . . .	67
4.2 Struktur Klausa . . . . .	68
4.2.1 Klausa Intransitif . . . . .	69
4.2.2 Klausa Transitif . . . . .	69
4.2.3 Klausa Ekuatif . . . . .	70
4.2.4 Pseudo-intransitif . . . . .	73
4.2.5 Klausa Kausatif . . . . .	74
4.2.6 Klausa Dependen . . . . .	75
4.2.6.1 Klausa Adjektival . . . . .	75
4.2.6.2 Klausa Adverbial . . . . .	76
4.3 Klausa Derivasi . . . . .	77
4.3.1 Klausa Pasif . . . . .	78
4.3.2 Klausa Resiprok . . . . .	79
4.3.3 Klausa Refleksif . . . . .	79

4.4 Tipe-tipe Klausa Derivasi .....	80
4.4.1 Klausa Pertanyaan .....	80
4.4.2 Imperatif .....	81
4.5 Tatahan Kata .....	82
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	86
5.2 Saran-saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>89</b>

## DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

/ /	tanda fonemik
[ ]	tanda fonetik
:	gatra (slot)
+	tagmen wajib (obligat)
±	tagmen tak wajib (opsional)
A	frasa adjektival
a	adjektiva
Ad	frasa adverbial
Ad	adverbial (keterangan)
ko	koordinatif
lok	lokatif
temp	temporal
mn	manner
Sum	sumbu
Per	perangkai
Prep	preposisi
Peh	penghubung
Konj	konjungsi
Ek	ekuatif
I – P	induk-pewatas (induk-nodifikator)
Kl	klausa
PertS	perangkat sumbu
Pert	pertanyaan
@	tanda pemisah suku kata
	tanda bahagian/jenis kalimat
	tanda morfologi



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Napu merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa pergaulan, sekaligus sebagai bahasa pengantar seni budaya Napu, dalam wilayah Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Propinsi Sulawesi Tengah. Bahasa tersebut merupakan *lingua franca* bagi  $\pm 8.000$  penduduk.

Di daerah Kecamatan Lore Utara, di samping bahasa Napu yang digunakan oleh semua penduduk, masih terdapat tiga bahasa daerah yang digunakan oleh sejumlah penduduk, yaitu bahasa Besoa, bahasa Sedoa, dan bahasa Rampi.

Bahasa Napu dipergunakan di sembilan desa, yaitu (1) Desa Wuasa (ibu kota Kecamatan Lore Utara), (2) Desa Watu Maeta, (3) Desa Alitupu, (4) Desa Winiwanga, (5) Desa Maholo, (6) Desa Tamadue, (7) Desa Tatatu, (8) Desa Wanga, dan (9) Desa Kadua. Selain itu bahasa Napu juga dipergunakan di Desa Pene Dapa, Kecamatan Poso Pesisir.

Bahasa Besoa dipergunakan di delapan desa, yaitu (1) Desa Talawosa, (2) Desa Rompo, (3) Desa Katu, (4) Desa Torire, (5) Desa Hanggira, (6) Desa Bariri, (7) Desa Lempe, dan (8) Desa Doda.

Bahasa Sedoa dipergunakan di Desa Sedoa dengan jumlah penutur  $\pm 300$  orang, sedangkan bahasa Rampi dipergunakan di dua desa, yaitu (1) Desa Batue, dan (2) Desa Dodolo.

Istilah "Napu", pada zaman Belanda dipakai untuk nama distrik di dataran yang tingginya  $\pm 1.000$  m. Dari tiga distrik. yaitu (1) Distrik Napu, (2) Distrik Besoa, (3) Distrik Bada, diubah menjadi dua kecamatan, yaitu

Kecamatan Lore Utara dan Kecamatan Lore Selatan.

Penduduk daerah itu sebagian besar beragama Kristen dan sebagian kecil beragama Islam. Mata pencaharian mereka adalah bertani dan mencari hasil hutan.

Wilayah yang dikelilingi oleh gunung dan hutan lebat itu mulai terbuka, setelah jalan raya poros Palu-Wuasa selesai dibangun pada tahun 1981. Sebelumnya, jalan ke sana adalah jalan setapak, melintasi gunung dan hutan lebat. Alat angkut utamanya adalah kuda.

Pemakaian bahasa daerah yang benar bukan saja berguna bagi pengembangan dan pertumbuhan bahasa daerah dan kesusasteraannya, melainkan juga berguna untuk membantu pembinaan dan pengembangan bahasa nasional bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dilihat dari kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah di satu pihak dan kemungkinan sumbangan bagi pembinaan dan pengembangan bahasa nasional di pihak lain penelitian struktur bahasa daerah menjadi sangat penting.

Sepanjang pengetahuan penulis, sampai saat ini belum ada dokumentasi tertulis mengenai bahasa Napu. Jadi, penelitian bahasa Napu perlu diadakan agar diperoleh data yang sah.

## 1.2 Masalah

Dalam penelitian ini ada lima masalah yang perlu dibicarakan pemecahannya. Kalimat masalah itu adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah distribusi fonem bahasa Napu?
- b. Bagaimanakah struktur kata bahasa Napu?
- c. Bagaimanakah struktur dan tipe frasa bahasa Napu?
- d. Bagaimanakah struktur dan tipe klausa bahasa Napu?
- e. Bagaimanakah struktur dan tipe kalimat bahasa Napu?

## 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan memerikan konstruksi grammar dan sistem fonem bahasa Napu. Konstruksi grammar yang diperikan terdiri atas (1) kalimat, (2) klausa, (3) frasa, (4) kata, dan konstituennya (akar dan afiks). Pemerian tersebut tidak hanya sampai pada pembahasan (performance) saja, tetapi juga sampai pada pengalasnya (underlying) yang disebut kemampuan (competence), sebagai objek studi analisis linguistik (Cook, 1960 : 2).

Pemerian sistem fonem berkaitan dengan pola persukuan, jumlah fonem dan distribusinya, distribusi dan penempatan aksennya.

#### 1.4 Kerangka Teori

Tujuan penelitian, seperti yang dikemukakan di atas, diperoleh melalui pemerian yang didasarkan pada teori tagmemik. Teori ini, dalam memerikan, membagi bahasa atas tiga hierarki, yaitu (1) hierarki fonologis, (2) hierarki leksikal, dan (3) hierarki gramatikal.

Ilmu bahasa membedakan antara bahasa dan ujaran (*language dan speaking*) (Cook, 1969 : 1) meskipun keduanya tidak terpisahkan. Bahasa adalah tatanan psikologis, konvensional, dan sistematis. Bahasa inilah yang diwujudkan secara nyata dalam bentuk ujaran oleh penutur yang sifatnya individual, aksidental, dan bertujuan.

Sejalan dengan pandangan di atas, dalam teori transformasi, dibedakan antara *competence* dan *performance*. Oleh Chomsky dijelaskan bahwa kemampuan adalah pembahasaan pengetahuan penutur-pendengar terhadap bahasanya (*the speaker-hearer's knowledge of his language*), sedangkan pembahasaan adalah pemakaian bahasa secara aktual dalam situasi yang nyata (*the actual use of language in concrete situation*).

Bahasa, menurut istilah Cook atau kemampuan menurut istilah Chomsky, dipandang sebagai hakikat grammar (*fundamental grammar*), berada pada pikiran manusia (tatanan psikologis), sebagai pangkal ujaran yang teratur dan sistematis (Cook, 1969:1). Kemampuan itulah, yang ada dalam bahasa Napu, yang dijadikan sasaran utama dalam pengamatan dan penelitian ini.

Kemampuan, sebagai hakikat grammar, tidak dapat diamati secara langsung. Oleh karena itu, linguist menyusun teori yang disebut grammar formal (*formal grammar*) --antara lain teori tagmemik-- yang dapat digunakan untuk menebak (to predict) kemampuan ujaran penutur asli bahasa Napu secara akurat.

Grammar formal adalah teori yang berwujud rumusan pernyataan tentang kemampuan (*a statement of competence*), ekuivalen dengan hakikat grammar yang berada dalam pikiran penutur (Cook, 1969:2). Grammar formal ini adalah alat untuk mengamati kemampuan melalui pengamatan ujaran dengan metode seperti yang dikemukakan pada bagian berikut ini.

#### 1.5 Metode dan Teknik

Pengamatan dan penelitian ini berfokus pada kemampuan bahasa Napu (*the fundamental grammar*). Akan tetapi, hal itu tidak dapat diamati secara langsung. Dengan demikian, pengamatan dilakukan melalui data ujaran yang ditafsirkan secara teoritis dengan menggunakan teori tagmemik.



Metode yang digunakan dalam pengamatan ini ialah metode induktif. Proses pelaksanaannya bertolak dari fakta individual ujaran ke teori menuju ke fakta baru, yaitu kaidah kemampuan bahasa Napu. Pelaksanaan tersebut terdiri dari empat tahap, yaitu (1) observasi data, (2) pengamatan struktur data (3) rumusan hipotetik, dan (4) verifikasi (Cook, 1969:3). Untuk keperluan data dalam bentuk sampel, diadakan elisitasi dengan seperangkat sarana pengumpulan data yang terdiri dari (1) daftar lambang fonetik, (2) daftar kata dan kelompok kata, dan (3) alat perekam.

Elisitasi dilakukan melalui informan seperti yang tercantum dalam lampiran I. Informan ditetapkan dengan memperhitungkan beberapa hal, antara lain (1) penutur asli bahasa Napu, (2) kelengkapan alat artikulasi, (3) tingkat pendidikan, dan (4) ada pengetahuan sosial budaya setempat.

### 1.6 Korpus

Korpus yang diolah terdiri atas (1) data fonologi sebanyak 400 buah, (2) data morfologi sebanyak 600 buah, dan (3) data sintaksis terdiri atas 600 unit. Data-data tersebut berasal dari Wuasa, ibu kota Kecamatan Lore Selatan.

Korpus penelitian ini ialah bahasa Napu yang dipakai sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat yang berjumlah  $\pm$  8.000 orang di Kecamatan Lore Utara dan sekitarnya.

## BAB II FONOLOGI

### 2.1 Transkripsi

Fonologi yang dikemukakan dalam bagian ini berfokus pada deskripsi fonetik dan fonemik bahasa Napu secara garis besar yang didahului dengan transkripsi fonetik. Transkripsi tersebut ditandai dengan kurung siku [ ] yang disertai pula dengan transkripsi ortografi menurut ejaan bahasa Indonesia.

#### Fonetik Ejaan Indonesia Contoh-contoh:

[ i ]	i	[ide]	—	<i>ide</i> 'ini'
[ e ]	e	[ila]	—	<i>ela</i> 'jarak'
[ a ]	a	[ara]	—	<i>ara</i> 'ada'
[ o ]	o	[ope]	—	<i>ope</i> 'habis'
[ u ]	u	[unde]	—	<i>unde</i> 'suka'
[ p ]	p	[puru]	—	<i>puru</i> 'empedu'
[ b ]	b	[bara]	—	<i>bara</i> 'tidak'
[ t ]	t	[tande]	—	<i>tande</i> 'makan'
[ d ]	d	[dila]	—	<i>dila</i> 'lidah'
[ k ]	k	[kinki]	—	<i>kingki</i> 'pegang'
[ g ]	g	[galo]	—	<i>galo</i> 'campur'
[ v ]	v	[valehu]	—	<i>valehu</i> 'tikus'
[ s ]	s	[sou]	—	<i>sou</i> 'rumah'
[ h ]	h	[hiu]	—	<i>hiu</i> 'siku'

[m]	m	[manki]	—	<i>mangki</i> 'cangkul'
[n]	n	[nani]	—	<i>nani</i> 'nyanyi'
[ŋ]	ng	[nihi]	—	<i>ngihi</i> 'gigi'
[l]	l	[lamale]	—	<i>lamale</i> 'udang'
[r]	r	[rite]	—	<i>rite</i> 'hancur'
[w]	w	[welua]	—	<i>welua</i> 'rambut'
[y]	y	[boya]	—	<i>boya</i> 'kampung'

## 2.2 Deskripsi Fonetik

Bunyi-bunyi bahasa Napu yang dicatat atau diperoleh secara fonetik terdiri atas dua puluh satu segmen, sesuai dengan transkripsi di atas, yaitu (1) lima vokoid dan (2) enam belas kontoid. Bunyi-bunyi tersebut diberikan dalam bagian berikut ini dengan memakai parameter fonetik artikulasi.

### 2.2.1 Vokoid

Parameter artikulasi yang digunakan dalam pemerian vokoid bahasa Napu, sebagai parameter pertama ialah bagian-bagian lidah (artikulasi aktif) yang ditinggikan dalam proses produksi vokoid, yaitu bagian depan, sentral, dan belakang. Dengan parameter itu diperoleh tiga kategori vokoid, yaitu (1) vokoid depan, [i, e], (2) vokoid sentral [a], dan (3) vokoid belakang [o, u].

Parameter kedua ialah taraf ketinggian bagian-bagian lidah yang ditinggikan (lihat parameter pertama), yaitu tinggi, tengah, dan rendah. Dengan parameter itu, diperoleh tiga kategori vokoid pula, yaitu (1) vokoid tinggi [i, u], (2) vokoid tengah [e, o], dan (3) vokoid rendah [a].

Bangun mulut turut pula menentukan pembentukan bunyi vokoid, yaitu bulat dan takbulat. Berdasar pada bangun mulut dalam pembentukan vokoid ini, ditemukan dua kategori vokoid, yaitu (1) vokoid bulat [o, u] dan (2) vokoid takbulat [i, e, a]. Dapat dijelaskan bahwa rentangan bibir dalam pembentukan vokoid bulat [o, u] ini lebih panjang sehingga lebih terbuka bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia (B I).

Berdasarkan parameter-parameter tersebut, kelima vokoid bahasa Napu yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bagan di bawah ini.

	Takbulat		Bulat
	Depan	Sentral	Belakang
Tinggi	i		u
Tengah	e		o
Rendah		a	

Bagan 1 Vokoid Bahasa Napu

Kelimat vokoid dalam bagan di atas dapat menentukan posisi-posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokoid-vokoid tersebut dapat dilihat dalam lampiran I.

Vokoid-vokoid dalam bagan di atas dapat berkonstruksi sesamanya yang mewujudkan beberapa deret vokoid. Realisasi fonetisnya ada yang berkualitas diftong, seperti [au, ai] dalam kata-kata *kau* 'kayu', *ovai* 'air'.

Contoh-contoh lain dapat dilihat dalam lampiran.

Deret vokoid sebagai hasil kombinasi yang ditemukan dalam penelitian ini, dapat dilihat dalam bagan berikut.

V1 \ V2	i	e	a	o	u
i	—	—	ia	io	iu
e	ei	—	ea	eo	eu
a	ai	ae	aa	ao	au
o	oi	oe	oa	—	ou
u	ui	ue	ua	—	uu

Bagan 2 Deret Vokoid

Dari 25 kemungkinan konstruksi atau kombinasi vokoid hanya 20 yang ditemukan dalam penelitian ini. Realisasi deret vokoid tersebut dapat dilihat dalam kata-kata seperti :

<i>tomia</i>	'susu',	<i>kakio</i>	'panggil',
<i>peisa</i>	'bisa',	<i>andea</i>	'nasi',

<i>kareue</i>	'buaya',	<i>ovai</i>	'air',
<i>iraa</i>	'utara',	<i>lumao</i>	'jalan'
<i>hoi</i>	'sendok makan',	<i>boe</i>	'babi',
<i>betue</i>	'binatang',	<i>hui</i>	'membelah usus',
		<i>sou</i>	'rumah'
		<i>wehua</i>	'rambut',

<i>hiu</i>	'suka',
<i>meo</i>	'kucing',
<i>merae</i>	'cocok',
<i>tovau</i>	'kambing',
<i>hoa</i>	'ujung',
<i>tempuu</i>	'paling'.

### 2.2.2 Kontoid

Sesuai dengan data yang diperoleh, kontoid dalam bahasa Napu terdiri atas enam belas segmen, 6 bunyi hambat [p, b, t, d, k, g], 3 bunyi frikatif [v, s, h], 3 bunyi nasal [m, n, ŋ], dan 4 bunyi kontinuan [l, r, w, y]. Arah arus udara yang digunakan dalam proses produksi bunyi-bunyi tersebut bersifat egresif (keluar) (lihat Lapoliwa, 1982).

Bunyi-bunyi tersebut diberikan dengan penggunaan parameter (1) alat ucap (artikulator aktif dan pasif), (2) keadaan pita suara yang menyebabkan adanya bunyi bersuara dan tak bersuara, (3) syarat (manner) artikulasi (hambat, frikatif, nasal, kontinuan). Berdasar parameter tersebut, bunyi kontoid bahasa Napu disusun seperti dalam bagan berikut ini.

Syarat Artikulasi	Titik Artikulasi	Labial	Labio-dental	Dental-Alveolar	(Alveo-) Palatal	Velar	Glotal
Hambat	tb b	p b		t d		k g	
Frikatif	tb b	v		s			h
Nasal		m		n		u	
Lateral				l			
Tril				r			
Semi Vokoid		w			y		

### Bagan 3 Kontoid Bahasa Napu

Dalam bagan di atas tercantum kontoid bahasa Napu yang terdiri atas (1) 3 kontoid hambat tak bersuara, yaitu hambat bilabial tak bersuara [p], hambat apiko-dental tak bersuara [t], hambat dorso-velar tak bersuara [k]; (2) 3 bunyi hambat bersuara, yaitu hambat bilabial bersuara [b], hambat apiko-alveolar bersuara [d], hambat dorso-velar bersuara [g]; (3) 2 kontoid frikatif tak bersuara yaitu frikatif apiko-alveolar tak bersuara [s], frikatif glotal tak bersuara [h]; (4) 1 frikatif bersuara, yaitu frikatif bilabial bersuara [v]; (5) 3 nasal bersuara, yaitu nasal bilabial [m], nasal alveolar [n], nasal velar [ŋ]; 4 bunyi kontinuan, yaitu lateral apik-alveolar: [l]; getar [r], semi vokoid bilabial [w], dan semi vokoid palatal [j].

Kontoid-kontoid tersebut secara distributif, menurut posisinya dalam leksikon, tidak satu pun yang terdapat pada semua posisi (awal, tengah, akhir). Kontoid yang hanya terdapat pada posisi awal dan tengah leksikon adalah [b, p, t, d, k, g, v, s, h, m, n, l, w, r], sedangkan yang hanya terdapat pada posisi tengah adalah [j].

Contoh-contoh distribusinya dapat dilihat dalam lampiran I.

### 2.2.3 Deret Kontoid

Berdasarkan data yang diperoleh, deret kontoid yang sejenis (kontoid panjang) tidak ditemukan dalam bahasa Napu. Deret kontoid yang ditemukan hanyalah deret kontoid yang tak sejenis. Secara fonemis, deret bunyi yang demikian dapat digolongkan sebagai kelompok konsonan (Samsuri, 1978).

Kelompok konsonan atau deretan kontoid yang ditemukan dalam bahasa Napu ialah kelompok nasal (diberi nama menurut anggota tetapnya). Dalam deret kontoid ini (dalam kelompoknya) nasal selalu menempati posisi awal dan tidak sebaliknya. Deret kontoid tersebut terdiri dari 1) kelompok [mp, mb] seperti dalam kata *hampaka* 'satu macam', *gambata* 'jembatan', (2) [nt, nd], seperti dalam kata [anti] 'bawa', [kaindi] 'malam', (3) [nk] dalam kata *hanko* 'dari'.

Deret kontoid ini, sebagai gabungan antara bunyi hambat dan nasal, disusun dalam bagan yang dikemukakan di bawah ini.

Nasal	Bunyi Hambat	p	b	t	d	k
m		mp	mb	—	—	—
n		—	—	nt	nd	—
n		—	—	—	—	nk

Bagan 4 Deret Kontoid

Deret kontoid seperti dalam bagan di atas tidak hanya ditemukan dalam batas suku, tetapi juga dalam batas morfem. Hal itu dapat dilihat dalam konstruksi kata (proses morfologis) seperti yang tercantum pada Bab III. Dalam batas suku, nasal mendahului bunyi hambat.

### 2.3 Deskripsi Fonemik

Penataan bunyi bahasa Napu dalam penelitian ini dimulai dengan pemisahan antara kategori bunyi yang mirip dan kategori yang tidak mirip secara fonetis. Bunyi yang mirip secara fonetis yang biasa disebut pasangan bunyi mirip diberi perhatian khusus karena ada masalahnya, yaitu (1) kemungkinan pasangan bunyi mirip ini hanya satu kelas atau satu fonem saja,

dan (2) kemungkinan pasangan bunyi mirip ini berbeda kelasnya (masing-masing berasal dari fonem yang berbeda). Kedua kemungkinan ini merupakan masalah yang perlu diselesaikan atau dijelaskan status fonemisnya (Gleason, 1961:275 dan Samsuri, 1978:136).

Masalah status fonemis pasangan bunyi mirip ini diperikan dengan dasar teori distribusi fungsional. Penataan distribusi fungsional dalam masalah ini bercorak dua, yaitu (1) distribusi kontras dan (2) distribusi komplementer (Lapoliwa, 1982). Distribusi komplementer ditata dalam dua sistem, yaitu (2a) distribusi bunyi mirip pada posisi-posisi awal, tengah, dan akhir leksikon, dan (2b) distribusi mirip dalam sistem vokal. Dalam penataan ini, penataan vokoid didahulukan.

### 2.3.1 Vokoid

Data vokoid bahasa Napu yang dicatat secara fonetis dalam penelitian ini ada lima segen, yaitu [i], [e], [a], [o], [u]. Di antara kelima vokoid tersebut terdapat empat pasangan yang mencurigakan status fonemisnya karena pasangan itu sangat mirip (dekat) secara fonetis. Pasangan-pasangan tersebut ialah [i]-[e], [e]-[a], [a]-[o]-[u]. Kecurigaan yang dimaksud di sini ialah keraguan apakah pasangan mirip ini terdiri atas dua fonem ataukah hanya satu fonem (yang berwujud alofon). Kekaburan ini akan dipertegas dengan sistem distribusi kontras.

Sistem kontras ada ketentuan-ketentuannya, yaitu (1) kedua bunyi mirip itu berkontras dalam lingkungan bunyi yang sama, (2) pasangan kontrasnya (leksikon) adalah pasangan minimal (masing-masing satu morfem), (3) perbedaan pasangan minimal itu hanya terdapat pada bunyi mirip yang diteliti dan (4) arti kedua leksikon itu berbeda.

Analisis kontras dengan persyaratan tersebut di atas bertumpu pada hipotesis yang mengatakan bahwa bunyi-bunyi bahasa secara fonetis mirip, harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip" (Samsuri, 1978: 131). Berikut ini dikemukakan daftar kontrasnya.

[i] - [e]	[ide]	'ini	—	[ede]	'ditawarkan'
	[inde]	'di sini'	—	[ende]	'nama kesenian'
	[inee]	'jangan'	—	[ene]	'teman'



[e] - [a]	[inde]	'di sini'	—	[inda]	'hutan'
	[ide]	'ini'	—	[ida]	'tetap'
	[ela]	'jarak'	—	[ala]	'ambil'
[a] - [o]	[ara]	'ada'	—	[ora]	'di atas'
	[apee]	'sejenis burung'	—	[ope]	'habis'
	[bae]	'sudah ditumbuk'	—	[boe]	'babi'
[o] - [u]	[hoi]	'sendok makan'	—	[hui]	'membelah usus'
	[rombo]	'hiasan kelapa'	—	[rombu]	'lemak'
	[bohi]	'kikir'	—	[bui]	'banjir'

Daftar kontras itu menopang (sustain) hipotesis yang dijadikan landasan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa vokoid-vokoid [i], [e], [a], [o], [u], dalam bahasa Napu masing-masing berstatus sebagai fonem tersendiri: dua vokal depan [i, o], satu vokal sentral [a] dan dua vokal belakang [o, u].

### 2.3.2 Konsonan

Bunyi mirip bahasa Napu yang meragukan status fonemiknya dalam kata kontoid yang ada terdiri atas delapan pasangan, yaitu [p]-[b], [t]-[d], [k]-[g], [p]-[v], [b]-[w], [w]-[p], [n]-[ŋ], dan [l]-[r]. Berikut ini dikemukakan daftar kontrasnya.

[p] - [b]	[puru]	'empedu'	—	[buru]	'jatung tiba-tiba'
	[pa]	'paha'	—	[ba]	'sinar'
	[pata]	'papan'	—	[bata]	'potong'
[t] - [d]	[tai]	'perut'	—	[dai]	'daki'
	[tou]	'betul'	—	[dou]	'sejenis musang'
	[diti]	'itu'	—	[didi]	'iris'
[k] - [g]	[kau]	'kayu'	—	[gau]	'perbuatan'
	[makuli]	'dingin'	—	[maguli]	'berubah'
	[kalo]	'selokan'	—	[galo]	'campur'
[p] - [v]	[pulu]	'tangkai'	—	[vulu]	'bulu'
	[pata]	'papan'	—	[vata]	'badan'
	[tupu]	'rapuh'	—	[tuvu]	'tebu'
[b] - [w]	[bata]	'potong'	—	[wata]	'badan'
	[habe]	'selempang'	—	[hawē]	'tiba'
	[badi]	'sejenis parang'	—	[wadi]	'bermain'

[n]-[n]	[tana]	'tenang'	—	[tana]	'tengah'
	[nihi]	'cari kutu'	—	[nihi]	'gigi'
	[nani]	'nyanyi'	—	[nani]	'menang'
[l]-[r]	[lite]	'getah'	—	[rite]	'hancur'
	[lutu]	'berdetak'	—	[rutu]	'sambal'
	[dala]	'jala'	—	[dara]	'kuda'

Daftar kontras itu menunjukkan kenyataan bahwa setiap bunyi dalam pasangan mirip tadi berstatus sebagai fonem tersendiri, sesuai dengan hipotesis dan persyaratan kontrasnya dengan catatan bahwa ada pasangan minimal yang tidak ditopang dengan baik oleh persyaratan kontras. Hal ini merupakan problem sistem analisis kontras (Gleason, 1961:280). Untuk itu, perlu diperiksa pula melalui distribusi komplementernya. Pemeriksaan distribusi komplementer ini dilakukan melalui dua lingkungan, yaitu (A) lingkungan kata yang terdiri atas korelasi posisi awal, tengah, dan akhir leksikon; (B) lingkungan sistem vokal yang terdiri atas korelasi posisi di muka vokal bahasa Napu.

Persyaratan yang perlu mendapat perhatian dalam penataan ini ialah masalah tumpang-tindih dalam posisi yang disebutkan tadi. Kalau pasangan bunyi mirip itu tumpang-tindih pada posisi tersebut, maka bunyi-bunyi itu tidak berdistribusi komplementer. Sebaliknya, kalau pasangan bunyi mirip itu tidak tumpang-tindih pada posisi-posisi tersebut, maka kedua bunyi yang ditata itu berdistribusi komplementer (bandingkan Gleason, 1961: 278).

Dengan persyaratan inilah diadakan pemeriksaan distribusi komplementer dalam kaitannya dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Samsuri 1978:132 bahwa "bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan ke dalam kelas bunyi yang sama (fonem yang sama)."

(A) Posisi kata yang terdiri dari posisi awal dan tengah kata menurut data (daftar leksikon) tidak menunjukkan distribusi komplementer. Dengan kata lain, pasangan bunyi mirip itu tumpang-tindih pada posisi tertentu. Pasangan bunyi mirip (1) [p]-[b] tumpang-tindih pada posisi awal dan tengah kata; (2) [t]-[d] tumpang-tindih pada posisi awal dan tengah; (3) [v]-[w] tumpang-tindih pada posisi awal dan tengah kata. Singkatnya, kedelapan pasangan bunyi mirip kontoid tumpang-tindih pada kedua posisi, yaitu awal dan tengah. Daftar distribusinya dapat dilihat dalam lampiran I. Ini berarti bahwa pasangan bunyi mirip itu tidak berdistribusi komplementer. Menurut

hipotesis, bunyi-bunyi dalam pasangan mirip tersebut tidak dapat dimasukkan ke dalam satu kelas.

(B) Distribusi dalam sistem vokal juga menunjukkan hasil seperti distribusi kontoid dalam leksikon. Pasangan bunyi mirip tersebut tumpang-tindih dalam posisi-posisi di muka vokal seperti yang kelihatan pada tabel dalam lampiran II.

[p] - [b]	tumpang-tindih di muka vokal	[e, a, o, u] ;
[t] - [d]	tumpang-tindih di muka vokal	[e, a, o, u] ;
[k] - [g]	tumpang-tindih di muka vokal	[i, e, a, o] ;
[p] - [v]	tumpang-tindih di muka vokal	[i, e, a, u] ;
[b] - [w]	tumpang-tindih di muka vokal	[i, e, a, o, u] ;
[v] - [w]	tumpang-tindih di muka vokal	[i, e, a, u] ;
[n] - [v]	tumpang-tindih di muka vokal	[i, e, a] ;
[l] - [r]	tumpang-tindih di muka vokal	[i, a, o, u] .

Kelihatan pula di sini bahawa pasangan mirip kontoid yang ditemukan dalam bahasa Napu tidak berdistribusi komplementer. Dengan demikian, kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahawa kontoid dalam pasangan mirip itu masing-masing merupakan fonem tersendiri.

Analisis ini menunjukkan bahawa konsonan bahasa Napu terdiri atas enam belas buah, yaitu [p, b, t, d, k, g, s, h, v, m, n, l, r, w, dan y]. Satu diantaranya sebagai fonem baru dalam bahasa Napu, yaitu [y]. Dikatakan demikian kerana distribusinya terbatas dan hanya menempati posisi tengah kata saja.

## 2.4 Sistem Fonem Bahasa Napu

Hasil pengolahan data bahasa Napu (bunyi-bunyi yang dicatat secara fonetik) menunjukkan bahawa sistem fonem-fonem bahasa Napu terdiri atas dua puluh satu buah.

Lima vokal dan enam belas konsonan. Fonem-fonem tersebut dapat dilihat di bawah ini.

(A) Fonem vokal [i, e, a, o, u]

(B) Fonem konsonan

3 hambat tak bersuara [p, t, k]

3 hambat bersuara [b, d, g]

1 frikatif bersuara [v]

2 frikatif tak bersuara [s, h]

3 nasal [m, n, ŋ]

1 lateral [l]

1 trill [r]

2 semivokal [w, y]

Fonem vokal dalam sistem fonem bahasa Napu berperan sebagai inti suku kata (*syllable nucleus*), yang dapat didahului dan diikuti oleh konsonan (Gleason, 1961:28). Konsonan yang mengikuti suku disebut koda dan konsonan di awal suku disebut awal (Lapoliwa, 1982). Kelima vokal yang ada dapat berkonstruksi sesamanya seperti yang telah dibicarakan pada (2.2.1) yang dikemukakan secara fonetik.

Konstruksi antara konsonan (deret konsonan) hanya ditemukan antara fonem nasal dan fonem yang sama titik artikulasinya, baik yang bersuara maupun yang tak bersuara. Dengan kata lain dalam leksikon (morfem akar) bahasa Napu ditemukan lima deret konsonan, yaitu [mp, mb, nt, nd, dan nk]. Dalam batas suku, fonem nasal selalu mendahului fonem-fonem lain dalam deret kontoid seperti di atas ini. Dalam batas morfem, nasal dental alveolar dapat mengikuti hambat labial [p] seperti dalam kata *makulitempuu* 'paling dingin' ([makuli] + [-tempuu]). Dalam sistem fonem ini, tidak ditemukan geminat (konsonan panjang).

## 2.5 Aksen

Aksen (aksen kata) dalam bahasa Napu dapat ditandai dengan nada (*pitch*) dan jangka waktu tertentu (*duration*) yang digunakan dalam pengucapan suku beraksen. Dengan kata lain, aksen bahasa Napu bersifat tonotemporal (Halim, 1974:46). Aksen yang dikemukakan dalam laporan ini ialah aksen primer, yang dititikberatkan pada penempatannya (*placement*). Pengamatan aksen ini didasarkan pada leksikon (morfem tunggal). Dalam garis besarnya, aksen bahasa Napu jatuh pada suku praakhir (suku kedua dari akhir). Hal ini dapat dilihat dalam leksikon, sebagaimana yang tercantum pada lampiran I. Beberapa diantaranya dikemukakan sebagai contoh.

[balonka]	'labu'
[hambela]	'sekali'
[umba]	'mana'
[hunku]	'dekat.'
[bonde]	'kebud'

Aksen yang secara teratur jatuh pada suku penultima ini selalu dapat diperkirakan (*predictable*). Dengan demikian, aksen dalam bahasa Napu tidak fonemis sifatnya (Lapoliwa, 1982).

## 2.6 Kata Fonologis

Kata bukanlah yang terisolasi, melainkan satuan yang mempunyai berbagai macam hubungan secara internal dan eksternal. Secara internal, kata mempunyai konstruksi dalam tatanas morfologi dan fonologi (Lyons, 1971: 203). Secara eksternal, kata mempunyai hubungan struktural dan sistematis atau paradigmatik (Kaseng, 1974:24). Di samping itu, terdapat pula hubungan dengan semantik (*referential*) dan aksentasi. Dengan demikian, identifikasi kata memerlukan uraian yang luas melalui tinjauan dari berbagai segi. Dalam hubungan ini Lyons (1971:200) mengatakan "A word may be defined as the union of a particular meaning with a particular complex of sounds capable of a particular grammatical employment".

Selanjutnya, dijelaskan bahwa kata perlu dipandang secara simultan sebagai satuan grammatikal, satuan fonologikal, dan satuan semantik. Kata yang dipandang sebagai satuan fonologikal disebut kata fonologis (*phonological word*) dan yang dipandang sebagai satuan grammatikal disebut kata grammatikal (*grammatical word*).

Dari segi satuan fonologi, kata dapat dideskripsikan sebagai satuan maksimum, tempat terjadinya proses asimilasi dan persukuan (Lapoliwa, 1981: 46). Kata, dengan pandangan dari satuan fonologis, inilah yang disebut kata fonologis (*phonological word*).

Telah dikemukakan pada bagian (2.5) bahwa aksentasi kata bahasa Napu secara teratur jatuh pada suku praakhir. Dalam hubungan ini, kata fonologis bahasa Napu sebagai tempat terjadinya asimilasi dan persukuan dapat dirumuskan dalam rangkaian suku seperti yang tertera di bawah ini.

$$KF = (S)_1 (S)$$

$$KF = (S)_1 (S)_2 S_3 S_4$$

Rumusan ini merupakan gambaran *kata fonologis* (KF) bahasa Napu, terwujud dalam dua suku atau lebih, ditandai dengan aksentasi primer yang jatuh pada suku penultima (suku kedua dari akhir). Suku (S) yang beraksentasi primer dapat didahului oleh satu suku atau lebih, berikut ini diberikan beberapa contoh.

S S :	[l ó y a]	'loyang'
	[r á n o]	'danau'
	[ó p e]	'habis'
	[b o h i]	'kikir'
	[p o d a]	'dada'

SSS: [m a k u l i] 'dingin'  
 [m a h a p i] 'belut'  
 [v a l é h u] 'tikus'  
 [p u r u k a] 'celana'

Kalau suku yang beraksen primer didahului oleh dua suku, maka S<sub>1</sub> akan menerima aksens sekunder (').

Berikut ini diberikan beberapa contoh.

SS SS: [i m a i n d i] 'kemarin'  
 [k a l i m p a n a] 'barat'  
 [i n d o r u p e] 'di seberang'  
 [h a n g a l é d a] 'seelo/seketiak'

Dalam verba derivasi, prefiks yang terdiri atas satu suku atau lebih, aksennya seolah-olah mempunyai KF tersendiri meskipun aksennya lemah. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

Ś - SSS: [m o m a n k i a n] 'memaculkan'  
 [m o p a h a l a] 'menangkap'  
 [m e k a k i o] 'memanggil'  
 ŚS - SSS: [m o m p a k a h i l e] 'membesarkan'  
 [m a m p o p a i t a] 'memperlihatkan'  
 [m e p o h i n i a] 'menjinjingkan'

Kalau prefiks mempunyai aksens yang seolah-olah berada dalam KF mandiri (*independent*), maka sufiks memindahkan aksens ke kanan sehingga letak aksens (aksens primer) dalam kata derivasi tetap pada suku penultima. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

SS: [é n u] 'minum'  
 [p a i d a] 'tinggal'  
 [m a n k i] 'cangkul'  
 SSSS: [p a e n u a] 'tempat minum'  
 [p o p a i d a a] 'tempat tinggal'  
 [p o m a n k i a] 'tempat mencangkul'

## 2.7 Suku Kata

Vokal dalam sistem bahasa Napu berperan sebagai inti suku (*syllable nucleus*) yang dapat disertai dengan konsonan sebagai tumpu dan koda (Gleason, 1961:28).

Suku kata yang terjalin dalam KF terdiri atas dua macam, yaitu (1) suku terbuka dan (2) suku tertutup. Suku kata yang berakhir dengan vokal disebut suku terbuka, dan suku kata yang berakhir dengan konsonan disebut suku tertutup.

Rumusan persukuan dalam penelitian ini adalah seperti di bawah ini.

$$S = K + V \text{ atau } (V + K + V)$$

Rumusan ini menunjukkan bahwa suku kata bahasa Napu minimal terdiri atas satu vokal (V) dan maksimal terdiri atas satu vokal dan satu konsonan dalam susunan K V. Selain itu, terdapat pula suku yang terdiri atas satu vokal dan satu konsonan dalam susunan V K.

Berikut ini diberikan beberapa contoh.

V :	[a \$ t u]	'atap'
	[i \$ k o]	'saya'
	[u \$ l i]	'bilang'
KV :	[e \$ r a]	'ipar'
	[i \$ t i.]	'itu'
	[o \$ p e]	'habis'

Dalam salinan suku kata tidak terdapat suku tertutup yang ada hanya suku terbuka seperti yang ada pada contoh di atas. Dengan demikian, suku kata K V K yang dikenal oleh banyak orang, tidak dapat digunakan karena tidak didapati konsonan pada akhir kata dalam bahasa Napu.

### **BAB III**

### **MORFOLOGI**

Studi tentang kelas alomorf dan kaidah pembentukannya menjadi kata sebagai satuan dasarnya termasuk morfologi. Masalah ini pernah dikemukakan oleh Verhaar (1978). Dia mengatakan bahwa morfologi ialah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. Bagian-bagian kata yang dimaksud ialah konstituen-konstituen kata yang terdiri atas morfem.

Level grammar menunjukkan bahwa kata adalah konstruksi, sekaligus sebagai konstituen. Ini dapat dilihat melalui struktur internal dan distribusinya secara eksternal. Dalam hierarki konstruksi kata tergambar bahwa kata tersusun dari morfem-morfem yang tergabung menurut kaidah gramatikal tertentu. Pada sisi lain, kelihatan pula kata sebagai konstituen (segmen sintaksis) menurut kaidah gramatikal tertentu pula.

Pemerian distribusi kata secara eksternal meliputi kata monomorfem dan polimorfem, yang dikemukakan pada bagian sintaksis, sedangkan pemerian struktur kata, terbatas pada kata-kata polimorfem, dikemukakan pada bagian berikut ini.

#### **3.1 Deskripsi Struktur Kata**

Deskripsi struktur gramatikal pada bagian ini berorientasi pada dua satuan gramatikal, yaitu kata dan morfem. Kata tersusun dari morfem adalah satuan (konstituen) grammar terkecil yang menjadi slot pada level kata.

Morfem dapat dipandang sebagai satuan semantik terkecil, terdiri atas



dua kategori, yaitu akar dan afiks. Kedua kategori morfem inilah yang berkonstruksi, menurut kaidah gramatikal tertentu, menjadi kata. Akan tetapi tidaklah berarti bahwa semua kata (pengisi slot pada level fras) harus mengalami proses morfologis.

Dari titik pandang yang lain, dapat dikatakan bahwa konstituen kata terdiri atas pangkal (stem) dan afiks. Pangkal adalah konstituen yang membawa arti dasar suatu kata, sedangkan afiks menambahkan arti pada pangkal sehingga terwujud makna kata (Cook, 1969:118).

Pangkal ada yang berwujud monomorfem dan ada pula yang berwujud polimorfem. Pangkal yang berwujud monomorfem disebut akar (*root*), sedangkan pangkal yang berwujud polimorfem, meliputi pangkal derivasi, pangkal majemuk, dan pangkal reduplikasi. Keempat pangkal tersebut berkonstruksi dengan afiks yang terdiri atas tiga kategori, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks.

Konstruksi gramatikal—menurut sistem analisis tagmemik—dapat dibedakan atas tiga strata, yaitu (1) strata relasi, (2) strata koordinasi, dan (3) strata subordinasi. Oleh Cook (1969:32) dijelaskan bahwa ketiga strata ini terdapat secara paralel pada setiap level konstruksi gramar (kalimat, klausa, frasa, dan kata).

Strata yang tergolong sebagai strata relasional pada level kata ialah hamparan atau *layer of inflection* (inf + pangkal), yang diparalelkan dengan struktur *perangkai* + sumbu pada level frasa; strata yang tergolong sebagai strata koordinatif ialah hamparan pemajemukan atau *layer of compounding* (pangkal + pangkal), yang diparalelkan dengan frasa koordinatif pada level frasa; strata yang tergolong sebagai strata subordinatif ialah hamparan afiksasi (pangkal + afiks), paralel dengan frasa induk + pewatas (*head + modifier*) (Cook, 1969:32, 117).

Menurut korpus yang diperoleh, bahasa Napu termasuk bahasa infleksi. Dapat pula dikatakan bahwa afiks infleksi tidak ditemukan dalam bahasa Napu. Dengan demikian, strata relasional dalam konstruksi kata bahasa ini tidak ada. Strata yang ada hanya dua, yaitu (1) strata subordinatif dengan hamparan afiksasi (afiks + pangkal) dan (2) strata koordinatif. Strata koordinatif dalam konstruksi kata bahasa Napu terdiri atas dua kategori, yaitu (2a) pemajemukan dan (2b) reduplikasi. Kedua tipe strata koordinatif ini sama slotnya (pus + pus), tetapi berbeda pangkal. Pemajemukan terdiri atas dua pangkal yang berbeda, antara lain (wala-nawo) 'pagar-penipu' (perangkap)' sedangkan reduplikasi terdiri atas dua pangkal yang sama, antara lain (koi-koi) 'kecil-kecil'.

Afiks yang ditemukan dalam bahasa Napu ialah afiks derivasi, yang ter-

diri atas tiga kategori, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks atau suprafiks (istilah dari Cook), seperti yang tertera di bawah ini.

Prefiks	Sufiks	Konfiks
<i>po-</i>	<i>-a</i>	<i>po-a.-a</i>
<i>pe-</i>	<i>-(K)i</i>	<i>pe.-a</i>
<i>pa-</i>	<i>-mo</i>	<i>pa.-a</i>
<i>mo-</i>	<i>-mi</i>	<i>mo.-a</i>
<i>me-</i>	<i>-de</i>	<i>me.-a</i>
<i>ma-</i>		<i>ma.-a</i>
<i>te</i>		<i>te.-a</i>
		<i>mo.--(K)i</i>
		<i>mo.-mo</i>

Afiks-afiks itulah yang menjadi formasi pangkal bahasa Napu yang terdiri atas pangkal nomina, pangkal verba, dan pangkal adjektiva. Formasi pangkal adverbial belum diperoleh gambaran yang jelas dalam kesempatan ini.

Di samping afiks tersebut di atas terdapat pula afiks promina (Samsuri, 1965:38), yang terdiri atas tujuh macam, meliputi (1) persona pertama *ku-*, *ke-*, dan *ta-* (inklusif), (2) persona kedua *nu-*, *ni-*, dan (3) persona ketiga *na-*, *ra-*. Tipe afiks ini tidak termasuk afiks derivasi, tetapi juga tidak dapat diperhitungkan sebagai afiks infleksi. Ia hanya berupa kongkor subjek atau objek yang bersandar pada verba.

- (1) *Umangu + na-holo -a -ngkai + badu*  
       N<sub>1</sub>        n<sub>1</sub>-Vbit-        n<sub>3</sub>        N<sub>2</sub>  
       ayahku    ia-beli-kan-kami    baju  
       (Ayahku    membelikan kami    baju)

- (2) *Ikita + ma-kakio -ke + Nurdin*  
       N<sub>2</sub>        n<sub>1</sub>. Vt        -n<sub>2</sub>        N<sub>1</sub>  
       kita    ia- panggil-kita    Nurdin  
       (Nurdin    memanggil    kita)

Prefiks *na-* 'ia' dan sufiks *-ke* 'kita' pada verba *na-kakio-ke* dalam kalimat (2) di atas termasuk kongkor subjek-predikat dan predikat-objek tipe kaitan-referensial (cross-reference) (Gleason, 1955:166). Subyek dan

objek diekspresikan dua kali, yaitu subjek yang diekspresikan dengan *nurdin* dan *na- 'Nurdin'*, begitu juga objek yang diekspresikan dengan *ikita* dan *-ke 'kita'*. Dengan demikian, verba *na- kakio -ke* sebagai predikat dapat berdiri sendiri sebagai klausa tanpa kehadiran S dan P ( $N_1$  dan  $N_2$ ).

### 3.2 Tipe dan Distribusi Afiks

Data yang telah diolah menunjukkan bahwa afiks bahasa Napu pada dasarnya ada dua tipe, yaitu (1) afiks yang merupakan fakta sintaksis (klitika) dan (2) afiks yang merupakan formasi pangkal.

Klitika jelas tidak sama dengan infleksi. Akan tetapi dalam kaitannya dengan analisis struktur kata, kita dapat melihat kesejajaran atau paralelisme antara keduanya. Kesejajaran yang dimaksud ialah bahwa keduanya, klitika dan infleksi, merupakan fakta sintaksis dan tidak termasuk formasi pangkal. Oleh karena itu, wajar kalau keduanya disejajarkan pula sebagai hampan luar atau lapisan luar (out layer). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konstituen-konstituen yang tersusun dalam struktur kata bahasa Napu pada dasarnya ada tiga, yaitu (1) klitika sebagai hampan luar, (2) afiks derivasi sebagai hampan dalam, dan (3) akar sebagai inti atau pusat kata. Dalam analisis, hampan luar inilah yang pertama dipisahkan dari kata/pangkal, kemudian afiks derivasi, setelah itu akar sebagai inti kata.

#### 3.2.1 Klitika

Klitika dapat berupa afiks (afiks pronomina) dan dapat berupa kata tak beraksen yang bersandar pada kata beraksen, baik pada awal kata (proklitik) maupun pada akhir kata (enklitik).

Klitika yang dibicarakan dalam kesempatan ini ialah klitika yang berbentuk afiks. Afiks tersebut terdiri atas afiks penegas atau partikel penegas dan afiks pronomina.

A) Afiks penegas – yang dapat juga disebut partikel penegas – dapat bersandar pada berbagai kategori kata, tetapi tidak mengubah kelas kata yang disandarinya (Verhaar, 1978: 62).

Afiks penegas atau klitika penegas yang ditemukan dalam bahasa Napu terdiri atas *-mo*, *mi-*, *de-*, *mide-*. Sufiks ini dapat juga dinilai sebagai penunjuk aspek, dapat bersandar secara enklitik pada verba. Dalam hal ini, verba menjadi pangkal verba yang menjadi pengisi slot *nuclear* atau inti (int). Sufiks penegas menjadi pengisi slot penunjang (pnj).

- 1.1 vt/vi = + mt:p + pnj : supen  
 + *napopena + -mi* : *napopena-mi penaku*  
 dia-pena sudah dia-sudah-memiliki penaku  
 : *naposou-mi sounku*  
 dia-sudah-memiliki rumahku  
 : *napogambu-mi gambuku*  
 dia-sudah-memiliki jambuku  
 : *naporoku-mi rokomu*  
 dia-sudah-memiliki rokokmu
- 2.1 Vt/vi = + int:supen ± pnj : supen  
 + *porok ± -mi + -de* : *poroko-mi-de Hasan*  
 merokok merokok-lah Hasan  
 : *pohuda-mi-de Tiban*  
 duduk-lah Tiban  
 : *padeko-mi-de Ali*  
 bajak-lah Ali  
 : *mank-mi-de Hasan*  
 cangkul-lah Hasan
- 3.1 vt/vi = + int:pv ± pnj:supen  
 + *mohuda ± -mo* : *mohuda-mo*  
 duduk telah telah-duduk  
 : *momangki-mo*  
 telah-mencangkul  
 : *mobogo-mo*  
 telah-bekerja  
 : *mokakio-mo*  
 telah-memanggil

Konstruksi morfologis di atas mempunyai keunikan bila dibandingkan dengan afiksasi. Keunikan itu terjadi karena fakta sintaksis—merupakan korelasi antarkata—yang mengalami proses morfologis, sebagai korelasi antar-morfem. Dalam hubungan itu, Verhaar (1978:62) mengatakan bahwa sebenarnya dapat dipersoalkan apakah penambahan klitika tersebut merupakan suatu proses morfemis.

B). Afiks pronomina kelihatan lebih jelas lagi. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (1) *na-holo-nkai* 'ia belikan kami' dan (2) *na-kakio-ke* 'ia lihat kita'. Keduanya dapat berperan sebagai kalimat tanpa subjek (Gleason, 1961:166).

Oleh beliau, afiks pronomina yang demikian biasa disebut kongkor (concord) --tipe rujuk silang (kaitan referensial)--yang terjadi antara S dan P, begitu juga antara P dan O. Dalam hal ini, subjek (S) dua kali diekspresikan yang bertumpu pada satu fungsi referensial, identik dengan konstruksi aposisi dalam frasa indosentrik yang juga satu referensinya (semantik), diekspresikan dengan dua nomina.

Dilihat dari segi fungsi sintaksis, afiks pronomina terdiri atas tiga kategori, yaitu (1) bentuk subjektif (2) bentuk objektif, dan (3) bentuk posesif. Bentuk subjektif meliputi (ia) proklitik *ku-*, *ki-*, *ta-*, *nu-*, *na-*, *ra-*, dan (lb) enklitik *-na*, *-nkai*, *-ke*, *-ko*, *-kau*, *-he*. Kedua afiks pronomina ini dapat bersandar pada verba sebagai kongkor S.

4.1 vt	=	pnj:preno + int	:	sn	
	±	<i>ku-</i> + <i>lompaki</i>	:	<i>ku-lompaki</i>	'kulompati' (T)
		saya lompati		saya lompati	
				<i>ki-lompaki</i>	'kami lompati' (J)
				<i>ta-lompaki</i>	'kita lompati'
				<i>nu-lompaki</i>	'kau lompati' (T)
				<i>ni-lompaki</i>	'kamu lompati' (J)
				<i>na-lompaki</i>	'ia lompati' (T)
				<i>ra-lompaki</i>	'mereka lomp' (J)

Bentuk subjektif yang bersandar secara proklitik di atas bersandar pada verba transitif, sedangkan yang bersandar secara enklitik bersandar pada verba intransitif. Dengan demikian, verba intransitif (vi) yang terdiri atas slot pusat (pus) yang berisi pangkal verba intransitif (pvi) dan slot penunjang yang berisi dengan sufiks pronomina.

5.1 vi	= +	int:pvi ± pnj:suno	
	+	<i>mohuda</i> ± <i>-na</i>	:
		dudu saya	
			:
		<i>mohuda-na</i>	'saya duduk'
		<i>mohuda-nkai</i>	'kami duduk'
		<i>mohuda-ke</i>	'kita duduk' (T)
		<i>mohuda-ko</i>	'engkau duduk' (T)
		<i>mohuda-he</i>	'mereka duduk' (J)
		<i>mo:huda-he</i>	'mereka duduk' (J)

Sufiks pronomina ini tidak hanya dapat berkonstruksi dengan verba, tetapi juga dengan adverbial terutama adverbial yang termasuk partikel per-

tanyaan.

6.1 ad = + int:pad = pnj : suno  
*impira ± -he* : + *impira-he + hawe*  
 kapan mereka kapan-mereka (datang)

6.2 ad = + i umba ± -he : + i umba-he + (meumpa)  
 di mana mereka : di mana-mereka melompat.

Bentuk objektif terdiri atas dua kategori, yaitu (2a) objek langsung (berkasus akusatif) *-na, ngkai, -ke, -ko, -kau, -he* dan objek tak langsung (berkasus datif) *-ana, angkai, -ake, -ako, -akau, -ahe*. Afiks pronomina yang berkasus akusatif dapat berkonstruksi dengan verba transitif. Dalam hal ini, verba transitif (bentuk aktif) terdiri atas slot pusat yang berisi pangkal verba transitif dan slot penunjang yang berisi sufiks pronomina.

7.1 vt : + int:pvt ± pnj : suno  
 + *motulungi ± -na* : *motulungi-na* 'menolong saya'  
 menolong saya  
 : *motulungi-nkai* 'menolong kami'  
 : *motulungi-ke* 'menolong kita'  
 : *motulungi-ko* 'menolong engkau'  
 : *motulungi-kau* 'menolong kamu'  
 : *motulungi-he* 'menolong mereka'

7.2 vt : ± pnj:preno + int:p ± pnj:suno  
 ± *ku- + wombe ± -ko* : *ku-wombw-ko*  
 saya pukul engkau

Bentuk objektif yang berkasus akusatif dan yang berkasus datif sebenarnya sama. Perbedaannya terletak pada verba transitif yang disandari. Yang berkasus akusatif bersandar pada verba transitif, sedangkan yang berkasus datif bersandar pada verba bitransitif. Morfem *(-a)* yang turut tercantum di muka objek-datif di atas adalah formasi stem verba (markah verba bitransitif). Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa verba bitransitif (vbit) terdiri atas slot pusat yang berisi pangkal verba bitransitif dan slot penunjang yang berisi sufiks pronomina.

8.1 vbit = + int:pvbit ± pnj : suno  
 + *mokahia ± -na (± kaluku)* 'memanjatkan saya kelapa'  
 memanjatkan saya

8.2 xvbit = + int:pvbit + pnj:fs

- + *mokahi* + *-a* : *mokahi-a* 'memanjatkan' panjat  
                               : *mokahia-ngkai* 'memanjatkan kami' (J)  
                               : *mokahia-ke* 'menangkapkan kita. (imklu)  
                               : *mokahia-ko* 'menangkapkan engkau. (T)  
                               : *mokahia-kau* 'menangkapkan kamu' (J)  
                               : *mokahia-he* 'menangkapkan mereka' (J)

Sufiks pronomina sebagai markah posesif meliputi *-nku*, *-nki*, *-nta*, *-mu*, *-mi*, *-na*, *-nda*, yang bersandar secara enklitik pada nomina. Konstruksi nomina ini sebenarnya sama dengan frasa nomina I + P, tipe Item - Pemilik. Slot item sebagai hulu (I) berisi dengan nomina dan slot pemilik sebagai tambahan (P) berisi dengan nomina. Nomina ini menjadi adjektiva atau *noun type modifier* (Cook, 1969:111). Akan tetapi konstituen pemilik (P) dalam konstruksi ini bersandar pada konstituen item (I) sehingga konstruksinya berbentuk nomina. Nomina tersebut terdiri atas slot pusat yang berisi stem nomina dan slot penunjang yang berisi sufiks pronomina pemilik sebagai markah posesif.

- 9.1 n = + int:p + pnj : suno  
       + *sou + ngku* : *sou-ngku* 'rumah saya' (T)  
           rumah-ku  
                               : *sou-nki* 'rumah kami' (J)  
                               : *sou-nta* 'rumah kita' (inkl)  
                               : *sou-mu* 'rumah engkau' (T)  
                               : *sou-mi* 'rumah kamu' (J)  
                               : *sou-na* 'rumahnya' (T)  
                               : *sou-nda* 'rumah mereka' (J)

Konstruksi posesif ini tidak termasuk formasi pangkal. Seperti halnya klitika yang lain, tidak termasuk formasi pangkal. Keadaan yang seperti ini terdapat pula di Syriac sesuai dengan keterangan Aronoff (1985:3) dalam kutipan berikut ini.

*A slightly more complicated example along the same lines comes from the Syriac. Here, in addition to pronoun object cliticization, we have the copying of a pronoun for any definite objekct other than anaphoric pronouns. The copied pronoun is cliticized to the verb, giving the same verb form as that containing the pronoun objekct. Clearly, the copying and the cliticization are both syntactic fact, and they are not paradigmatic.*

Dari sini dapat disimpulkan bahwa afiks yang ada dalam bahasa Napu terdiri atas (1) sarana morfologis (formasi pangkal) yang dikemukakan pada (3.4) dan sarana sintaksis (klitika). Klitika yang banyak ditemukan—dilihat dari fungsi gramarnya—ialah afiks pronomina, terdiri atas dua nominatif, satu akusatif, satu datif, satu posesif, dan satu kategori pronomina yang berbentuk morfem bebas, terdiri atas persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga.

Persn	Nominatif			Akusatif	Datif	Posesif
I	<i>iko</i>	<i>ku-</i>	<i>-na</i>	<i>-na</i>	<i>-a-na</i>	<i>-ngku</i>
	<i>ikami</i>	<i>ki-</i>	<i>ngkai</i>	<i>ngkai</i>	<i>-a-ngkai</i>	<i>-ngki</i>
	<i>ikita</i>	<i>ta-</i>	<i>-ke</i>	<i>-ke</i>	<i>-a-ke</i>	<i>-nta</i>
II	<i>oio</i>	<i>nu-</i>	<i>-ko</i>	<i>-ko</i>	<i>-a-ko-</i>	<i>-mu</i>
	<i>ikamu</i>	<i>ni-</i>	<i>-kau</i>	<i>-kau</i>	<i>-a-kau</i>	<i>-mi</i>
III	<i>ia</i>	<i>ma-</i>	—	—	—	<i>-na</i>
	<i>ihira</i>	<i>ra-</i>	<i>-he</i>	<i>-he</i>	<i>-a-he</i>	<i>-nda</i>

Bagan 5 Klitika Bahasa Napu

Rumusan sistem pronomina di atas menunjukkan bahwa subjek klausa transitif dan klausa intransitif tidak sama bentuknya. Sebaliknya, subjek klausa intransitif sama bentuknya dengan objek klausa transitif. Ini menunjukkan bahwa bahasa Napu termasuk bahasa yang memakai sistem ergatif-absolutif (Dixon, 1979).

### 3.2.2. Morfem dan Alomorf

Morfem dan alomorf dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisah. Hal ini jelas dalam uraian linguistik yang mengatakan bahwa morfem adalah kelas alomorf (Gleason, 1961:61). Dari titik pandang yang lain dapat pula dikatakan bahwa alomorf adalah variasi morfem (Samsuri, 1978:170).

Melalui kedua uraian yang komplementer ini dapat diperoleh gambaran bahwa alomorf yang terhimpun adalah morfem, sebaliknya morfem yang berpencaran adalah alomorf. Morfem adalah konsep abstrak yang dapat muncul secara nyata—dalam kehidupan bahasa—sebagai alomorf. Dalam hal ini, ada morfem yang tampil dengan satu alomorf dan ada yang tampil dengan dua alomorf. Demikianlah dalam bahasa Napu, morfem yang tercantum pada (3.1) banyak yang tampil dengan satu alomorf saja.



Dalam data ditemukan *mo- - mom-, me- - mem-, dan ma - mam-*. Secara hipotesis, morf-morf yang diletakkan berpasangan ini dipandang sebagai alomorf dari satu morfem. Pasangan-pasangan alomorf tersebut terjadi karena adanya perubahan morfofonemik yang berupa nasalisasi, yang terjadi antara *mo-, me-, na-* dan stem yang berfonem awal /p/ dan /b/. Misalnya, *mom-popelanka* 'memberdirikan', *mom-betienda* 'berkelahi mereka', *mem-panai* 'mendaki', dan *mam-pobalu* 'menjual'.

Asimilasi yang berwujud nasalisasi dalam bahasa ini berbeda dengan bahasa Mori, Buol dan Balaesang. Kalau nasalisasi pada tiga bahasa tadi disebabkan oleh lingkungan bunyi (*phonemic condition*), nasalisasi dalam bahasa ini disebabkan oleh *morphemic condition*, dan diperkirakan pula dipengaruhi aksen.

Kata-kata seperti *mo-pahai* 'menyiksa', *mo-bago* 'bekerja', *me-panka* 'menginjak', *ma-panka* 'tinggi' menunjukkan bahwa nasalisasi yang dikemukakan tadi bukan *phonemic condition* (bukan pengaruh lingkungan bunyi), melainkan *morphemic condition*. Hal ini dapat dilihat melalui pemisahan unsur morfologis pada stemnya menjadi *mom-po-pelangka*, *mom-be-enda*, *mem-pa-nai*, *mam-po-balu*. Dalam hal ini, *mo-, me-, ma-*, manakala diikuti oleh prefiks *po-, be-, pa-*, dalam hierarki konstruksi kata yang lebih muskil.

Pengelompokan alomorf tersebut menjadi satu morfem berdasar pada tiga kriteria yang dikemukakan oleh Gleason (1961:88), yaitu (1) adanya kesamaan arti umum (2) alomorf tersebut berdistribusi komplementer, (3) terjadi dalam formasi kata yang paralel. Dengan kriteria ini, ditetapkan bahwa pasangan morf *me- dan mem-, mo- dan mom-, ma- dan mam-* masing-masing merupakan satu set alomorf. Dengan kata lain, alomorf dari satu morfem. Simbol morfemnya diambil dari salah satu alomorfnya. Dengan demikian, diperoleh (1) morfem (*mo-*) (*competence*) yang dapat tampil dengan dua alomorf (*performance*) *mo- dan mom-*, (2) morfem *me-* dengan alomorfnya *me- dan mem-*, (3) morfem *ma-* dengan alomorfnya *ma- dan mam-*.

Variasi morfem (alofon) bahasa Napu kelihatan sederhana. Variasi yang ditemukan dalam penelitian ini terbatas pada dua alofon saja, yang terbatas pada tiga morfem, seperti yang dikemukakan tadi. Sebagian besar morfem (*competence*) dapat direalisasikan (*performance*) dengan satu alofon saja.

Kemuskilan morfologi bahasa ini tidak terletak pada perusahaan morfofonemiknya, tetapi penyebab morfofonemik itu. Kalau perubahan morfo-

fonemik itu dapat dipandang sebagai fakta, faktanya itulah yang sukar ditetapkan (Koentjaraningrat, 1979). Kalau perubahan morfofonemik ini dapat dipandang sebagai variabel dependen, variabel independennya kelihatan kompleks dan sukar ditetapkan. Variabel independen tersebut, secara hipotesis, terdiri atas *morphemic condition* dan *phonemic condition* yang meliputi fonem segmental dan fonem nonsegmental (aksen).

Faktor *morphemic condition* telah dikemukakan tadi, tetapi terasa belum tuntas (konsistensi belum memadai) sehingga terasa perlu diamati faktor aksennya. Hal ini berkaitan dengan adanya gejala bahwa aksen kata dalam bahasa ini bersifat fonemis. Menurut pengamat, masalah ini memerlukan penelitian tersendiri.

### 3.3 Formasi Kata

Pada dasarnya formasi kata bertumpu pada pemakaian afiks. Setiap afiks berkaitan dengan (1) kelas kata atau kelas pangkal, termasuk akar yang terkait dan rangkaian masalahnya, (2) kelas kata atau kelas stem yang dihasilkan dan (3) perubahan morfofonemik yang ada, baik pada akar maupun pada pangkalnya.

Oleh Gleason (1961:107) dijelaskan bahwa pada dasarnya ada dua formasi pangkal dalam bahasa Inggris, yaitu (1) penggabungan antara afiks dan akar atau pangkal dan (2) penggabungan antara dua pangkal atau lebih dalam pembentukan kata majemuk. Dalam hal ini, bahasa Inggris berbeda dengan bahasa Napu. Formasi pangkal atau yang lebih tepat Formasi kata dalam bahasa Napu tidak hanya dua, melainkan tiga macam, formasi kata tersebut terdiri atas (1) penggabungan antara afiks dan pangkal (termasuk akar) dalam pembentukan kata derivasi, (2) paduan antara dua pangkal dalam pembentukan kata majemuk, dan (3) pengulangan suatu pangkal dalam pembentukan kata reduplikasi.

Istilah formasi pangkal yang digunakan oleh Gleason (1961), dalam bahasa Inggris, paralel dengan istilah formasi kata dalam laporan ini. Hal ini berkaitan dengan tipe afiks yang ada. Kalau dalam bahasa Inggris ada afiks infleksi (lapisan luar) dan afiks derivasi (lapisan dalam), dalam bahasa Napu tidak ada afiks infleksi sehingga afiks derivasilah yang menjadi formasi kata. Afiks derivasi dapat mengubah kelas dan mengatur kata sebagai anggota berbagai kelas kata (Cook, 1969:126).

Formasi kata yang menjadi fokus perhatian dalam bagian ini ialah yang menjadi pengisi slot dalam tataran sintaksis, terutama tataran frasa. Formasi kata tersebut terdiri atas nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Tidaklah

berarti bahwa kelas atau kategori lain tidak mendapat perhatian. Hanya saja, keempat kelas kata inilah yang banyak kaitannya dengan afiksasi, terutama kelas nomina, verba, adjektiva. Kelas adverbial kurang kaitannya dengan masalah afiksasi dalam bahasa ini.

### 3.3.1 Nomina

Telah dikemukakan pada bagian (3.3) bahwa formasi kata yang ditemukan dalam bahasa Napu terdiri atas tiga kategori, yaitu (1) afiksasi, (2) pemajemukan, dan (3) reduplikasi. Ketiga tipe formasi kata ditemukan dalam nomina bahasa ini. Ketiga formasi kata tersebut ada dalam formasi nomina bahasa Napu. Formasi nomina ialah proses morfologis yang menghasilkan nomina, terdiri atas (1) nomina derivasi, (2) nomina majemuk dan (3) nomina reduplikasi.

I) Nomina derivasi (disingkat D) ialah hasil afiksasi pangkal nomina (kelas 1) dan verba (kelas 2). Dengan demikian, pola formasi nomina derivasi tersebut ada dua macam, yaitu (I) D.2-1 dan (II) D.1-1, yang menggunakan afiks *PE-*, *pe--a*, *pa--a*, *po--a*. Afiks ini disebut markah nomina (nominalizer). Huruf kapital D dalam formasi tersebut ialah singkatan kata derivasi, angka 2 ialah kelas pangkalnya, yaitu verba (V), misalnya *kae* (V) 'gali', angka 1 ialah kelas kata yang dihasilkan, yaitu nomina (N) setelah berkonstruksi dengan afiks *PE-* (markah nomina) menjadi *PEkae* (N) 'penggali'.

Nomina derivasi, dengan formasi D.1-1, terdiri atas slot pusat (pus) yang berisi pangkal nomina (sn) dan slot penunjang (pnj) yang berisi pangkal prefiks markah nomina (mno). Berikut ini dikemukakan rumusannya.

$$\begin{aligned}
 10.1 \quad N &= + \text{pnj:mno} + \text{pus:pn} \\
 &+ \text{PE-} + \text{kata} \quad \text{PE-kata} \quad \text{'pengetam'} \\
 &\quad \quad \quad \text{PE-mangki} \quad \text{'pencangkul'}
 \end{aligned}$$

Markah nomina dengan pola D.1-1 tidak hanya terdiri atas prefiks, tetapi juga terdiri atas konfiks, sesuai dengan rumusan berikut ini.

$$\begin{aligned}
 10.2 \quad N &= + \text{pus:pn} + \text{pnj:mno} \\
 &+ \text{padeko} + \text{po--a} : \quad \text{po-padeko-a} \quad \text{'tempat membajak'} \\
 &\quad \quad \quad N \\
 &\quad \quad \quad \text{bajak} \quad : \quad \text{po-mangki-a} \quad \text{'tempat memacul'} \\
 &\quad \quad \quad : \quad \text{po-kata-a} \quad \text{'tempat mgnetam'} \\
 &\quad \quad \quad : \quad \text{pe-gambu-a} \quad \text{'tempat mengambil jambu'}
 \end{aligned}$$

Nomina derivasi formasi D.2-1, terdiri atas slot pusat yang berisi pangkal verba dan slot penunjang yang berisi markah nomina yang terdiri atas prefiks

dan konfiks.

- 11.1 N = + pnj:mno + pus:pn  
 + PE- + kae : PE-kae 'penggali'  
 N : pe-mbau 'penumbuk'

Markah nomina yang berpola formasi D.2-1 ada juga yang terdiri atas konfiks, yaitu *pe-a*, *pa-a*, *po-a*, sebagaimana tampak dalam rumus berikut ini.

- 11.2 N = + pus : pv + pnj : mno  
 + anka + pe-,a : pe-angka-a 'tempat berdiri'  
 V : pe-ndoi-a 'tempat mandi'  
 berdiri : pe-langka-a 'tempat berlari'

- 11.3 N + pus:pv + pnj:mno  
 + halo + po-,a : po-halo-a 'tempat membeli'  
 v : po-kahe-a 'tempat memanjat'  
 beli : po-wedu-a 'tempat melempar'  
 : po-huda-a 'tempat duduk'

Nomina derivasi dengan formasi D.3-1 terdiri atas slot pusat yang berisi pangkal ajektiva (sa) dan slot penunjang yang berisi konfiks *pa-,a*. Berikut ini dikemukakan rumusannya.

- 12.1 N = + pus : pa + pnj : mno  
 + turu + pa-,a : pa-turu-a 'tempat tidur'  
 A : pa-enu-a 'tempat minum'  
 tidur : pa-ande-a 'tempat makan'

Markah adjektiva ialah prefiks *ma-* seperti *maturu* 'tidur', *maande* 'makan', *maenu* 'minum'. Kalau akan dijadikan verba, dipakai markah verba (mv) *pa-* dan kalau akan dijadikan nomina dipakai konfiks *pa-,a*.

2) Nomina majemuk yang ditemukan dalam penelitian ini tidak banyak. Nomina majemuk ini mirip dengan nomina reduplikasi, yaitu terdiri atas dua slot pusat atau lebih, tidak ada slot penunjang. Lagi pula, tagmen pengisi slot dalam nomina majemuk tidak sama, sedangkan pengisi slot nomina reduplikasi terdiri atas tagmen yang sama.

Pangkal pertama dalam nomina majemuk terdiri atas nomina, sedangkan pangkal kedua dapat berupa nomina, verba, adjektiva, dan adverbial (Cook, 1969:134). Dengan demikian, pola pemajemukan ada empat macam :

- A. nomina + nomina
- B. nomina + adjektiva

C. nomina + verba

D. nomina + adverbial.

Nomina majemuk yang ditemukan dalam penelitian bahasa Napu ini hanya dua, yaitu pola A dan B di atas. Nomina majemuk terdiri atas slot pusat pertama yang berisi nomina dan slot pusat kedua yang berisi nomina/adjektiva. Berikut ini dikemukakan rumusannya.

$$13.1 \text{ NM} = + \text{pus}_1 : \text{sn} + \text{pus}_2 : \text{sn}$$

+ ampu + sou	:	ampu-sou
+ wua + lolita	:	wua-lolita
+ ampu + sou	:	ampu-sou
cucu rumah	:	tuan rumah
+ wua + lilita	:	wua-lolita
buah mulut	:	pembicaraan
+ wala + nawo	:	wala- a wala-nawo
pagar penipu	:	perangkap

$$13.2 \text{ NM} = + \text{pus}_1 : \text{sn} + \text{pus}_2 : \text{sa}$$

+ bonde + keuwai	:	bonde-keuwai
kebun berair	:	sawah

$$\text{sa} = + \text{pnj} : \text{ma} + \text{pus} : \text{sn}$$

+ ke- + uwai	:	ke-uwai
air	:	berair

3) Nomina reduplikasi dalam bahasa Napu sejalan dengan nomina reduplikasi dalam bahasa Indonesia, yaitu ulangnya berkategori adjektiva dan dapat berpengertian yang lebih luas atau sempit. Nomina reduplikasi dalam bahasa ini umumnya berwujud reduplikasi penuh, terutama untuk pangkal yang berasal dari morfeim akar.

Nomina reduplikasi (nr) terdiri atas dua slot pusat ( $\text{pusat}_1$  dan  $\text{pusat}_2$ ) yang sama tagmen pengisinya. Dapat juga dikatakan bahwa slot pertama berisi pangkal dan slot kedua berisi pangkal duplikat. Berikut ini dikemukakan rumusannya.

$$14.1 \text{ nr} = + \text{pus}_1 : \text{pn} + \text{pus}_2 : \text{dsn}$$

+ pare + pare	:	pare-pare 'sejumlah padi'
padi padi	:	(seperti padi)
+ sura + sura	:	sura-sura 'sejumlah buku'
buku buku	:	(buku kecil)

+ *tuda + tuda* : *tuda-tuda tuda- 'tanam-tanaman'*  
tanaman tanaman

Dari tiga kategori formasi nomina itu ada satu yang produktif sekali, yaitu afiksasi. Akan tetapi, bila dibandingkan dengan formasi verba, formasi nomina dalam bahasa ini agak sederhana. Formasi verba lebih luas dan lebih muskil.

### 3.3.2 Verba

Seperti halnya dengan formasi nomina, formasi verba dalam bahasa Napu terdiri atas tiga kategori, yaitu (1) afiksasi, (2) pemajemukan, dan (3) reduplikasi. Afiksasi dalam bahasa Napu ada kaitannya dengan tipe kalimat pernyataan dan perintah (modus indikatif dan imperatif). Dengan dasar ini, verba bahasa Napu dapat dibedakan atas dua kategori sebagaimana yang tertera dalam bagan berikut ini.

	Indikatif	Imperatif
Verba Transitif	<i>mo-anti</i> 'membawa' <i>mo-kakio</i> 'memanggil'	<i>po-anti</i> 'bawalah' <i>po-kakio</i> 'panggilah'
Verba Intransitif	<i>me-lanka</i> 'berlari' <i>me-anka</i> 'berdiri'	<i>pe-lanka</i> 'berlarilah' <i>pe-anka</i> 'berdirilah'
Verba Intransitif	<i>ma-turu</i> 'tidur' <i>ma-enu</i> 'minum'	<i>pa-turu</i> 'tidurlah' <i>pa-enu</i> 'minumlah'

Bagan 6 Verba Bahasa Napu

Dalam mengamati Verba itu, ada dua hal yang belum terpecahkan dengan cara memadai, yaitu (1) prefiks *mo-* yang merupakan markah yang verba transitif dikontraskan prefiks *me-* sebagai markah verba intransitif, kelihatannya tidak konsisten. Dikatakan demikian karena masih ada verba intransitif yang memakai prefiks *mo-* dan *pop*, misalnya *mo-huda* 'duduk' *po-huda* 'duduklah'. (2) Prefiks *ma-* sebagai markah kategori adjektiva yang dikontraskan dengan prefiks *mo-* dan *me-* sebagai markah verba, juga tidak konsisten. Ini terbukti dengan adanya kata yang tergolong verba dalam bahasa lain, sedangkan dalam bahasa Napu memakai *ma-* sebagai markah adjektiva, misalnya *ma-ande* 'makan'. Hal ini memerlukan pengamatan secara serius.

Verba transitif merupakan satu perangkat yang terdiri atas tiga kategori, yaitu (1) bentuk aktif *mo-*, *mo--i*, (2) bentuk pasif *te-*, *te--i*, dan (3) bentuk resiprok *mombe-*. Di samping itu, terdapat juga satu perangkat verba bitransitif yang terdiri dari *mo--a*, *te--a*, *mombe--a*.

	Aktif	Pasif	Resiprok
Verba Transitif	<i>'mo-kakio</i> memanggil <i>mo-kahe-ki</i> menaiki	<i>'te-kakio</i> dipanggil <i>te-kahe-ki</i> dinaiki	<i>mom-be-kakio</i> bakupanggil <i>mom-be-kahe-ki*</i> bakunaiki*
Verba Bitransitif	<i>mo-tiwi-a</i> membawakan <i>mo-beho-a</i> membelahkan	<i>te-tiwi-a</i> dibawakan <i>te-beho-a</i> dibelahkan	<i>mom-be-tiwi-a</i> saling membawakan <i>mom-be-beho-a</i> saling membelahkan

Dalam bahasa ini ditemukan pula verba transitif dengan pola morfologis (Lyons, 1971:360). Dalam hal ini, verba dan objeknya terdapat dalam satu kata. Markahnya terdiri atas prefiks *pe-* dan *po-*. Bentuk *pe-* berlaku seperti verba bentuk aktif, misalnya *me-gambu* 'mengambil jambu', *me-kau* 'mengambil kayu', *pe-gambu* 'ambilah jambu', *pe-kau* 'ambilah kayu', bentuk *po-* termasuk verba transitif bentuk posesif, antara lain : *pogambumi*, Ali 'milikilah jambu Ali', *po-kaumi* Ali 'milikilah kayu Ali.'

Bentuk kausatif ditemukan pula dalam bahasa Napu dengan markah kausatif yang terdiri dari *mom-po-pe-*, *mom-po-pa-*, *mo-po-po-*, *mom-pa-ma-*, *mom-pa-ka-*, *mam-po-pa-*, *mam-po-pe-*, *mam-po-po-*. Seperti halnya dengan verba transitif/aktif yang terdahulu, bentuk *mo-*, *ma-* berganti dengan *te-* dalam bentuk pasif, atau berganti dengan bentuk topikalisasi (*topicalization*).

Kausatif	Topikalisasi	Pasif
<i>mo-popohuda</i> mendudukan	<i>na-popohuda</i> dia-dudukan	<i>te-popohuda</i> di-dudukan
<i>mom-popelanka</i> mem-berlarikan	<i>ku-popelanka</i> ku-berlarikan	<i>te-popelanka</i> di-berlarikan
<i>mom-popaturu</i> mem-baringkan	<i>ra-popaturu</i> mereka-baringkan	<i>te-popaturu</i> di-barinkan
<i>mom-pamahile</i> memperbesar	<i>nu-pamahile</i> kau-perbesar	<i>te-pamahile</i> di-perbesar

<i>mom-pakalahe</i>	<i>ni-pakalahe</i>	<i>te-pakalahe</i>
mendinginkan	kamu-dinginkan	di-dinginkan
<i>mam-popaita</i>	<i>ta-popaita</i>	<i>te-popaita</i>
memperlihatkan	kita-perlihatkan	di-perlihatkan
<i>mam-popembaro</i>	<i>ra-popembaro</i>	<i>te-popembaro</i>
menerbangkan	mereka-terbangkan	diterbangkan
<i>mam-popolumao</i>	<i>na-popolumao</i>	<i>te-popolumao</i>
menjalankan	dia-jalankan	dijalankan

Dalam bagan di atas, prefiks *me-* tidak kelihatan. Rupanya verba kausatif, yang selalu transitif sifatnya, tidak berdistribusi dengan prefiks yang menjadi markah verba intransitif. Hal ini memperkuat dugaan semula yang mengatakan bahwa afiks tersebut adalah markah verba intransitif. Afiks yang kelihatan sebagai hamparan paling luar dalam verba kausatif bahasa Napu *mo-* (markah verba transitif) dan afiks pronomina.

### 3.3.2.1 Verba Derivasi

Stem verba yang menjadi inti atau pusat konstruksi verba derivasi bahasa Napu ada yang sederhana dan ada yang muskil. Stem yang sederhana ialah stem akar (berasal dari morfem akar), sedangkan pangkal yang muskil terdiri atas stem derivasi, pangkal majemuk, dan pangkal reduplikasi. Pangkal tersebut, dilihat dari intinya, berasal dari nomina, adjektiva, dan verba. Ketiga kategori tersebut menjadi verba setelah berkonstruksi dengan formasi verba.

Formasi verba/pangkal verba ialah afiks derivasi yang menghasilkan verba jika berkonstruksi dengan suatu pangkal (Cook, 1969:128). Afiks yang demikian dapat juga disebut markah verba atau *verbalizer* (pembentuk verba). Dengan demikian, dapat disusun pola umum pembentukan verba derivasi bahasa Napu:

- A. Verba = nomina + D.1-2
- B. verba = verba + D.2-2
- C. verba = adjektiva + D.3-2

Dengan berpedoman pada pola umum ini, diadakan rumusan tentang proses morfologis/struktur verba bahasa Napu. Pembahasan pertama ialah verba transitif yang bertolak dari bentuk aktif menuju derivasinya.

1) Verba transitif merupakan satu perangkat meliputi tiga macam bentuk, yaitu bentuk aktif, bentuk pasif, dan bentuk resiprok. Ketiga macam bentuk warna transitif ini masing-masing mempunyai markah tersendiri



(dikodekan secara morfologis).

Verba bentuk aktif terdiri atas slot pusat yang berisi stem verba transitif dan slot penunjang yang berisi prefiks sebagai markah verba transitif bentuk aktif (mak). Ini, berpola formasi verba + D.2-2.

1.1 vta = + pnj + pus : pvta

- + *mo-* + *anti* : *mo-anti* 'membawa'  
bawa
- + *mo-* + *haka* : *mo-haka* 'menangkap'
- + *mo-* + *tiwi* : *mo-tiwi* 'menebang'
- + *mo-* + *kahe* : *mo-kahe* 'memanjat'

Slot pusat dapat juga berisi pangkal nomina yang menghasilkan verba transitif bentuk aktif dengan formasi yang berpola nomina + D.1-2.

2.1 vta = + pnj:mvta + pus:pn

- + *mo-* + *mangki* : *momangki* 'memacul'
- + *mo-* + *padeko* : *mopadeko* 'membajak'
- + *mo-* + *paku* : *mopaku* 'memaku'
- + *mo-* + *tuda* : *motuda* 'menanam'

Slot pusat dapat juga berisi pangkal verba derivasi. Kalau dianalisis lebih lanjut, ditemukan slot pusat yang berisi pangkal verba intransitif dan slot penunjang markah transitif (transifier), yaitu sufiks -(K)i. Berikut ini dikemukakan rumusnya.

3.1 vta = + pnj + pus:pvta

- + *mo-* + *wetahi* : *mowetahi* 'seberang'
- + *mo-* + *kaheki* : *mokaheki* 'naiki'
- + *mo-* + *hauiki* : *mohauiki* 'kendarai'
- + *mo-* + *suaki* : *mosuaki* 'masuk'

3.2 pvta + pus:svi + pnj:mpvta

- + *weta* + *-hi* : *wetahi* 'menyeberangi'
- + *kahe* + *-ki* : *kaheki* 'menaiki'
- + *hau* + *-ki* : *hauiki* 'menunggangi'
- + *sua* + *-ki* : *suaki* 'memasuki'

Pangkal verba bentuk aktif ini berasal dari pangkal verba intransitif. Pangkal tersebut berubah menjadi pangkal verba transitif bentuk aktif dengan sufiks -(K)i sebagai markah verba transitif. Di samping itu, terdapat pula verba transitif bentuk aktif yang berasal dari adjektiva. Markah verba transitif yang digunakan ialah *pa-*.

4.1 vta = + pnj:mvta + upus:pvtā

- + mo- + pakoi : mopakoi 'memperkecil'  
 + mo- + pahungku : mopahungku 'memperdekat'  
 + mo- + pamapari : mopamapari 'mempersulit'  
 + mom- + pakalahe : mompakalahe 'mendinginkan'  
 + mom- + pakaroa : mompakaroa 'memperbaiki'

4.2 svta = + pnj:mpva + pus:paj

- |                       |   |                 |             |
|-----------------------|---|-----------------|-------------|
| + <i>pa- + koi</i>    | : | <i>pakoi</i>    | 'perkecil'  |
| + <i>pa- + nungku</i> | : | <i>pahungku</i> | 'perdekat'  |
| + <i>pa- + mapari</i> | : | <i>pamapari</i> | 'persulit'  |
| + <i>pa- + kalahe</i> | : | <i>pakalahe</i> | 'dinginkan' |
| + <i>pa- + karoa</i>  | : | <i>pakaroa</i>  | 'perbaiki'  |

**4.3**  $\text{sai} = + \text{pnj} : \text{mpaj} + \text{pus:pai}$

- |                            |   |               |          |
|----------------------------|---|---------------|----------|
| + <i>ma-</i> + <i>pari</i> | : | <i>mapari</i> | 'sulit'  |
| + <i>ka-</i> + <i>roa</i>  | : | <i>karoa</i>  | 'dingin' |
|                            |   |               | 'baik'   |

Prefiks *ma-* dan *ka-* termasuk formasi pangkal yang merupakan markah adjektiva. Akan tetapi, *ma-* dapat menjadi formasi kata, sebagai markah adjektiva, sedangkan *ka-* hanya dapat menjadi formasi pangkal adjektiva (markah intensifikasi kausatif *pa-* masalah ini akan dibicarakan lagi pada bagian verba kausatif dan adjektiva.

Verba transitif yang dikemukakan di atas akan jelas kalau dikaitkan dengan objeknya (dibicarakan dengan pola sintaksis). Di samping itu, terdapat verba transitif yang berpola morfologis. Dalam hal ini, verba dan objeknya terdapat dalam satu kata (Lyons, 1971:360).

5.1 vt = + pnj:mvt + pus:pn

- |                             |   |                                  |
|-----------------------------|---|----------------------------------|
| + <i>me-</i> + <i>gambu</i> | : | <i>megambu</i> 'mengambil jambu' |
| jambu                       |   | menjambu                         |
| + <i>me-</i> + <i>halo</i>  | : | <i>mehalo</i> 'memetik sayur'    |
| + <i>me-</i> + <i>pare</i>  | : | <i>mepare</i> 'menuai padi'      |
| + <i>me-</i> + <i>loka</i>  | : | <i>meloka</i> 'memetik pisang'   |

Verba transitif itu dipakai dalam modus indikatif (kalimat pernyataan). Kalau dipakai dalam kalimat imperatif (modus imperatif), markah verba transitifnya berubah atau berganti dengan prefiks *pe-*.

5.2 vti = + pnj:mv5 + /Pus:pn

- + *pe- + gambu* : *pegambu* 'ambillah jambu!'

	jambu		menjambulah
+	<i>pe + loka</i>	:	<i>peloka</i> 'ambillah pisang'
+	<i>pe- + halo</i>	:	<i>pahalo</i> 'ambillah sayur'
+	<i>pe- + tawe</i>	:	<i>petawe</i> 'ambillah daun'

Satu tipe verba transitif yang berpola morfologis juga ialah bentuk *po-*, dengan pola formasi D.1-2. pula. Hanya saja, yang pertama adalah akusatif, sedangkan yang kedua adalah posesif (item). Konstruksinya terdiri atas slot pusat yang berisi pangkal nomina dan slot penunjang yang berisi markah verba transitif.

6.1 vt = + pnj:msvt + pus:pn

+	<i>po- + pena</i>	:	<i>popena</i> 'milikilah pena'
	pena		berpenalah
+	<i>po- + gambu</i>	:	<i>pogambu</i> 'milikilah jambu'
+	<i>po- + halo</i>	:	<i>pohalo</i> 'milikilah sayur'
+	<i>po- + loka</i>	:	<i>poloka</i> 'milikilah pisang'
+	<i>po- + tawe</i>	:	<i>potawe</i> 'milikilah daun'

Verba transitif yang menyatakan posesif ini digunakan dalam modus imperatif. Kalau digunakan dalam modus indikatif, dapat digunakan afiks pronomina (klitika), sedangkan formasi pangkal verba *po-* tidak mengalami perubahan atau penggantian.

6.2 vt = + pnj:apro + pus:pvt

+	<i>na- 3 popenami</i>	:	<i>napopenami</i> 'ia telah memiliki pena'
	ia telah miliki pena		ia-telah -berpena
+	<i>ra- + pogambumi</i>	:	<i>rapogambumi</i> 'ia telah memiliki jambu'
+	<i>ku- + poloka</i>	:	<i>kupolokami</i> 'saya telah memiliki pisang'

Verba bitransitif mempunyai dua objek. Dalam pengajaran kedua objek tersebut masing-masing diberi nama objek langsung dan objek tak langsung. Dari segi kasus semantiknya, objek langsung ini diakusatif dan objek tak langsung disebut venefaktif atau datif (Bolinger, 1975). Dalam uraian lain sufiks -(K), sedangkan markah verba bitransitif (Vbit) ialah sufiks -a.

Verba bitransitif terdiri atas slot pusat yang berisi verba transitif bentuk aktif dan slot penunjang yang berisi markah verba bitransitif. Dalam sintaksis, markah verba bitransitif tersebut, berkaitan dengan afiks pronomina yang berkasus datif.

7.1 vbit = + pus:svbit + pnj:apro

+	<i>moantia + ngkai</i>	:	<i>moantiangkai</i>
---	------------------------	---	---------------------

<b>memanggilkan kami</b>		
+ <i>motiwi</i> + <i>-he</i>	:	<i>motiwi</i> <i>ahe</i>
<b>menebangkan -merkea</b>		
+ <i>mokakio</i> + <i>-ko</i>	:	<i>mokakio</i> <i>ako</i>
<b>memanggilkan kau</b>		
+ <i>mobika</i> + <i>-na</i>	:	<i>mobika</i> <i>ana</i>
<b>membelahkan -aya</b>		

7.2	pvbit = +	pus:pvta + pnj:msvbit	
	+	<i>moanti</i> + -a	: <i>moantia</i>
		bawa	membawakan
	+	<i>motiwi</i> + -a	: <i>motiwia</i>
		tebang	menebangkan
	=	<i>mokakio</i> + -a	: <i>mokakioa</i>
		panggil	memanggilkan
	+	<i>bomika</i> + -a	: membelahkan

Dalam perangkat verba transitif, verba bentuk aktif mempunyai dua derivasi, yaitu verba bentuk pasif yang bermarkah *te-* dan verba bentuk resiprok yang bermarkah *be-*, sedangkan verba bentuk refleksif tidak ditemukan dalam pola morfologis bahasa ini.

Verba transitif bentuk pasif (vtp) terdiri atas slot pusat yang berisi pangkal verba transitif dan slot penunjang yang berisi markah verba bentuk pasif. Berikut ini dikemukakan rumusannya.

8.1	vtp =	+	pnj:mvtp + pus:pvt		
		+	<i>te- + anti</i>	:	<i>teanti</i> 'dibawa'
			di- bawa		
		+	<i>te- + haka</i>	:	<i>tehaka</i> 'dibawa'
		+	<i>te- + tiwi</i>	:	<i>tetiwi</i> 'ditebang'
		+	<i>te- + kahe</i>	:	<i>tekahe</i> 'dipanjat'

Seperti halnya verba transitif bentuk aktif, slot pusatnya dapat berisi pangkal nomina. Berikut ini dikemukakan rumusannya.

9.1	vtp =	+	pnj:mvtp + pus:pn		
		+	<i>te- + paku</i>	:	<i>tepaku</i> 'dipaku'
		+	<i>te- + padeko</i>	:	<i>tepadeko</i> 'dibajak'
		+	<i>te- + tuda</i>	:	<i>tetuda</i> 'ditanam'
		+	<i>te- + kata</i>	:	<i>tekata</i> 'diketam'

Prefiks *te-* ini berlaku untuk semua verba transitif, termasuk bitransitif

di atas. Dengan kata lain, verba transitif dan bitransitif dapat diubah menjadi verba bentuk pasif dengan jalan menggunakan prefiks *te-*, kecuali verba transitif yang berpola morfologis. Menurut data, verba yang demikian hanya dapat diberi afiks pronomina (lihat rumusan 6.1 dan 6.2). Afiks itu memang lebih dominan pemakaiannya daripada prefiks *te-* dan diperlukan oleh pema kainya sebagai bentuk pasif. Bentuk *te-* diperlukan sebagai hal yang potensial. Jadi terjemahan yang tepat pada rumusan (8.1) di atas memerlukan kata modal dapat antara lain *teanti* 'dapat dibawa', *tetiwi* 'dapat ditebang', *tepaku* 'dapat dipaku'.

Verba transitif bentuk resiprok (vtr) merupakan derivasi kedua dari verba transitif bentuk aktif. Dapat juga dikatakan bahwa verba resiprok adalah salah satu dari tiga komponen verba transitif. Markahnya ialah prefiks *be-* atau *be-i*.

Prefiks termasuk formasi pangkal verba sehingga dalam menempati slot predikat masih memerlukan satu prefiks, yaitu *mo-*. Hal ini berbeda dengan prefiks *te-* merupakan formasi kata sehingga dalam menempati slot predikat tidak lagi memerlukan bantuan afiks.

Verba transitif bentuk resiprok terdiri atas slot pusat yang berisi pangkal verba transitif bentuk resiprok (pvtr), dan slot penunjang yang berisi markah verba transitif. Pangkal verba bentuk resiprok terdiri atas slot pusat yang berisi pangkal verba transitif, dan slot penunjang yang berisi markah pangkal verba transitif bentuk resiprok.

- 10.1 vtr = + pnj:mvt + pus:pvtr
- |                         |   |                   |               |
|-------------------------|---|-------------------|---------------|
| + <i>mom- + bewombe</i> | : | <i>membewombe</i> | 'baku-pukul'  |
| + <i>mom- + belindo</i> | : | <i>mombelindo</i> | 'berhadapan'  |
| + <i>mom- + behugei</i> | : | <i>mombehugei</i> | 'bersiraman'  |
| + <i>mom- + bewedu</i>  | : | <i>mombewedu</i>  | 'baku-lempar' |

- 10.2 pvtr = + pnj:mpvtr + pus:pvt
- |                       |   |                |               |
|-----------------------|---|----------------|---------------|
| + <i>be- + wombe</i>  | : | <i>bewombe</i> | 'berpukulan'  |
| + <i>be- + lindo</i>  | : | <i>belindo</i> | 'berhadapan'  |
| + <i>be-i + hugei</i> | : | <i>behugei</i> | 'bersiraman'  |
| + <i>be- + wedu</i>   | : | <i>bewedu</i>  | 'baku-lempar' |

Berdasar dari uraian di atas, maka bagan verba transitif dapat disusun seperti yang tertera di bawah ini.

		Verba Transitif			
FK.		Pangkal		FK.	
		FP akar	FP		
1.1.1	mo-	—	kata		: mengetam
	mo-		weta -hi		: menyeberangi
	mo-	pa-	ida -i		: mendiami
	mo-		padeko -a	-he	: membajakkan-mereka
1.1.2	na-		tudu	-ko	: dia-suruh-kau
1.2.1	te-		kata		: diketam
	te-	pa-	ida -i		: didiami
	te-		mangki -a	-ngkai	: dicangkulkan kami
1.3.1	mom-	be-	wombe		: baku-pukul
	mom-	be-	lindo	ha	: berhadapan mereka
2.1.	me-		gambu		: memetik jambu
	na-	po	sou		: dia-miliki-rumah

Bagan 7 Verba Transitif

Morfem *gambu*\* dan *sou*\* pada bagan verba transitif di atas adalah pangkal verba yang sekaligus sebagai objek (n) verba transitif seperti yang digambarkan oleh Lyons (1971), sebagai verba transitif dalam pola morfologis. Verba yang seperti ini terdapat pula dalam bahasa Bugis (Garantjang, 1983:5), misalnya *majjampu* 'mengambil jambu' *u-pu-boola bolaa-na* 'saya bersikap di rumahnya seperti rumahku'

2) Verba intransitif, secara semantik, adalah verba yang berhubungan secara fungsional dengan satu nomina. Berbeda dengan verba transitif yang berhubungan secara fungsional dengan nomina (Lyons, 1971:350).

Formasi verba intransitif, sebaga pengisi slot predikat pada level klausa, ada dua macam, yaitu prefiks *me-* dan *ma-* tetapi tidak konsisten sifatnya. Dalam hal ini, masih ada verba intransitif yang memakai prefiks *mo-* sebagai markah verba transitif, misalnya *mohuda* 'duduk', di samping prefiks *me-* misalnya *mekanu* 'mencubit'. Begitu juga prefiks *ma-* yang merupakan markah verba intransitif, misalnya *maturu* 'tidur', di samping prefiks *ma-* menjadi markah adjektiva, misalnya *mahile* 'besar'. Hal ini merupakan pertanyaan yang belum terjawab secara memadai dalam kesempatan ini.

11.1 vi = + pnj:mvi + pus:pvi  
+ me- + *langka* : *melangka* 'berlari'

- + *me- + angka* : *meangka* 'berdiri'
- + *me- + lumpa* : *melumpa* 'melompat'

- 11.2 vi =
- + *pnj:mvi + pus:pvi*
  - + *ma- + turu-turu* : *maturu-turu* 'berbaring'
  - + *ma- + ida* : *maida* 'tinggal'
  - + *ma- + enu* : *maenu* 'minum'

Verba intransitif di atas ini dapat ditransitifkan dengan sufiks *-(K)i*, seperti yang dikemukakan pada (3.3.2.1 rumus 3.1 dan 3.2). Di samping itu, dapat pula dengan kausatif yang akan dikemukakan pada bagian berikut ini.

3) Verba kausatif berdasar pada dua stem akar, yaitu pangkal verba intransitif dan stem adjektiva (*saj*). Oleh Lyons (1971:352) dikatakan bahwa verba kausatif ialah verba transitif yang terbentuk melalui transformasi kausatif.

Telah dikemukakan pada bagian (3.2) bahwa verba imperatif dalam bahasa Napu terdiri atas prefiks *pe-*, *po-*, *pa-* sebagai markah atau formasi verba imperatif. Verba imperatif tersebut dapat menjadi pangkal pada pangkal verba kausatif (*svkaus*) yang berkontruksi dengan prefiks *PO-* dan *PA-* sebagai formasi stemnya. Untuk pengisi slot predikat, pada level klausa, pangkal verba kausatif tersebut berkonstruksi dengan prefiks *mo-* dan *ma-*. Dalam hal ini, formasi kausatif bukanlah formasi kata, melainkan formasi pangkal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa verba kausatif (*vkaus*) terdiri atas slot penunjang yang berisi markah verba transitif dan slot pusat terdiri atas pangkal kausatif. Selanjutnya, pangkal kausatif terdiri atas slot penunjang yang berisi markah pangkal verba kausatif (*msvkaus*) dan slot pusat yang berisi pangkal verba intransitif.

- 12.1 *vkaus* = + *pnj:mvt + pus:pvkaus*
- + *mo- + POpohuda* : *moPOpohuda* 'mendudukkan'
  - + *mom- + POpelanka* : *momPOpelanka* 'memberlarkan'
  - + *mom- + POpeanka* : *momPOpeanka* 'memberdirikan'
  - + *mom- + POpelimba* : *momPOpelimba* 'memindahkan'

- 12.2 *pvkaus* = + *pnj:mpvkaus +/Pus:pvi*
- + *PO- + pohuda* : *POpohuda* 'menyebabkan duduk'
  - + *PO- + pelanka* : *POpelanka* 'menyebabkan lari'
  - + *PO- + peanka* : *POpeanka* 'menyebabkan berdiri'
  - + *PO- + pelimba* : *POpelimba* 'memindahkan'

12.3  $pvimp = + pnj:mpvimp + pus:pvi$ 

- + *po- + huda* : *pohuda* 'duduklah'
- + *pe- + lanka* : *pelanka* 'larilah'
- + *pe- + anka* : *peanka* 'berdirilah'
- + *pe- + limba* : *pelimba* 'pindahlah'

Morfem *po-* dan *pe-* adalah formasi verba yang dapat digunakan dalam modus imperatif, yang berposisi dengan morfem *mo-* dan *me-* sebagai formasi verba yang dapat digunakan dalam modus indikatif.

Adjektiva dapat dijadikan verba kausatif. Formasi pangkalnya terdiri atas prefiks *pa-* dan *paka-*. Tipe verba kausatif seperti ini terdiri atas slot pusat yang berisi pangkal verba kausatif dan slot penunjang yang berisi markah verba kausatif. Pangkal verba kausatif terdiri atas slot pusat yang berisi pangkal adjektiva dan slot penunjang yang berisi markah verba kausatif.

13.1  $vkaus = + pnj:mvt + pus:pvkaus$ 

- + *mo- + pakarao* : *mopakarao* 'menjauhkan'
- + *mom- + pakalahe* : *mompakalahe* 'mendinginkan'
- + *mom- + pakakoi* : *mompakakoi* 'memperkecil'
- + *mom- + pamahile* : *mompamahile* 'memperbesar'
- + *mo- + pamaeta* : *mopamaeta* 'menghitamkan'
- + *mo- + pamalei* : *mompamalei* 'memerahkan'

13.2  $pvkaus = + pnj:mpvkaus + pus:paj$ 

- + *pa- + karao* : *pakarao* 'jauhkan'
- + *pa- + kalahe* : *pakalahe* 'dinginkan'
- + *pa- + kakoi* : *pakakoi* 'perkecil'
- + *pa- + mahile* : *pamahile* 'perbesar'
- + *pa- + maeta* : *pamaeta* 'hitamkan'
- + *pa- + malei* : *pamalei* 'merahkan'

13.3  $paj = + pnj:mpaj + pus:paj$ 

- + *ka- + rao* : *karao* 'jauh'
- + *ka- + lahe* : *kalahe* 'dingin'
- + *ka- + koi* : *kakoi* 'kecil'
- + *ma- + hile* : *mahile* 'besar'
- + *ma- + eta* : *maeta* 'hitam'
- + *ma- + lei* : *malei* 'merah'

Morfem *Ka-* dan *ma-* keduanya merupakan formasi pangkal adjektiva.



Akan tetapi *ma-* dapat menjadi formasi kata (formasi adjektiva), sedangkan *ka-* tidak demikian. Bentuk *ka-* sebenarnya termasuk intensifier dalam kaitannya dengan kausatif (Greagerson, 1982).

Dalam bahasa ini terdapat konstruksi kausatif yang masih sukar ditetapkan, apakah termasuk kategori verba atau kategori adjektiva. Kesulitan tersebut terjadi karena pangkalnya adalah pangkal verba, sedangkan formasi katanya termasuk slot predikat, digunakan formasi adjektiva *ma-*

Kalau ini dikategorikan sebagai adjektiva maka rumusannya dikatakan bahwa adjektiva kausatif terdiri atas slot pusat yang berisi pangkal verba kausatif dan slot penunjang yang berisi markah adjektiva. Pangkal verba kausatif terdiri atas slot pusat yang berisi stem adjektiva dan slot penunjang yang berisi markah verba kausatif.

14.1  $aj = + pnj:maj + pus:pvkaus$

+ <i>mam- + PO</i>	<i>pohuda</i>	:	<i>mamPOpohuda</i>	'mendudukkan'
+ <i>mam- + PO</i>	<i>peangka</i>	:	<i>mamPOpeangka</i>	'menyebab berdiri'
+ <i>mam- + PO</i>	<i>pembaro</i>	:	<i>mamPOpembaro</i>	'menyebab terbang'
+ <i>mam- + PO</i>	<i>polumao</i>	:	<i>mamPOpolumao</i>	'menyebab jalan'
+ <i>mam- + PO</i>	<i>paturu</i>	:	<i>mamPOpaturu</i>	'menyebab tidur'

14.2  $pvkaus = + pnj:mpvkaus + pus:pvimp$

+ <i>PO- + pohuda</i>	:	<i>POpohuda</i>	'dudukkan'
+ <i>PO- + peangka</i>	:	<i>POpeangka</i>	'dirikan'
+ <i>PO- + pembaro</i>	:	<i>POpembaro</i>	'terbangkan'
+ <i>PO- + polumao</i>	:	<i>POpolumao</i>	'jalankan'
+ <i>PO- + paturu</i>	:	<i>POpaturu</i>	'baringkan'

14.3  $pvimp = + po- + huda$  : *pohuda* 'duduklah'

+ <i>pe- + anka</i>	:	<i>peangka</i>	'berdirilah'
+ <i>pe- + mbaro</i>	:	<i>peembaro</i>	'terbanglah'
+ <i>po- + lumao</i>	:	<i>polumao</i>	'jalanlah'
+ <i>pa- + turu</i>	:	<i>paturu</i>	'baringlah'

Prefiks *mo-* dan *ma-* berposisi dengan prefiks *te-* sebagai markah verba bentuk pasif. Dalam hal ini, verba bentuk kausatif aktif di atas dapat dipasifkan dengan prefiks *te-*. Realisasinya dikemukakan berikut ini.

**Aktif**

**Pafis Pasif**

<i>moPopohuda</i>	'mendudukkan'	<i>tePOpohuda</i>	'didudukkan'
<i>momPOpelanka</i>	'melarikan'	<i>tePOpelanka</i>	'dilarikan'
<i>mompakalae</i>	'mendinginkan'	<i>tepakalae</i>	'didinginkan'

<i>mompamahile</i>	'memperbesar'	<i>tepamahile</i>	'dibesarkan'
<i>mamPOpaturu</i>	'membaringkan'	<i>tePOpaturu</i>	'dibaringkan'

Dalam formasi kata, pangkal verba kausatif mempunyai perilaku yang sejalan. Dalam hal ini, keduanya dapat dipasifkan dan dapat berdistribusi dengan afiks pronomina. Berikut ini dikemukakan bagan verba kausatif.

Verba Kausatif					
FK		Pangkal		FK	
FP		Pangkal		FP	
		P Akar/Pangkal			
1.1	mo- PO-	po- huda		-a	: mendudukkan
	mom- PO-	pe- langka			: memberlarikan
	mom- pa-	ma- hile		-a -ko	: memperbesarkan-kau
	mom- pa-	ka- lahe			: mendinginkan
1.2	mam- PO-	po- lumao			: menyebabkan berjalan
	mam- PO-	pe- mbaro			: menyebabkan terbang
2.1	na- PO-	po- huda			: dia-dudukkan
	ra- pa-	ma- hile			: mereka perbesar
3.1	te- PO	po- huda			: didudukkan
	te- PO-	pe- langka			: diberlarikan
	te- pa-	ka- lahe			: dijernihkan

Bagan 8 Verba Kausatif

Keterangan : FK = formasi kata  
FP = formasi pangkal

### 3.3.2.2 Verba Reduplikasi

Seperti halnya nomina reduplikasi, verba reduplikasi dalam BN tidaklah begitu produktif. Bentuk-bentuknya mirip dengan verba reduplikasi bahasa Indonesia. Ulangan itu terjadi pada pangkal.

Verba reduplikasi terdiri atas slot pusat yang berisi pangkal verba reduplikasi dan slot penunjang yang berisi markah verba. Pangkal verba reduplikasi terdiri atas slot pusat pertama yang berisi pangkal verba pertama, dan slot pusat kedua yang berisi ulangan pangkal verba yang mengisi slot pertama.

- 15.1 *vred* = + *pnj:mv* + *pus:pvred*  
 + *mo- + wadi-wadi* : *mowadi-wadi* 'bermain-main'  
 + *me- + lanka-lanka* : *melanka-lanka* 'berlari-lari'  
 + *me- + ndoi-ndoi* : *mendoi-doi* 'mandi-mandi'  
 + *ma- + turu-turu* : *maturu-turu* 'tidur-tidur'
- 15.2 *pvred* = + *pus:pv* + *pus:pv*  
 + *wadi + wadi* : *wadi-wadi* 'main-main'  
 + *lanka + lanka* : *lanka-lanka* 'lari-lari'  
 + *ndoi + nodi* : *ndoi-ndoi* 'mandi-mandi'  
 + *turu + turu* : *turu-turu* 'tidur-tidur'

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa perulangan verba bahasa Napu terjadi pada pangkalnya. Dengan kata lain, untuk menempati slot predikat verba reduplikasi dalam bahasa ini perlu pula prefiks *mo-*, *me-*, *na-* sebagai formasi verba sama halnya dengan pangkal verba derivasi, pangkal akar, pangkal verba kausatif, dan pangkal verba reduplikasi.

Verba majemuk belum dapat dikatakan tidak ada dalam bahasa ini. Hanya saja, menurut data yang ada, verba majemuk dalam penelitian ini belum ditemukan.

### 3.3.3 Adjektiva

Dalam bahasa ini sering sukar dibedakan antara verba dengan adjektiva. Hal ini timbul karena prefiks *ma-* yang menjadi markah adjektiva deskriptif digunakan pula dalam konstruksi kata tertentu yang tergolong verba dalam bahasa lain, misalnya *maande* 'makan' (V) *mampopeanka* 'memberdirikan' (V). Keadaan ini memungkinkan penggolongan adjektiva sebagai subkategori verba (Lyons 1971:323).

Dalam laporan ini ditetapkan bahwa prefiks *ma-* termasuk formasi adjektiva dan istilah teknisnya ialah markah adjektiva. Di dalamnya akan terserap beberapa adjektiva yang menjadi verba dalam bahasa Indonesia manakala diterjemahkan. Dasar pertimbangan yang digunakan dalam penetapan itu ialah fakta historis kebahasaan seperti yang diajukan tadi dan pemerian ini lebih mengutamakan sistem daripada komponennya.

Formasi adjektiva terdiri atas *ma-*, *ke-*, *tepa-* dan *-mpu*. Bentuk *ma-* adalah markah adjektiva deskriptif (kata sifat), sedangkan bentuk *ke-* termasuk adjektiva posesif. Bentuk *tepa-* dan *-mpu* adalah komparasi adjektiva.

Dalam bahasa ini ada konstruksi posesif yang tersusun dalam frasa nomina I-P. (lihat frasa nomina). Unsur P terdiri atas item yang tersusun

dalam kategori frasa.

Adjektiva ini diistilahkan adjektiva posesif (ajpos).

Adjektiva posesif terdiri atas slot penunjang yang berisi markah adjektiva (*adjectivizer*) dan slot pusat yang berisi pangkal nomina. Ini dapat dilihat dalam rumus yang tertera berikut ini.

- 1.1 ajpos ± + pnj:maj + pus:pn
- |                |   |           |                   |
|----------------|---|-----------|-------------------|
| + ke- + owai   | = | ke-owai   | 'berair'          |
| + ke- + sou    | = | ke-sou    | 'mempunyai rumah' |
| + ke- + bonde  | = | ke-bonde  | 'mempunyai kebun' |
| + ke- + lagiwa | = | ke-lagiwa | 'berusa'          |

Adjektiva sifat (*deskriptive adjective*) terdiri atas slot pusat yang berisi stem adjektiva dan slot penunjang yang berisi markah adjektiva.

- 2.1 aj = + pnj:maj + pus:paj
- |                  |   |             |           |
|------------------|---|-------------|-----------|
| + ma- + hile     | : | ma-hile     | 'besar'   |
| + ma- + pangka   | : | ma-pangka   | 'tinggi'  |
| + ma- + ngkararu | : | ma-ngkararu | 'panjang' |
| + ma- + nawo     | : | manawo      | 'jatuh'   |

Dalam komparasi, tingkat lebih menggunakan prefiks *tepa-* dan tingkat paling menggunakan sufiks *-mpu*. Dengan demikian, adjektiva seperti di atas menjadi stem adjektiva dalam konstruksi itu.

- 3.1 aj = + pnj:mkomp + pus:paj
- |                     |   |                 |                 |
|---------------------|---|-----------------|-----------------|
| + tepa- + mahile    | : | tepa-mahile     | 'lebih besar'   |
| + tepa- + mapangka  | : | tepa-mapangka   | 'lebih tinggi'  |
| + tepa + mangkararu | : | tepa-mangkararu | 'lebih panjang' |
- 3.2 aj = + pus:paj + pnj : mkomp
- |                     |   |                |                  |
|---------------------|---|----------------|------------------|
| + mahile + mpu      | : | mahile-mpu     | 'paling besar'   |
| + mangkararu + -mpu | : | mangkararu-mpu | 'paling panjang' |
| + mapangka + -mpu   | : | mapangka-mpu   | 'paling tinggi'  |

### 3.3.4 Adverbia

Dalam bahasa Napu tidak mudah dirumuskan sistem adverbia. Seolah-olah adverbia tidak mempunyai formasi pangkal yang menentukan jika dibandingkan dengan tiga formasi kata/pangkal yang telah dikemukakan tadi. Ada yang berupa kata morfem seperti *mae* (*na-antia-na mae* 'dia bawakan

saya ke sini), *lao (ra-anti lao i sou* 'mereka-bawa menuju ke rumah), *bamani bangi* 'belum karing'. Di samping itu, ada yang memakai afiks yang sama dengan afiks verba dan adjektiva, yaitu *me- ma-*, ada yang memakai reduplikasi. Dapat dikatakan bahwa adverbial dalam bahasa ini sukar diperikan secara morfologis semata. Ia harus dengan konteks. Untuk itu, pemerian ini disajikan dalam frasa. Konstituen frasa tidak diperikan ditempatkan dalam kurung.

- 1.1 ad = + pnj:mad + pus:pad  
 + meng- + karoo : mengkaroo + (mololita)  
 stop berhenti bercerita

- 1.2 pad = + pnj:pad + pus:pad  
+ ka- + roo : karoo 'stop'

Ini dapat dikatakan bahwa adverbial terdiri atas slot penunjang yang berisi markah adverbial dan slot pusat yang berisi pangkal adverbial. Pangkal adverbial terdiri atas slot penunjang yang berisi markah adverbial dan slot pusat yang berisi pangkal adverbial.

Kalau dikatakan *moparoo + (lolitana)* 'menghentikan ceritanya', bentuk *ka-* diganti dengan bentuk *pa-*, maka kategorinya bukan adverbial melainkan verba transitif. Dengan demikian, verba *mololita* 'bercerita' harus berubah menjadi nomina *lolitana* 'ceritanya'.

Formasi adverbia yang lain ialah bentuk reduplikasi. Reduplikasi tersebut dapat berbentuk reduplikasi penuh dan dapat pula reduplikasi pangkalnya saja.

*Ia mosouki lopo iti maindi-indi*

Prom Vt N A AD

Ia memasuki hutan itu diam-diam

*Iko mobago bagoku maroa-roa*

Pron	Vt	N	Ad
------	----	---	----

Saya kerjakan pekerjaanku (dengan) hati-hati

*Inana mololita liu-liu*

N	Vi	Ad
1	1	1
2	2	2
3	3	3
4	4	4
5	5	5
6	6	6
7	7	7
8	8	8
9	9	9
10	10	10
11	11	11
12	12	12
13	13	13
14	14	14
15	15	15
16	16	16
17	17	17
18	18	18
19	19	19
20	20	20
21	21	21
22	22	22
23	23	23
24	24	24
25	25	25
26	26	26
27	27	27
28	28	28
29	29	29
30	30	30
31	31	31
32	32	32
33	33	33
34	34	34
35	35	35
36	36	36
37	37	37
38	38	38
39	39	39
40	40	40
41	41	41
42	42	42
43	43	43
44	44	44
45	45	45
46	46	46
47	47	47
48	48	48
49	49	49
50	50	50
51	51	51
52	52	52
53	53	53
54	54	54
55	55	55
56	56	56
57	57	57
58	58	58
59	59	59
60	60	60
61	61	61
62	62	62
63	63	63
64	64	64
65	65	65
66	66	66
67	67	67
68	68	68
69	69	69
70	70	70
71	71	71
72	72	72
73	73	73
74	74	74
75	75	75
76	76	76
77	77	77
78	78	78
79	79	79
80	80	80
81	81	81
82	82	82
83	83	83
84	84	84
85	85	85
86	86	86
87	87	87
88	88	88
89	89	89
90	90	90
91	91	91
92	92	92
93	93	93
94	94	94
95	95	95
96	96	96
97	97	97
98	98	98
99	99	99
100	100	100

**Ibunya bercerita terus**

- 2.1 ad = +    pnj:mad + pus:pad  
               +    *ma- + indi-indi*    :    *maindi-indi*    'diam-diam'  
               +    *ma- + roa-roa*       :    *maroa-roa*     'baik-baik'

- 3.1 ad = +    pus:sad + pus:pad  
               +    *liu + liu*        :    *liu-liu*    'terus'  
               +    *ope + ope*       :    *ope-ope* 'semua'

Empat formasi kata telah dibicarakan secara morfologis dalam bagian ini, masing-masing (1) formasi nomina, (2) formasi verba, (3) formasi adjektiva, dan (4) formasi adverbial. Di antaranya, dua yang sederhana, yaitu formasi nomina dan adjektiva, bila dibanding dengan formasi verba dan adverbial.

Kemuskilan formasi verba terjadi karena komponen morfologisnya yang banyak terkait dengan konstruksi verba tertentu, terutama verba kausatif.

Kemuskilan formasi adverbial tidak terletak pada komponen morfologisnya, melainkan terletak pada sistemnya yang kurang jelas atau tidak menentu sehingga sukar diprediksikan kalau berada di luar konteks.

Morfem yang terdiri atas satu suku kata banyak pula ditemukan dalam bahasa Napu, yang kadang-kadang sukar ditetapkan statusnya sebagai morfem bebas atau morfem terikat.

## BAB IV SINTAKSIS

Telah menjadi pengetahuan umum bahwa hubungan antarkata dan antarfrasa dalam satuan dasar disebut kalimat (Verhaar, 1978:70). Untuk keperluan analisis, dibutuhkan pengatahan atas semua tipe dan frasa atau konstruksi gramatikal dan konstituennya karena hal itulah yang mendasari tipe dan jenis sintaksisnya.

Dalam bagian ini dibicarakan tiga level grammar, yaitu (1) level frasa dengan komponen atau konstituen yang terdiri atas kata secara kategorial, (2) level klausa dengan konstituen yang terdiri atas subjek, predikat, objek, dan adjung, (3) level kalimat dengan konstituen yang terdiri dari klausa dan intonasi (Cook, 1969:30). Level-level ini tersusun secara hierarkis, mewujudkan relasi sintaksis yang dapat dilihat dari tiga segi, yaitu (1) urutan kata (*word order*), (2) kongkor (*concord*), dan (3) penguasaan (*government*) (menyangkut kasus nomina). Relasi sintaksis tersebut, dalam setiap level, terdiri atas tiga strata, masing-masing (1) strata relasional, (2) strata subordinatif, dan (3) strata koordinatif (Cook, 1969:32). Ketiga strata inilah yang menunjukkan landasan konstruksi sintaksis yang dibicarakan dalam level-level grammar atas, termasuk level frasa yang dibicarakan pada bagian berikut ini.

#### 4.1 Struktur Frasa

Dari segi distribusinya secara eksternal, frasa merupakan konstituen klausa; dari struktur internalnya, frasa adalah konstruksi antarkata, yang terdiri atas dua kata atau lebih. Dengan singkat, frasa adalah konstituen sekaligus sebagai konstruksi. Sehubungan dengan ini, Cook (1969:91) menjelaskan bahwa frasa ialah satuan yang secara potensial tersusun dari dua kata atau lebih, tidak memiliki karakteristik klausa, dan merupakan pengisi slot pada level klausa.

Pada level klausa terdapat empat macam slot, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), dan adjung (adjunct) atau (Aj). Slot subjek dan objek berisi nominal, slot predikat berisi frasa verbal, dan slot adjung berisi frasa preposisi. Frasa preposisi berstrata relasional dan disebut frasa eksosentrik, sedangkan yang lain berstrata koordinatif atau berstrata subordinatif yang disebut frasa andosentrik.

##### 4.1.1 Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik disebut juga frasa preposisi (Warriner, 1958:19). konstituen-konstituennya terdiri atas preposisi (Prep) dan nomina (N), dengan bentuk formal (fungsi gramatikal) yang terdiri atas perangkai (Per) dan objek (objek preposisi). Oleh Cook (1969) objek preposisi ini disebut sumbu (axis) dan frasanya disebut frasa perangkai sumbu (*relator-axis phrase*). Istilah sumbu ini dipilih dalam penelitian ini untuk menghindari kekacauan pengertian objek (akusatif), sebagai konstituen klausa aktif.

Perangkai yang ada dalam bahasa Napu posposisi, melainkan preposisi. Preposisi yang ditemukan dalam penelitian ini hanya satu, yaitu 'i', seperti pada *i bonde* 'di rumah', *ia sou* 'di rumah', *i nona* 'tadi', *i deide* 'sekarang (waktu ini)'. Dengan demikian, preposisi dalam bahasa ini hanya menunjukkan satu titik yang berkaitan dengan waktu dan tempat, seperti dalam frasa preposisi di atas, tidak berkaitan dengan *manner* dan pelaku.

Perangkat lokatif yang biasa diekspresikan dengan tiga preposisi seperti *dagi*, *a*, *naa* 'dari, di, ke' dalam bahasa Buol (Garantjang, 1984:71) dalam bahasa Napu digunakan sejenis verba tertentu sehingga berbentuk frasa, misalnya *melanka lao bonde* 'lari menuju di kebun (lari ke kebun)', *melumpa hanko i sou* 'melompat dari di rumah (melompat dari rumah)', *ara i bonde*



*keowai* 'ada di kebun berair (ada di sawah)'. Dengan demikian, perangkat lokatif bahasa Napu berbentuk frasa.

*hangko i i lao i* (Napu)

*dagi a naa* (Buol)

dari di ke (Indonesia)

Perbandingan itu menunjukkan bahwa referensi *hangko i* sama dengan referensi *dari*. Hanya saja kata *hangko* mempunyai pemakaian yang lebih luas. Masalahnya dibicarakan pada frasa verba.

Frasa preposisi atau frasa perangkai-sumbu menurut istilah Cook (1969) adalah pengisi slot P (pewatas) pada frasa verbal (endosentrik) dan tergolong adverbial seperti halnya dengan adverbial yang lain pada level frasa. Akan tetapi dengan perangkainya frasa tersebut terpaut dengan level yang lebih tinggi, yaitu level klausa. Hal inilah yang disebut adjung dengan ciri strata relasional atau *laver of relation* (Cook, 1969:93).

Frasa perangkai-sumbu, sebagai konstituen klausa, terdiri atas adjung lokatif dan adjung temporal. Frasa perangkai-sumbu lokatif (PerSl) terdiri atas slot perangkat (Per) yang berisi preposisi (Prep) dan slot sumbu yang berisi nomina (n) atau frasa nomina (N)

#### 1.1 Persl = + Per:Prep + Sum:n

+ i + sou	:	+ i + sou	'di rumah'
+ i + bonde	:	+ i + bonde	'di kebun'
+ i + owai	:	+ i + owai	'di air'
+ i + wonko	:	+ i + wongko	'di atas'
+ i + nde	:	+ i + nde	'di sini'

#### 1.2 PerSl = + PerSl + Sum:N

+ i + ndo-te	:	+ i + ndote	'di situ'
+ i + ndo-lo	:	+ i + ndolo	'di sana'
+ i + ndo rupe	:	+ i + ndo rupe	'di seberang'
+ i + ndo wei	:	+ i + ndo wei	'di bawah (jauh)'
+ i + ndo mai	:	+ i + ndo mai	'ke sifi'
+ i + ndo-hu	:	+ i + dno-hu	'ke hilir'
+ i + ndo rei	:	+ i + ndo rei	'ke mudik'

Frasa perangkai-sumbu lokatif, dalam kaitannya dengan penutur, ada yang berjauhan dan ada yang berdekatan. Yang berjauhan dengan penutur

memakai partikel *-ndo* dan yang berdekatan dengan penutur memakai partikel *-nde*, seperti di atas.

Frasa perangkai-sumbu temporal (PerSt) terdiri atas slot perangkai yang berisi dengan preposisi dan slot sumbu yang berisi nomina (n) atau nomina (N).

## 2.1 perSt = + Per:Prep + Sum:n

3 i + nona	:	+ i + nona	'tadi'
+ i + deide	:	+ i + deide	'sekarang'
+ + deade	:	deade	'nanti'
+ i + mando	:	+ i + maindi	'kemarin'
+ i + maindia	:	+ i + maindia	'kemarin dulu'

Kalau adjung temporal ini menunjuk hari-hari mendatang digunakan partikel *ka* dan *na-*. Bentuk *ka* berdiri sendiri, sedangkan bergabung dengan preposisi *i*

## 2.2 PerSt = + Per:Prep + Sum:n

+ ka-	+ halo	:	+ ka + halo	'besok'
+ nai	+ pua	:	+ nai + pua	'lusa'
+ nai	+ talu	:	+ nai + talu	'lusa berikutnya'
+ nai	+ pata	:	+ nai + pata	'lusa (hari keempat)'

Dapat disimpulkan bahwa frasa perangkai-sumbu (frasa eksosentrik) perangkat *manner* dan perangkat pelaku tidak ada atau belum ditemukan dalam penelitian struktur bahasa Napu ini.

Frasa eksosentrik berbeda dengan frasa endosentrik tidak hanya pada distribusinya secara eksternal, tetapi juga struktur internalnya. Dalam hal ini, tidak ada salah satu konstituen dari frasa eksosentrik yang dapat menggantikan kelompok (frasa preposisi) pada slotnya. Berbeda dengan frasa endosentrik, karena konstituen induknya dapat menggantikan kelompoknya (frasa indosentrik) pada slotnya.

Ada frasa endosentrik yang dapat digantikan oleh salah satu konstituenya (strata subordinatif) dan ada yang dapat digantikan oleh dua konstituenya (strata koordinatif) pada slot. Dengan demikian, frasa endosentrik dapat dibedakan atas dua kategori, yaitu (1) frasa endosentrik subordinatif dan (2) frasa endosentrik koordinatif yang biasa juga disebut frasa multiinduk (Cook, 1969:99).

#### 4.1.2 Fras Multiinduk

Frasa multiinduk (multiple head) adalah konstruksi endosentrik yang meliputi dua induk atau lebih. Konstituen-konstituennya mempunyai tipe fungsi dan slot yang sama. Setia konstituen berdistribusi paralel dengan kelompoknya (dapat dipergantikan dengan kelompoknya) dalam pola konstruksi tertentu (Robins, 1971:226).

Frasa multiinduk ada dua, yaitu (A) frasa item-aposisi dan (b) frasa koordinatif. Perbedaannya dapat dilihat melalui fungsi referensialnya, yaitu kedua induk pada frasa item-aposisi sama referensinya, sedangkan kedua induk pada frasa koordinatif berbeda referensinya. Perbedaan kedua adalah konjungsinya. Frasa koordinatif dapat memakai penghubung (Peh) sedangkan frasa item-aposisi tidak demikian. Bahkan, kedua induknya dapat dipisah oleh koma, (dalam tulisan) (Cook, 1969:100).

A) Frasa item-aposisi terdiri atas slot item yang berisi nomina dan slot aposisi yang berisi nomina atau frasa nomina.

Berikut ini dikemukakan rumusnya.

- +1  $IA = + It :n + Apos:n \ N$
- + *ia + topobalu* 'ia pedagang'
  - + *ihira + topobabehi sou* 'mereka tukang kayu'
  - + *hema + au meholo parebae* 'Siapa yang membeli beras'
  - + *hema + au naita* 'siapa yang dia-lihat'

B) Frasa koordinatif ialah frasa multiinduk yang memakai konjungsi (penghubung). Setiap induk sama kategori atau kelas fungsionalnya, tetapi referensinya berbeda (Cook, 1969:77). Frasa koordinatif meliputi (1) frasa nominal koordinatif, (2) frasa verbal koordinatif, (3) frasa adjektival-koordinatif, dan (4) frasa adverbial koordinatif.

Frasa nominal koordinatif ( $N_{ko}$ ) meliputi dua slot induk ( $I_1, I_2$ ), masing-masing berisi nomina dan slot penghubung (Peh) yang berisi konjungsi.

- 4.1  $N_{ko} = + I_1 :n \pm Peh:konj + I_2 :n$
- + *gambu + hai + taipa* 'jambu dan mangga'
  - + *bonde + hai + bonde keowai* 'kebun dan sawah'
  - + *ikita + hai + ihira* 'kita dan mereka'

Frasa verba koordinatif ( $V_{ko}$ ) terdiri atas dua slot induk yang berisi verba dan slot penghubung yang berisi konjungsi.

- 5.1  $V_{ko} = + I_1 :v \pm Peh:konj + I_2 :$

Verba pengisi slot induk di atas terbatas pada verba intransitif, tetapi sesungguhnya verba lain dapat juga menjadi pengisi slot tersebut di atas, yaitu verba transitif bentuk aktif, bentuk pasif, bentuk resiprok, termasuk verba kausatif.

Frasa adjektival koordinatif ( $A_{ko}$ ) terdiri atas dua slot induk yang masing-masing berisi adjektiva dan slot penghubung yang berisi konjungsi.

7;1  $A_{ko} = + I_1 : aj \pm Peh:konj + I_2$

- |   |   |                    |
|---|---|--------------------|
| + | <i>mahile</i> $\pm$ <i>hai</i> + <i>mapanka</i> | 'besar dan tinggi' |
| + | <i>kokoi</i> $\pm$ <i>hai</i> + <i>ntembe</i>   | 'kecil dan rendah' |
| + | <i>mapari</i> $\pm$ <i>hai</i> + <i>karao</i>   | 'sulit dan jauh'   |

Frasa adverbial koordinatif terdiri atas dua slot induk yang berisi adverbial (adjung) dan slot penghubung yang berisi dengan konjungsi.

7.1  $Ad_{ko} = + i_1 : Per A1 \pm Peh:konj + I_2 : Per A1$

- |   |   |                              |
|---|---|------------------------------|
| + | <i>i bonde</i> $\pm$ <i>hai</i> + <i>i sou</i>            | 'di kebun dan di rumah'      |
| + | <i>i kalimapana</i> $\pm$ <i>hai</i> + <i>i pemetoana</i> | 'di barat dan di timur'      |
| + | <i>i lindona</i> $\pm$ <i>hai</i> + <i>i taleuna</i>      | 'di mukanya dan di belakang' |

Konstruksi koordinatif dapat terjadi pada semua level gramatikal. Ia dapat terjadi antara kata dan kata, antara frasa dan frasa, antara klausa dan klausa, antara kalimat dan kalimat (Cook, 1969:100). Konstruksi koordinatif dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu (1) aditif, (2) disjungtif, dan (3) alternatif, tetapi yang sempat disajikan dalam kesempatan ini hanya satu, yaitu aditif.

### 4.1.3 Frasa Induk-Pewatas

Frasa induk-pewatas (IP) ialah frasa endosentrik subordinatif. Frasa ini mempunyai induk yang obligat sifatnya dan pewatas yang opsional sifatnya. Induk frasa ini mempunyai slot yang sama dengan slot frasanya pada level konstruksi gramatikal tertentu. Dengan kata lain, induk konstruksi dapat berdistribusi paralel dengan frasanya (Gleason, 1961:138).

Untuk pengaturan konsep, Verhaar (1978:70), secara sistematis membagi sintaksis atas tiga tataran, yaitu tataran fungsi sintaksis, tataran kategori, dan tataran peran. Ketiganya merupakan variabel-variabel yang berkorelasi

menjadi slot.

Fungsi sintaksis pada level frasa ialah induk pewatas (I-P), sedangkan tataran kategori pada dasarnya terdiri atas nomina, verba, adjektiva, adverbial dan kata tugas yang masing-masing meliputi beberapa sub-kategori. Kategori-kategori ini membentuk frasa-frasa yang terdiri atas (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa adjektival, dan (4) frasa adverbial, yang akan dibicarakan pada bagian berikut ini.

#### 4.1.3.1 Frasa Nominal

Frasa nominal adalah salah satu frasa endosentrik tipe subordinatif, yang dapat juga disebut frasa *induk-pewatas* atau frasa I-P. Frasa I-P ini disebut frasa nominal karena induknya terdiri atas nomina. Frasa ini dapat diprediksikan distribusinya secara eksternal dan struktur internalnya, yang menyangkut tambahan yang diharapkan dalam struktur (Cook, 1969:107).

Distribusi/posisi nomina dalam klausa ada tiga, yaitu slot subjek, slot objek dan slot sumbu. Struktur internalnya terdiri atas (1) nomina (N) atau pronomina (Pron) sebagai induk dan (2) adjektiva sebagai pewatas.

Adjektiva meliputi beberapa subkategori, yaitu (2a) penunjuk termasuk kata sandang (*determiner*), (2) adjektiva posesif, (2c) adjektiva kuantitatif, meliputi warna, sifat, negatif, (Cook, 1969:107). Dalam hubungannya dengan nomina sebagai induk, adjektiva sebagai pewatas, ada yang mendahului dan ada yang mengikuti induknya. Dalam hubungan ini, frasa nominal dalam bahasa Napu terdiri atas tiga kategori, yaitu frasa nominal I-, frasa nominal P-I, dan frasa nominal P-I-P.

A) Frasa nominal I-P terdiri atas slot induk yang berisi nomina (n) dan slot pewatas yang berisi adjektiva atributif (seterusnya: atribut =At) atau adjektiva penunjuk (seterusnya: penunjuk = Pen) dan adjektiva kuantitatif (seterusnya : kuantitatif = Kuant).

1.1 N = + I : n ± P : Pen

- |   |                                 |                        |
|---|---------------------------------|------------------------|
| + | <i>bonde + ide</i>              | 'kebun ini'            |
| + | <i>kahuku + iiti</i>            | 'kelapa itu'           |
| + | <i>gambu + iti</i>              | 'jambu itu'            |
| + | <i>loka + ide</i>               | 'pisang ini'           |
| + | <i>meangka ± hai + lemlumpa</i> | 'berdiri dan melompat' |
| + | <i>mohuda + hai + maida</i>     | 'duduk dan tinggal'    |
| + | <i>mokahe + hai + mengkahe</i>  | 'memanjat dan naik'    |

1.2  $N = + I : n + P : At$ 

- + *owai + malahe* 'air dingin'
- + *ladi + mataru* 'pisau tajam'
- + *asa + mabada* 'mangga kuning'
- + *wuana + kaibana* 'buah kelimat'
- + *anana + kalimana* 'anak kelima'

Ada kuantitatif yang mengikuti nomina dan ada yang mendahului nomina. Kuantitatif yang mengikuti nomina ialah bilangan *ordinal*, seperti dua contoh terakhir, sedangkan kuantitatif yang mendahului nomina dapat dilihat pada rumus (2.1).

Penunjuk dapat juga berkonstruksi dengan frasa nominal (sebagai induknya, seperti contoh berikut ini).

1.3  $N = + I : N + P : Pen$ 

- + *owai malahe + iti* 'air dingin itu'
- + *kaluku mangura + ide* 'kelapa muda ini'
- + *sou mahile + ide* 'rumah besar ini'

Dalam bahasa Napu terdapat pula konstruksi yang berupa *loopbacks* yang menghasilkan *embedding*. *Loopbacks* ialah konstruksi gramatikal pada satu level—antara lain klausa—yang surut menjadi konstituen frasa yang lebih rendah levelnya.

1.4  $N = + I : n + P : Klrel$ 

- + *tauna + au mobabehi katapi* 'orang yang membuat kecapi'
- + *tauna + au manangka deapimu* 'orang yang mencuri sapimu'
- + *loka + au nu-angki mae imaindi* 'pisan yang kau-bawa kemarin'

Struktur klausa relatif di atas tidak dibicarakan pada bagian ini. Masalah itu akan dibahas pada bagian lain.

B) Frasa nominal P-I terdiri atas slot pewatas yang berisi kuantitatif dan partikel negatif. Berikut ini dikemukakan rumusnya.

2.1  $N = + P : Kuant + I : n$ 

- + *lima + tobalilo* 'lima lelaki'
- + *ualu + asa* 'delapan mangga'
- + *bara + dara* 'bukan kuda'
- + *bara + pajeko* 'bukan bajak'
- + *bara + iko* 'bukan saya'

Kuantitatif ini dapat juga berupa frasa dengan jalan menambahkan adverbial klasifikasi (*adverb of classifier*).

Berikut ini diberikan beberapa contoh.

2.2  $N = + P:FKuant + I:n$

- + *talū pekana + badu* 'tiga lembar baju'
- + *lima oguna + kaluku* 'lima biji kelapa'
- + *hampulo oguna + tulu* 'sepuluh butir telur'
- + *hahio pekana + loka* 'sembilan sisir pisang'

Di depan frasa nominal itu masih dapat diisi dengan negasi seperti contoh yang dikemukakan berikut ini.

2.3  $N = + P:FKuant + I:n$

- + *bara talū pekana + badu* 'tidak (hanya) lima lembar baju'
- + *bara lima oguna + kaluku* 'tidak (hanya) lima biji kelapa'
- + *bara hahio pekana + pata* 'tidak (hanya) lima papan'

C) Frasa nominal P-I-P terdiri atas slot pewatas yang berisi kuantitatif, slot induk yang berisi nomina, dan slot pewatas yang berisi atribut atau penunjuk.

3.1  $N = + P:Kuant + I:n + P:At$

- + *haodu + sou + mahile* 'Sebuah rumah besar'
- + *ambua + ladi + mataru* 'sebilah pisau tajam'
- + *ngkaya + anangkoi + kokoi* 'banyak anak kecil'
- + *ngkaya + owai + malino* 'banyak air dingin'

Dengan berpedoman pada frasa nominal I-P dan P-I, dapat diprediksikan bahwa frasa nominal P-I-P dalam bahasa Napu dapat mencapai enam/tujuh kata; tiga di muka dan dua di belakang nomina

- ± *bara hampulo oguna + gambu ± malei iti\**  
tidak (cukup) sepuluh jambu merah itu

D) Konstruksi posesif termasuk pula frasa endosentrik tipe subordinatif. Kedua konstituennya, baik induk maupun pewatasnya berisi nomina. Dalam bahasa Napu, konstruksi posesif tipe I-P ini ada dua macam. Konstituennya disebut item (sebagai induk) dan pemilik atau *possessor* (sebagai pewatas). Dalam hal ini, nomina menjadi adjektiva atribut yang disebut *noun type modifier* oleh Cook (1969:110). Secara teknis, frasa nominal I-P disebut frasa item-pemilik (IP).

Frasa item-pemilik dalam bahasa Napu ada dua macam. Pertama, yang bermarkah sufiks pronomina pada konstituen item (induk); kedua, yang bermarkah prefiks *ke-* pada konstituen pemilik (pewatas). Sufiks adalah kongkor, sedangkan prefiks *ke-* (*ke-owai*) tergolong konstruksi eksosentrik (*perangkai-aksis*) menurut Cook.

#### 4.1 IP = + It:n + Pem:n

- |                                   |                |
|-----------------------------------|----------------|
| + <i>uma-na</i> ± <i>hasan</i>    | 'ayah Hasan'   |
| ayah-nya hasan                    |                |
| + <i>dike-na</i> ± <i>uma</i>     | 'anjing bapak' |
| + <i>dara-na</i> ± <i>inangku</i> | 'kuda ibuku'   |

#### 4.2 It = + I:n + P:mPem

- |                            |               |
|----------------------------|---------------|
| + <i>uma</i> ± <i>-na</i>  | 'ayah -nya'   |
| + <i>dike</i> ± <i>-na</i> | 'anjing -nya' |
| + <i>dara</i> ± <i>-na</i> | 'kuda -nya'   |

Rumus ini dapat dibaca frasa item-pemilik terdiri atas slot item (It) yang berisi nomina dan slot pemilik (Pem) yang berisi nomina-atribut. Item terdiri dari slot induk yang berisi nomina dan slot pewatas yang berisi markah pemilik.

Konstruksi posesif ini, susunannya terbalik dari yang pertama tadi. Konstruksi posesif yang pertama, pemilik menjadi konstituen pewatas dan definitif sifatnya, sedangkan konstruksi posesif tipe kedua, pemilik menjadi induk dan bersifat umum. Frasa ini dapat disebut frasa pemilik-item (PI) terdiri dari slot pemilik (sebagai induk) yang berisi nomina, dan slot item yang berisi nomina-atribut. Item terdiri dari slot perangkai yang berisi markah adjektiva dan slot sumbu yang berisi nomina.

#### 5.1 PI = + Pem:n + It:n

- |   |                          |
|---|--------------------------|
| + <i>uma</i> + <i>ke-</i> <i>dike</i>   | 'ayah emempunyai anjing' |
| ayah - anjing                           |                          |
| + <i>bonde</i> + <i>ke-</i> <i>owai</i> | 'kebun berair (sawah)'   |
| kebun - air                             |                          |
| + <i>ihira</i> + <i>ke-</i> <i>sou*</i> | 'mereka mempunyai rumah' |

Gambaran frasa nominal bahasa Napu dapat dilihat dalam bagan yang tertera di bawah ini.



Frasa Nominal					
Negasi	Kuant	Adverbial	Nomina	Atribut	
<i>bara</i> tidak	<i>ngkaya</i> banyak		<i>sou</i> rumah	<i>mahile</i> besar	
			<i>bonde</i> kebun	<i>iti</i> itu	
			<i>ladi</i> pisau	<i>mataru</i> tajam	<i>ide</i> ini
	<i>lima</i> lima		<i>tobali</i> lo lelaki		
	<i>hampu-</i> <i>lo</i> sepuluh	<i>oguna</i>  butir	<i>tulu</i>  telur		
			<i>dara-na</i> kuda- nya	<i>uma</i> ayah	
			<i>bonde</i>	<i>ke-owai</i>	

Bagan 9 Frasa nominal Bahasa Napu.

#### 4.1.3.2 Frasa Verbal

Frasa verbal ialah konstruksi yang induknya terdiri atas verba. Pewatas pada frasa tersebut terdiri atas pelbagai adverbial, partikel negatif, dan oksileri (auxiliary) (Cook, 1969:111).

Adverbia pengisi slot pewatas pada frasa verbal bahasa Napu yang dapat disajikan dalam kesempatan ini meliputi partikel negatif, *manner* (Mnr), temporal (Temp), aspek (Asp), dan modalitas (Mod). *Manner* dan temporal mengikuti verba, sedangkan aspek, modalitas, dan negasi mendahului verba. Kelima subkategori adverbia ini dapat berkonstruksi dengan verba intransitif dan verba transitif.

Seperti halnya dengan frasa nominal, frasa verbal tipe subordinatif meliputi frasa verbal I-P, frasa P-I, dan frasa verbal P-I-P, baik frasa verbal intransitif maupun transitif.

A) Frasa verbal intransitif I-P terdiri atas slot induk yang berisi verba intransitif, dan slot pewatas yang berisi *manner* atau temporal.

#### 1.1 Vi = + H:vi + T:Mnr

- |                        |                    |
|------------------------|--------------------|
| + mohawe ± maindi-indi | 'datang diam-diam' |
| + mohuda ± maroa-roa   | 'duduk baik-baik'  |
| + mobago ± rumihinia   | 'bekerja keras'    |
| + mosua ± maindi-indi  | 'masuk diam-diam'  |

Temporal dalam bahasa Napu mempunyai masalah yang sulit dipecahkan secara akurat. Masalah yang sulit itu adalah masalah tentang statusnya, sebagai satu kata atau frasa eksosentrik (*i nona* atau *inona* 'tadi'). Dalam hal ini, penulis cenderung beranggapan sebagai frasa perangkai-aksis. Ini ditetapkan melalui pengamatan atas pemakaian preposisi yang cukup luas dalam bahasa ini.

#### 2.1 Vi = + I:vi ± P:temp

- |                        |                       |
|------------------------|-----------------------|
| + maidana ± kahalo     | 'tinggal-saya besok'  |
| + mehawe ± deade       | 'datang nanti'        |
| + meangka ± i deide    | 'berdiri sekarang'    |
| + mendoi-na ± i nona   | 'mandi-saya tadi'     |
| + melimbami ± i maindi | 'menyeberang kemarin' |

Temporal dapat juga ditempatkan di belakang *manner* sehingga menjadi frasa verbal yang lebih muskil. Terjadilah frasa verbal intransitif yang terdiri atas slot induk yang berisi verba intransitif slot pewatas yang berisi *manner* dan temporal.

#### 3.2 Vi = + I:vi ± P:mnr ± P:temp

- |                                 |                          |
|---------------------------------|--------------------------|
| + mohawe ± maindi-indi ± kahalo | 'datang diam-diam nanti' |
| + mrlangka maroa-roa deade      | 'lari hati-hati tadi'    |
| + mobago ± rumihinia ± deade    | 'bekerja keras sekarang' |

B) Frasa verbal intransitif P-I terdiri atas slot pewatas yang berisi aspek, modalitas, dan negasi, dan slot induk yang berisi verba intransitif.

4.1 Vi =  $\pm$  P:asp + I:vi

$\pm$ mepangka + molilita	'mulai bercerita'
$\pm$ tangana + molilita	'sedang bercerita'
$\pm$ mengkaroo + molilita	'sedang bercerita'
$\pm$ roomi + molilita	'telah bercerita'

5.1 Vi =  $\pm$  P:mod + I:vi

$\pm$ nabuku + melangka	'dapat berlari'
$\pm$ hanganga + mohuda	'harus duduk'
$\pm$ ina + mengka	'mau berdiri'
$\pm$ ina + maenu	'ingin minum'

Modalitas dapat ditempatkan di muka aspek sehingga terbentuk frasa verbal yang lebih luas, sebagaimana contoh yang dikemukakan berikut ini.

5.2 Vi =  $\pm$  P:mod  $\pm$  P:asp + I:vi

$\pm$ ina $\pm$ mepangka + molilita	'mau memulai bercerita'
$\pm$ ina $\pm$ mengkaroo + molilita	'mau berhenti bercerita'
$\pm$ hanganga $\pm$ mepangka $\pm$ molilita	'harus mampu bercerita'

Partikel negatif (neg) tidak hanya dapat berkonstruksi dengan verba, tetapi juga dengan frasa verbal. Berikut ini dikemukakan beberapa contohnya.

6.1 Vi =  $\pm$  P:neg + I:vi

$\pm$ bara + meangka	'tidak berdiri'
$\pm$ bamani + tetuda	'belum ditanam'
$\pm$ bamani + temangki	'belum dicangkul'

6.2 Vi =  $\pm$  bamani  $\pm$  mepangka + molilita  
 belum mulai bercerita  
 $\pm$  bamani  $\pm$  roomi + molilita  
 belum selesai bercerita  
 $\pm$  bamani  $\pm$  nabuku + melangka  
 belum dapat berlari  
 $\pm$  bara  $\pm$  ina + meangka  
 tidak mau berdiri

C) Frasa verbal intransitif P-I-P terdiri atas slot pewatas yang berisi negasi, aspek, dan modalitas. Berikut ini dikemukakan rumusnya.

## 7.1 Vi = + P:neg ± I:vi

- + *bara + mehawe ± maindi-indi* 'tidak datang diam-diam'  
 + *bara + mohuda ± maroa-roa* 'tidak duduk baik-baik'  
 + *bamani + mobago ± rumihinia* 'belum bekerja keras'

Pada dasarnya struktur frasa verbal intransitif ini berlaku secara umum untuk semua tipe verba (verba transitif bentuk aktif, bentuk pasif, bentuk resiprok, termasuk bentuk kausatif). Perbedaan yang ada hanya pada frasa verbal transitif bentuk aktif karena ada nomina, sebagai objek verba aktif, di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dalam rumus berikut.

## 8.1 Vt = ± P:neg + I:vt ± O:n ± P:mnr

- + *bara mobago ± bagona ± maroa-roa*  
 tidak kerjakan pekerjaannya baik-baik  
 + *roomi + moanti ± lemo ± maindi-indi*  
 telah membawa jeruk diam-diam

## 8.2 Vt = ± P:mod + I:vt ± O:n ± P:PerAl

- + *ina + motiwi ± kau ± i bonde*  
 mau menebang kayu di kebun  
 + *ina + mopaisare ± laina ± i kau*  
 mau menyandarkan tongkatnya pada pohon

Konstituen objek (akusatif) yang ada pada frasa verbal transitif bentuk aktif itulah yang membedakannya dengan frasa verbal yang lain. Akan tetapi, bagi sistem analisis tagmemik, konstituen objek dan adjung (frasa perangkai-sumbu) ini tidak dipandang sebagai konstituen frasa, melainkan konstituen klausa (S + P + O + Adjung). Dengan demikian, deskripsi frasa verbal hanya satu macam.

D) Satu masalah frasa verbal dalam bahasa Napu yang sukar diberikan ialah bahwa frasa verbal konstituennya terdiri atas verba. Contoh-contohnya dikemukakan berikut ini.

## 9.1 Vi = + I:vi ± P:vi + P:PerA

- + *hawe ± mai +*  
 datang pergi di rumah  
 + *melangka ± lao ± i bonde* 'lari ke kebun'  
 lari pergi di kebun

- + *manawo ± hangko + i gambata* 'jatuh dari jembatan'  
jatuh dari di jembatan
- + *manawo ± meloli + i owai* 'jatuh ke air'  
jatuh mengguling di air

Kata-kata *mai*, *lao*, *hangko*, *meloli*, dilihat dari referensi (semantiknya) termasuk kategori verba dan dapat menjadi predikat verba tanpa *hewe*, *melangka*, *manawo*. Ini dapat dilihat dalam *Towawine iti lao i soungku* 'Wanita itu pergi ke rumahku'. Akan tetapi, sintaksisnya, seperti dalam frasa verbal di atas, kata-kata itu menjadi adverbial.

Verba tersebut lebih erat hubungannya dengan adjung (frasa perangkai-sumbu) daripada dengan induknya. Bahkan, terasa sebagai kebutuhan preposisi bahasa Napu yang hanya menunjuk satu titik pada tempat waktu. Penentuan status verba ini merupakan suatu masalah. Apakah sebagai adverbial atau sebagai oksileri seperti uraian Garantjang (1983) atau klomplemen seperti pola Barron (1983:29).

Pada akhir uraian frasa verbal ini, terasa perlu dikemukakan bagan sebagai gambaran umum frasa verbal bahasa Napu.

Frasa Verbal					
Negasi Modalitas		Aspek	Verba	Manner	Temporal
<i>Bamani</i> belum <i>bara</i> tidak	<i>ina</i> mau	<i>mepangka</i> mulai	<i>mololita</i> bercerita <i>meangka</i> berdiri <i>moturu</i> baring	<i>liu-liu</i> terus	<i>deade</i> nanti
	<i>hanganga</i> harus	<i>mepangka</i> mulai	<i>mohuda</i> duduk <i>hawe</i> datang	<i>maroa-roa</i> baik-baik	

Bagan 10 Frasa Verbal Bahasa Napu

#### 4.1.3.3 Frasa Adjektival

Frasa **adjektival** ialah frasa endosentrik tipe subordinatif yang induknya terdiri atas adjektiva. Frasa adjektival yang dikemukakan dalam kesempatan ini ada dua macam, yaitu frasa adjektival-kuantitatif yang mendahului nomina dan frasa adjektival-atributif yang mengikuti nomina (lihat bagan frasa nominal).

I). Frasa adjektival kuantitatif terdiri atas slot induk yang berisi adjektiva kuantitatif (Kuant) dan slot pewatas yang berisi adverbia klasifikasi (Klasif) atau adverbia negatif (neg). Frasa ini terdiri atas frasa kuantitatif I-P), frasa kuantitatif P-I, dan frasa kuantitatif P-I-P.

A) Frasa kuantitatif I-P terdiri atas slot induk yang berisi adjektiva kuantitatif dan slot pewatas yang berisi adverbia klasifikasi.

1.1 A = + I:Kuant ± P:Klasif

- |   |                       |
|---|-----------------------|
| + lima ± <i>oguna</i> (+ <i>tulu</i> )          | 'lima butir' (telur)  |
| + <i>hampulo</i> ± <i>bana</i> ( <i>ikane</i> ) | 'sepuluh ekor' (ikan) |
| + lima ± <i>mbuana</i> ( <i>bunga</i> )         | 'lima kuntum' (bunga) |

B) Frasa kuantitatif P-I terdiri atas slot pewatas yang berisi adverbia negatif (neg) dan slot induk yang berisi dengan adjektiva kuantitatif.

2.1 A = + P:Neg + I:Kuant

- |                               |                |
|-------------------------------|----------------|
| + <i>bara</i> + <i>ngkaya</i> | 'tidak banyak' |
| + <i>bana</i> + <i>ngkaya</i> | 'belum banyak' |

C) Frasa kuantitatif P-I-P terdiri atas slot pewatas yang berisi adverbia negatif, slot induk yang berisi adjektiva kuantitatif, dan slot pewatas yang berisi adverbia klasifikasi.

3.1 A = + P:Neg + I:a ± P:Klasif

- |  |                  |                             |
|--|------------------|-----------------------------|
| + <i>bara</i> + lima ± <i>oguna</i> *        | ( <i>tulu</i> )  | 'tidak lima butir' (telur)  |
| + <i>bara</i> + <i>hampulo</i> ± <i>bana</i> | ( <i>ikane</i> ) | 'tidak sepuluh ekor' (ikan) |
| + <i>bara</i> + <i>iba</i> ± <i>uguna</i>    | ( <i>watu</i> )  | 'tidak empat buah' (batu)   |

II) Frasa adjektival endosentrik tipe subordinatif terdiri atas slot induk yang berisi adjektiva dan slot pewatas yang terdiri atas adverbia komparatif atau partikel negatif. Frasa adjektival atributif ini terdiri atas tiga macam, yaitu frasa atributif I-P, frasa atributif P-I, dan frasa atributif P-I-P.

A) Frasa atributif I-P, terdiri atas slot induk yang berisi adjektiva (subkategori atribut = At) dan slot pewatas yang berisi adverbia komparatif (Kompr).

## 4.1 A = + I:At ± P:kompr

+ mahile ± tempu	'paling besar'
+ mapangka ± tempu	'paling tinggi'
+ nteme ± tempu	'paling rendah'
+ maeta ± tempu	'paling hitam'
+ malei ± mpu	'marah sekali'
+ mapari ± mpu	'sukar sekali'
+ karao ± mpu	'jauh sekali'

B) Frasa adjektival P-I terdiri atas slot pewatas yang berisi adverbia komparatif/adverbia negatif, dan slot induk yang berisi atribut (At)

## 5.1 A = ± P:Kompr + I:At/Neg

± tepa + mahile	'lebih besar'
± tepa + maeta	'lebih hitam'
± tepa + malei	'lebih merah'
± bara + mahile	'tidak besar'
± bamani + maeta	'belum hitam'

C) Frasa adjektival P-I-P terdiri atas slot pewatas yang berisi partikel negatif (neg), slot induk yang berisi atribut (At), dan slot pewatas yang berisi dengan komparatif.

## 6.1 A = P:Neg + I:a + P:Kompr

+ bara + mahile ± tempu	'tidak terlalu besar'
tidak besar paling	
+ bara + mapari ± tempu	'tidak terlalu sulit'
tidak sulit paling	
+ bara + maeta ± tempu	'tidak terlalu hitam'
tidak hitam paling	

Dua frasa adjektival BN yang telah dikemukakan itu terdiri atas adjektiva kuantitatif (mendahului nomina) dan adjektival adjektiva (mengikuti nomina) Gambaran-dasarnya dapat dilihat pada bagian beriku ini.

Frasa Adjektival Kuantitatif			Frasa Adjektival Atributif			
Negasi	Kuantitatif	Klasifik	Negasi	Komp.	Atrib.	Komp.
<i>bamani</i> belum	<i>ngkaya</i> banyak		<i>bara</i> tidak	<i>tepa</i> lebih	<i>mapangka</i> tinggi	
<i>bara</i> tidak	<i>ngkaya</i> banyak		<i>bamani</i> belum		<i>mahile</i> besar	
	<i>lima</i> lima	<i>oguna</i> butir	<i>bara</i> tidak		<i>mapangka</i> tinggi	<i>tempu</i> paling
	<i>hampulo</i> sepuluh	<i>bana</i> ekor	<i>bara</i> tidak		<i>sosoe</i> besar	<i>mpu</i> terbesar

## Bagan II Frasa Adjektival

### 4.1.3.4 Frasa Adverbial

Frasa adverbial ialah suatu frasa endosentrik tipe subordinatif yang konstituen-konstituennya (I dan P) terdiri atas adverbial (Warriner, 1958). Frasa adverbial yang ditemukan dalam penelitian ini hanya satu, yaitu frasa adverbial P-I. Slot pewatasnya berisi partikel negatif, sedangkan induknya berisi modal dan aspek.

#### 1.1 Ad = + P:neg + I:asp

- + *bara + mapangka* (+ *mololita*)  
tidak memulai (bercerita)
- + *bamani + mengkaroo* (*mololita*)  
belum berhenti
- + *bamani + roomi* (+ *mololita*)  
belum selesai (bercerita)

#### 2.1 Ad = + P:neg + I:mod

- + *bara + ina* (*mepangka*)  
tidak mau (memulai)
- + *bamani + ina* (*mepangka*)  
belum mau (memulai)



- + *bamani + nabuku* (melangka)  
 belum dapat (berjalan)

3.1 Ad = + P:neg + P:mod + I:asp

- + *bara + ina + mepangka* (mololita)  
 tidak mau memulai (bercerita)  
 + *bamani + ina + mengkaroo* (mololita)  
 belum mau memulai (bercerita)  
 + *bara + nabuku + mepangka* (mololita)  
 belum dapat memulai (bercerita)

Frasa perangkat sumbu (adjung) dan klausa subordinatif juga termasuk kategori adverbial. Akan tetapi, dalam sistem analisis tagmemik kedua kategori adverbial itu tidak digolongkan ke dalam level dan kategori analisis frasa adverbial.

#### 4.2 Struktur Klausa

Klausa adalah *string* tagmem yang berisi satu predikat. Secara eksternal, klausa menjadi pengisi slot basis pada level kalimat, sedangkan struktur internalnya atau susunan unsurnya terdiri atas subjek, predikat, objek, dan adjung. Konstituen itu merupakan slot yang berisi tagmen yang berwujud frasa endosentrik dan eksosentrik (Cook, 1969:65).

Tagmen subjek (S), predikat (P), objek (O) adalah tagmem inti (nuclear), sedangkan adjung adalah tagmem periferan atau marginal menurut istilah Pike (1977).

Dilihat dari struktur internalnya, klausa dapat dibedakan atas tiga tipe, yaitu (1) klausa intransitif, (2) klausa transitif, dan (3) klausa ekuatif. Perbedaan struktur internal ketiga tipe klausa ini dapat dilihat dalam bagan berikut ini.

Tipe Klausa	Subjek	Predikat	Objek
Intransitif	± S:N	+ P:vi	O
Transitif	± S:N	+ P:vt	± O:N
Ekuatif	± S:N	± P:ek	+ AP:N/A/AD

Bagan 12 Perbandingan Struktur Internal Klausa Intransitif, Klausa Transitif dan Klausa Ekuatif.

Bagan di atas menggambarkan struktur atau susunan konstituen yang inti bersifat. Adjung termasuk juga konstituen klausa, tetapi bukan inti, melainkan periferan sehingga tidak tercantum dalam bagan. Ulasan tentang ketiga tipe klausa di atas dikemukakan pada bagian berikut ini.

#### 4.2.1 Klausa Intransitif

Klausa yang berisi verba intransitif, sebagai predikatnya, disebut klausa intransitif. Perbedaan klausa itu dengan klausa transitif ada dua, yaitu (1) Klausa intransitif tidak mempunyai tagmen objek dan (2) klausa intransitif tidak dapat diubah menjadi klausa bentuk pasif.

Klausa intransitif (Kli) terdiri atas slot subjek yang berisi nomina atau frasa nominal (N), slot predikat yang berisi verba intransitif atau frasa verbal intransitif, slot adjung (Aj) yang objeknya, perangkat-sumbu lokatif (lok).

##### 1.1 $Kli = \pm S:n + P:vi \pm Aj:lok$

- $\pm$  *ia + meangka*  $\pm$  *i londia* 'ia berdiri di pematang'  
ia berdiri di pematang
- $\pm$  *ihira + maturu-turu*  $\pm$  *i koi*  
mereka berbaring di ranjang
- $\pm$  *tauna iti + melangka lao*  $\pm$  *i bonde* 'orang itu lari ke kebun'  
orang itu lari pergi di kebun
- $\pm$  *ali + mohuda*  $\pm$  *i lanta* 'ali duduk di lantai'  
ali duduk di lantai

#### 4.2.2 Klausa Transitif

Klausa yang berisi verba transitif, sebagai predikatnya disebut klausa transitif. Ketranstitifan suatu verba dapat ditandai dengan objeknya yaitu nomina kedua yang mempunyai hubungan langsung dengan verba. Dari segi ini dapat dikatakan menurut tinjauan semantiknya, bahwa verba transitif ialah verba dua argumen, berbeda dengan verba intransitif yang hanya satu argumen (Lyons, 1978).

Kehadiran objek ini menyebabkan adanya kemungkinan klausa transitif ini diubah menjadi klausa pasif. Kemungkinan perubahan seperti itu tidak ada pada klausa intransitif (Cook, 1969:70).

Klausa transitif (Klt) terdiri atas slot subjek (S) yang berisi nomina/frasa nominal (n/N), slot predikat yang berisi verba/frasa verbal transitif (vt/Vt), dan slot objek yang berisi nomina/frasa nominal (n/N). Berikut ini dikemukakan rumusnya.

##### 2.1 $Klt = \pm S:n + P:vt \pm O:n$

- ‡ *Ali + mokakio ± Susi* 'Ali memanggil Susi'  
 Ali memanggil Susi  
 ‡ *Wutumu + mohaoki ± oyo* 'Kakakku memanggil engkau'  
 Kakakku memanggil engkau  
 ‡ *Nina + moanti ± ladi* 'Nina membawa pisau'  
 Nina membawa pisau  
 ‡ *Meo iti + mohaka + walehu mahile* 'kucing itu menangkap  
 kucing itu menangkap tikus besar tikus besar'

Klausa bitransitif (Klbt), ditemukan pula dalam bahasa Napu. Klausa itu mempunyai objek (O) dan keterangan (K).

Klausa bitransitif terdiri atas slot subjek yang berisi nomina/frasa nominal, slot predikat yang berisi verba/frasa verbal bitransitif slot objek yang berisi nomina/frasa nominal, dan keterangan yang berisi nomina/frasa nominal.

3.1 Klbt = + S:N + P:vbt + O:n + K:n

- + *Nita + mobabehia ± totuana + tori* 'Nina membuat nenek-  
 Nina membuat neneknya kue nya kue'  
 + *Ikami + mohaoki -he + sou* 'Kami mencari dia rumah'  
 Kami carikan -dia rumah  
 + *Ali + mokahia -ke ± kaluku* 'Ali memanjatkan kita kelapa'  
 Ali memanjatkan -kita kelapa  
 + *Omu + mobabehia -na ± gahi* 'Pamanmu membuat saya  
 Pamanmu buatkan -saya gasing gasing'

Dalam klausa itu objek (datif) dapat berbentuk afiks pronomina yang melekat secara enklitik pada verba bitransitif.

#### 4.2.3 Klausa Ekuatif

Klausa yang berisi verba ekuasi atau kopulatif disebut verba ekuatif. Verba ekuatif tersebut menghubungkan subjek dan atribut predikat. Atribut predikat, biasa disebut komplemen, terdiri atas (1) nominal, (2) adjektival, dan (3) adverbial. Dalam bahasa tertentu, subjek ekuatifnya hilang, sedangkan pada bahasa yang lain verba ekuatifnya yang hilang (Cook, 1969:70). Bahasa Napu termasuk tipe yang terakhir.

Dalam bahasa Napu terdapat dua kata yang tergolong verba ekuatif, yaitu *mewali* 'menjadi' dan *aru* 'ada', yang masing-masing dengan dua atribut predikat (AP). Verba ekuatif *mewali* mempunyai AP yang terdiri atas nominal

dan adjektival sedangkan verba ekuatif *ara* mempunyai AP yang terdiri atas nominal dan adverbial.

Dari struktur internalnya, klausa ekuatif dapat dibedakan atas tiga kategori, yaitu (1) klausa ekuatif tipe A, predikatnya terdiri atas verba ekuatif *mewali*, (2) klausa ekuatif tipe B, predikatnya terdiri atas verba ekuatif *ara*, dan (3) klausa ekuatif tipe C, predikatnya hilang atau zero (0).

1) Klausa ekuatif tipe A terdiri atas slot subjek yang berisi nomina, slot predikat yang berisi verba ekuatif, dan slot yang berisi nomina. Berikut ini dikemukakan rumusnya.

$$1.1 \text{ KIEk} = \pm \text{S:n} + \text{P:vek} + \text{AP:n}$$

- $\pm$  *Wutuna + mewali + topobahu-balu*  
Kakaknya menjadi pedagang
- $\pm$  *Boyangku + mewali + pandulu*  
Kampungku jadi hutan
- $\pm$  *Ia + mewali + topohawa*  
Ia menjadi pemimpin
- $\pm$  *Ihira + mewali + topobonde*  
Mereka menjadi pedagang

$$1.2 \text{ KIEk} = \pm \text{S:n} + \text{P:vek} + \text{AP:}$$

- $\pm$  *Anana + mewali + lohe*  
Anaknya menjadi malas
- $\pm$  *Bulu iti + meali + malewau*  
Gunung itu jadi hijau
- $\pm$  *Wanuana + mewali + marudu*  
Daerahnya jadi subur
- $\pm$  *Ihira + mewali + madota*  
Mereka jadi rajin

Nomina pada S dan nomina pada AP (1.1) adalah identik. Perbedaannya hanyalah situasi fungsi referensialnya atau fungsi semantiknya.

2) Klausa ekuatif tipe B terdiri atas slot subjek yang berisi nomina, slot predikat yang berisi verba ekuatif, dan slot AP yang berisi nomina.

$$2.1 \text{ KIEk} = + \text{S:n} + \text{P:vek} + \text{AP:n}$$

- $+$  *Nina + ara + bondena*  
Nina ada kebunnya
- $+$  *Siti + ara -mi + sou-na*  
Siti ada-sudah rumahnya

- (Siti sudah ada rumahnya)  
 + *Ia + ara + doi-na*  
 Ia ada uang-nya  
 + *Iko + ara -mi + asa-ngku*  
 Saya ada-sudah mangga-ku  
 (Saya sudah ada manggku)

Dalam klausa ekuatif itu terdapat kongkor yang berupa kaitan referensial (*cross-refernce*), yaitu afiks pronomina. Afiks pronomina yang berbentuk enklitik itu sama dan subjek klausa sama fungsi referensialnya.

## 2.2 KIEk = + S:n + P:vek + AP:PerAl.

- + *Towawinene + ara + i bonde*  
 Istrinya ada di kebun  
 + *Himadana + ara + i posikolaa*  
 Temannya ada di sekolah  
 + *Inana + ara + i Wuasa*  
 Ibunya ada di Wuasa  
 + *Tauna iti + ara + i sou*  
 Orang itu ada di rumah

Bentuk *to-* termasuk pronomina yang umum sifatnya. Kata tersebut dapat diterjemahkan dengan person dalam bahasa Inggris. Bentuk tersebut ditemukan pada bahasa-bahasa di Sulawesi, dengan pemakaian/distribusi yang sama atau hampir sama.

3) Klausa ekuatif tipe C terdiri atas slot subjek yang berisi nomina, slot predikat zeero (O), dan slot AP yang berisi nomina atau adjektiva. Berikut ini dikemukakan rumusannya.

## 3.1 KIEk = + S:n + P:Ø + AP:n = ± Ø( + AP :N + S:n

- |                                 |   |                              |
|---------------------------------|---|------------------------------|
| + <i>Wutuna + - + topobonde</i> | = | + <i>Topobonde + wutuna</i>  |
| Kakanya petani                  |   | Petani kakaknya              |
| + <i>Ali + + topobahu-bahu</i>  | = | + <i>Topobahu-bahu + ali</i> |
| Ali pedagang                    |   | Pedagang ali                 |
| + <i>Iti + + topobal</i>        |   |                              |
| + <i>Iti + + pare</i>           | = | + <i>Pare + iti</i>          |
| Itu padi                        |   | Padi itu                     |
| + <i>Ide + + gogoangku</i>      | = | + <i>Gogoangku + ide</i>     |
| Ini jagungku                    |   | Jagungku ini                 |

- 3.2 KIEk = + S:n + P:Ø + AP:a = + P:Ø + AP:a + S:n
- + *Owai iti* + *maamu* = -+ *Maamu* + *owai iti*  
Air itu panas Panas air itu
  - + *Waru ide* + *mawuru* = -+ *Mawuru* + *wari ide*  
Pakaian ini basah Basah pakaian ini
  - + *Anangko iti* + *mawowe* = -+ *Mawowe* + *anangko iti*  
Anak itu capek Capek anak itu
  - + *Taipa ide* + *matam* = -+ *Matama* + *taipa iti*  
Mangga itu mentah Mentah mangga itu

Klausa ekuatif tipe C ini tidak memakai verba ekuatif atau hilang predikat ekuatifnya (Cook, 1969:70). Dengan demikian, klausa tipe C ini hanya terdiri atas subjek dan AP (atribut predikat). Secara prediktif dapat dikatakan bahwa kehilangan predikat ekuatif tersebut mengakibatkan klausa itu ber-susunan inversi\* yang pemakaiannya pada saat ini kelihatan lebih natural daripada susunan semula.

#### 4.2.4 Pseudo-intransitive

Dalam bahasa Napu ditemukan pula klausa yang intransitif pada struktur luarnya, tetapi transitif pada struktur dalamnya. *Pseudo-intransitif* pada dasarnya adalah penghilangan objek (object-deletion) yang biasa juga dikatakan pemakaian absolut (Lyons, 1977:360). Penghilangan objek ini berkaitan dengan berbagai hal, antara lain objek dan subjek klausa refleksif bereferensi dengan persona yang sama. Dalam bahasa tertentu, pronomina refleksif mempunyai markah tertentu yang membedakannya dengan pronomina (bentuk objek) yang lain, misalnya *him* - *himsel* (Inggris). Dalam bahasa tertentu pula, bukan pronomina bentuk objektif yang dibedakan, melainkan bentuk verba transitifnya, misalnya *monakob* (vt) - *motindakob* (verf) 'menutup diri' disertai dengan penghilangan objek dalam bahasa Buol (Garantjang, 1984).

Hal kedua yang dapat mengakibatkan penghilangan objek ialah konstruksi objek *dummy*, suatu objek yang berkaitan secara morfologis dengan verba-nya (Lyons, 1977:361). Konstruksi objektif yang demikian dapat menyebabkan penghilangan objek, seperti yang ditemukan dalam bahasa Napu. Sebagai contoh dikemukakan klausa *la megambu* 'la *menjambu* = la mengambil jambu'. Kalau dibandingkan dengan klausa *la momangki bondena* 'la cangkul kebunnya', maka kelengkapan klausa tadi menjadi *la megambu gambu* 'la mengambil jambu'. Hanya saja, klausa kedua, tidak ada kaitan morfologis

antara objek dan verbanya. Klausa yang demikian itulah yang disebut *pseudo-intransitif* di sini.

Klausa *pseudo-intransitif* terdiri atas slot subjek yang berisi nomina dan slot predikat yang berisi verba *pseudo-intransitif*.

#### 4.1 KISdi = $\pm$ S:n + P:vsdi

$\pm$	<i>Ali + mehalo</i>	:	'Ali mengambil (memetik) sayur'
$\pm$	<i>Ia + metawe</i>	:	'Ia mengambil daun'
$\pm$	<i>Umangku + meloka</i>	:	'Ayahku mengambil pisang'
$\pm$	<i>Inana + mepare</i>	:	'Ibunya menuai padi'

Dalam bahasa Napu masalah posesif dapat juga diekspresikan dengan klausa *pseudo-transitif*. Berikut ini dikemukakan rumusannya.

#### 4.2 KISdi = $\pm$ S:n + P:vsdi

$\pm$	<i>Ihira + modoi</i>	'mereka mempunyai uang'
$\pm$	<i>Hali + mobonde</i>	'Hali mempunyai kebun'
$\pm$	<i>Iko + mosou</i>	'Saya mempunyai/mendirikan rumah'
$\pm$	<i>Nina + mopare</i>	'Nina mempunyai padi'

#### 4.2.5 Klausa Kausatif

Klausa yang berisi verba kausatif, sebagai predikatnya disebut klausa kausatif. Klausa ini dapat dipandang sebagai derivasi dari klausa matrik yang berpola seperti yang dikemukakan pada (4.2). Secara morfologis dapat dilihat bahwa klausa kausatif diturunkan dari klausa transitif, intransitif, dan ekuatif (Lyons, 1977:359). Konstruksi yang demikian ini banyak ditemukan dalam bahasa Napu.

Klausa kausatif terdiri atas slot subjek yang berisi nomina, slot predikat yang berisi verba kausatif, dan slot objek yang berisi nomina.

#### 5.1 KIKst = $\pm$ S:n + P:vkst + O:n

$\pm$	<i>Nina + mompakalahe + owai</i>	Nina mendinginkan air
$\pm$	<i>Wutungku + mompakakoi + boduna</i>	Kakakku memperkecil bajunya
$\pm$	<i>Inangku + mompakarao + hulo iti</i>	Ibuku menjauhkan pelita itu
$\pm$	<i>Habo + mompakataru + ladina</i>	Habo mempertajam pisaunya

Klausa kausatif itu berasal dari klausa ekuatif. Di samping itu, terdapat

pula klausa kausatif yang berasal dari klausa intransitif.

5.2. KIKst =  $\pm$  S:n + P:vkst + O:n

- $\pm$  *Iko + mompopelangka + dara*  
Saya memberlakukan kuda
- $\pm$  *Ia + mompopeangka + sou*  
Ia mendirikan rumah
- $\pm$  *Inangku + mompopaturu + anana*  
Ibuku membaringkan anaknya
- $\pm$  *Nina + mompopelimba + koina*  
Nina memindahkan ranjangnya

Verba yang terdapat pada klausa transitif di atas termasuk verba dua nomina atau *a two place verb* (Lyons, 1977:350). Maksudnya adalah bahwa verba itu berkonstruksi dengan dua nomina dalam klausa inti. Verba tersebut berasal dari verba satu nomina, meliputi verba intransitif dan adjektiva melalui transformasi kausatif. Klausa yang dihasilkan ada yang *angkapelaku* (agent), misalnya *Nina mompopelimba koina* 'Nina memindahkan ranjangnya', dan ada yang *dwi-pelaku*, misalnya *Iko mompopelangka dara* 'Saya (memacu) kuda'. Dalam hal ini, *dara* 'dalam klausa kalimat inti (kernel)', adalah pelaku klausa intransitif *Darana melangka* 'kudanya lari'. Setelah mengalami transformasi kausatif fungsinya bertambah menjadi objek verba kausatif dan tampil subjek baru, sebagai pelaku verba kausatif. Dengan demikian, *dara* adalah objek-pelaku dalam klausa kausatif tadi. Istilah *objek-pelaku* tidak sama dengan *adjung pelaku* yang biasa pula diistilahkan dengan *objek pelaku* dalam tata bahasa Indonesia.

#### 4.2.6 Klausa Takmandiri (Dependen)

Klausa yang menempati posisi subordinatif tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor. Klausa yang demikian disebut klausa takmandiri. Posisi subordinatif terdapat pada level frasa, level klausa, dan level kalimat.

Klausa takmandiri terdiri atas tiga kategori atau klas, yaitu (1) klausa nominal, (2) klausa adjektival, dan (3) klausa adverbial. Klausa takmandiri yang ditemukan dalam bahasa Napu, pada penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu klausa relatif (kategori adjektival dan klausa adverbial).

##### 4.2.6.1 Klausa Adjektival

Suatu klausa yang berlaku atau berperan sebagai adjektival disebut klausa adjektival (Cook, 1969:64). Dalam hal ini, klausa adjektival menjadi pengisi



slot pewatas pada frasa nominal. Dengan demikian, klausa adjektival ini didahului dengan pemisahan konstituen frasa nominal yang dilekati.

Klausa adjektival disebut juga klausa relatif yang antesedennya terdiri atas nomina, sebagai induk frasa nominal itu (Cook, 1969:76). Nama klausa relatif ini berkaitan dengan subjeknya yang terdiri atas pronomina relatif, sedangkan nama klausa adjektival berkaitan dengan distribusinya secara eksternal.

Klausa relatif terdiri atas slot subjek yang berisi pronomina relatif dan slot predikat yang berisi verba transitif, intransitif, dan adjektiva.

$$6.1 \quad N = \pm H:n + T:Klrel$$

$\pm$  *tauna + au mobabehi katapi*  
orang yang membuat kecap

$$6.2 \quad Klrel = + S:Pronrel + P:vt \pm O:n$$

$+$  *au + mobabehi  $\pm$  katapi*  
yang membuat kecap  
 $+$  *au + manangka  $\pm$  deapimu*  
yang menangkap sapimu  
 $+$  *au + meholo + parebae iti*  
yang membeli beras itu  
 $+$  *au + mohumba + anangkoi ide*  
yang menemukan anak ini

Klausa relatif yang dikemukakan di atas termasuk kategori klausa transitif. Akan tetapi, sesungguhnya semua tipe klausa mandiri yang telah dikemukakan (4.2) dapat menjadi klausa relatif dalam posisi seperti contoh di atas.

#### 4.2.6.2 Klausa Adverbial

Klausa yang berlaku atau berperan sebagai adverbial disebut klausa adverbial. Klausa tersebut ada yang menjadi pengisi slot marginal pada level klausa. Klausa adverbial, pengisi slot marginal, pada level kalimat dapat ditandai dengan syarat (*conditional*) konsesif (*concessive*), *cousal*, sedangkan klausa adverbial, pengisi slot adjung (marginal) dapat ditandai dengan temporal, lokatif dan *manner*. Sebagai pengisi slot adjung, klausa adverbial ini disebut klausa temporal, klausa lokatif, dan klausa *manner*.

Pengamatannya didahului dengan pemisahan konstituen klausa mandiri yang dilekatinya.

Klausa adverbial terdiri atas slot perangkat yang berisi konjungsi subordinatif (subor) dan slot sumbu (sum) yang berisi klausa transitif/intransitif/ekuatif.

7.1  $Kli = + S:n + P:vi$

$\pm$  *Ikami + hawe inde*  $\pm$  *pasi alo tambu*

$\pm$  Kami + tiba di sini  $\pm$  ketika matahari terbenam

7.2  $Kli-temp = \pm Per:subor + Sum:Kli$

$\pm$  *pasi + alo tambu* 'ketika matahari terbenam'

7.3  $Kli = + S:n + P:vi$

$\pm$  *Alo + tambu*, 'Matahari terbenam'

Klausa temporal dapat menempati posisi awal atau di depan klausa mandiri. Dalam posisi ini, klausa takmandiri bersusunan inversi, dan partikel subordinatif yang digunakan ialah *ka* 'tatkala'.

8.1  $Kli = \pm Aj:Kli-temp \pm P:vi + S:n$

*Ka tampona alo + hawe-ngkai*

Ketika terbitnya matahari  $\pm$  tiba kami

8.2  $Kli-temp = + Per:Subor + Sum:Kli$

$+$  *ka + tambu-na + alo*

ketika + terbenam-nya + matahari

$+$  *ka + modaka-na + ina*

ketika memasaknya ibu

$+$  *ka + mooki-na + uma*

ketika menulis-nya ayah

$+$  *ka + pembetoana + alo*

ketika terbitnya matahari

8.3  $Kli = \pm P:vi \pm S:n$

$+$  *tambu-na + alo* 'Matahari terbenam'

terbenam-ia matahari

$+$  *Modaka-na + ina* 'Ibu memasak'

Memasak-ia ibu

$+$  *Mooki-na + uma* 'Ayah menulis'

Menulis-nya ayah

#### 4.3 Klausa Derivasi

Klausa derivasi yang dibicarakan di sini ialah (1) klausa pasif, (2) klausa

resiprok, (3) klausa refleksif, (4) klausa negatif, (5) klausa pertanyaan, dan (6) klausa imperatif. Klausa-klausa itu dipandang sebagai derivasi dari klausa matrik.

#### 4.3.7 Klausa Pasif

Klausa transitif bentuk pasif (klausa pasif) merupakan derivasi dari klausa transitif bentuk aktif (klausa aktif) melalui transformasi pasif. Dalam hal ini, pengisi slot objek ( $N_2$ ), verba bentuk aktif berubah menjadi bentuk pasif pengisi slot subjek ( $N_1$ ) berubah menjadi adjung pelaku (luar inti). Akan tetapi, adjung pelaku dalam bahasa ini tidak berbentuk perangkai-sumbu.

- (1) *Ali mokakio oyo*  

$$\begin{array}{ccc} n_1 & \text{vta} & n_2 \\ 1 & & \end{array}$$
 Ali memanggil engkau
- (2) *Oyo tekakio ( $\emptyset$  Ali)\**  

$$\begin{array}{ccc} n_2 & \text{vtp} & -n_1 \end{array}$$

Kalau dibanding klausa aktif (1) dan klausa pasif (2), maka kelihatan perubahan yang terjadi (dari aktif ke pasif) ialah pertukaran letak S dan O, penggantian prefiks *mo-* dengan *te-*. Dengan demikian, bentuk formal klausa aktif dan klausa pasif tidak berbeda. Akan tetapi, masalah itu perlu mendapat perhatian tersendiri karena bentuk pasif yang demikian jarang dipakai dan mengandung makna potensial, misalnya klausa *Oyo tekakio* 'engkau dapat dipanggil'. Lagi pula, bentuk pasif yang ada menurut data adalah klausa nonpersonal. Klausa pasif tersendiri atas slot subjek yang berisi nomina dan slot predikat yang berisi verba transitif bentuk pasif (vtp).

- 1.1 Kltp = + S:n + P:Vtp
- + *Parengkai + roomi tepepare*  
Padi kami telah diketam
  - + *Andea + roomi tedaka*  
Nasi telah dimasak
  - + *Soungku + roomi tewala*  
Rumahku telah dipagar
  - + *Bondena + roomi tepadeko*  
Kebunnya telah dibajak

Pengganti klausa pasif dan dianggap klausa pasif oleh penutur asli (infor-

man) ialah pertukaran letak S dan O yang menghasilkan bentuk kros-referensial, sebagai kongkor subjek-predikat. Hasilnya merupakan parafrasa (paraphrase) klausa aktif. Dalam hal ini, (1a) *Oyo na-kakio Ali* 'Engkau dipanggil Ali' adalah parafrasa dari (1) *Ali mokakio oyo* 'Ali memanggil engkau'. Ini dibicarakan lebih lanjut pada bagian (4.4).

#### 4.3.2 Klausa Resiprok

Klausa yang mengandung verba resiprok, sebagai predikatnya, disebut klausa resiprok. Klausa resiprok terdiri atas slot subjek yang berisi frasa nominal, dan slot predikat yang berisi verba resiprok.

##### 2.1 Klrsp = $\pm$ S:N + P:vrsp

- $\pm$  *Nita hai Nina + mombepahai*  
Nita dan Nina berpukul-pukulan
- $\pm$  *Himadamu hai himadangku + mombehugei*  
Temanmu dan temanku bersiram-siraman
- $\pm$  *Wutuna hai adina + mombewedu*  
Adik dan kakanya berlempar-lemparan

Klausa itu ada parafrasanya, yang terdiri atas slot subjek yang berisi nomina, slot predikat yang berisi verba bentuk resiprok, slot adjung yang berisi adjung *manner*. (PerAmnr).

##### 2.1 Klrsp = $\pm$ S:n + P:vrsp + Aj:mnr

- $\pm$  *Nita + mombepahai + hai Nina*  
Nita berpukul-pukulan dengan Nina
- $\pm$  *Ali mombewedu + hai Norton*  
Ali berlemparan dengan Norton
- $\pm$  *Adnai + mombewombe + hai wutungku*  
Adiknya berpukulan dengan kakakku

#### 4.3.3 Klausa Refleksif

Dalam bahasa Napu klausa refleksif dan klausa aktif sama bentuk formalnya (S + Vta + O). Akan tetapi nomina pengisi subjek dan pronomina pengisi slot objek sama referensinya.

Klausa transitif bentuk refleksif terdiri atas slot subjek yang berisi nomina, slot predikat yang berisi verba transitif bentuk aktif, dan slot objek yang berisi pronomina. Berikut ini dikemukakan rumusnya.

##### 3.1 Klrf1 = $\pm$ S:n + P:vrfl $\pm$ O:n

- ± *Ali + mopahai + watana*  
Ali memukul dirinya
- ± *Ikami + mojagaingkai + watangki*  
Kami menjagai-kami badan-kami  
(Kami menjaga diri)
- ± *Iko + mompopaesa + watangku*  
Saya memperkenalkan diriku
- ± *Ia + mopakaroa + watana*  
Ia memperbaiki dirinya

#### 4.4 Tipe-tipe Klausa Derivasi

Pada level kalimat tipe pertanyaan dioposisikan dengan tipe-tipe pertanyaan dan perintah. Perbedaannya dapat ditemukan dalam hal pola intonasi dan tipe klausa yang terkait di dalamnya, seperti yang dikemukakan pada bagian ini, meliputi klausa pertanyaan dan klausa perintah. Klausa itu pada dasarnya adalah pertanyaan yang berubah menjadi klausa pertanyaan, perintah, melalui penggantian atau penambahan partikel pertanyaan dan perintah.

##### 4.4.1 Klausa Pertanyaan

Partikel pertanyaan yang ditemukan terdiri atas *apa* (n) 'apa', *hema* (n) 'siapa', *hangkia* (a) 'berapa', *impira* (ad) 'kapan', *i umba* (ad) 'di mana'. Partikel pertanyaan ini ada yang menjadi pengisi slot pada level klausa ada yang tidak. Ini ada hubungannya dengan bagian-bagian klausa yang ditanyakan dan hal yang ditanyakan.

##### 1.1 Pert-Klt = + O:Pert-Pron + P:Vt ± S:n + Aj:lok

- + *Apa au + na- babehi ± Ali ± i ndolou*  
Apa yang dia-buat Ali di sana
- + *Apa au + na-ita ± Nina ± i ndolou*  
Apa yang dia-lihat Nina di sana
- + *Apa au + na- pajeko ± umangku ± i ndolou*  
Apa yang dia-bajak ayahku di sana

Kalau objek yang menjadi pertanyaan, objeklah yang ditempatkan pada bagian awal klausa. Sebaliknya, kalau subjek yang ditanyakan, subjek itulah dikedepankan, seperti contoh yang dikemukakan berikut ini.

##### 2.1 Pert-Klt = + S:Pert-Pron + P:vt + O:N

- + *Hema au + meholo + parebae iti?*  
Siapa yang membeli beras itu?
- + *Hema au + mobabehi + katapi ide?*  
Siapa yang membuat kecapi itu?
- + *Hema au + mampobago + bago ide*  
Siapa yang mengerjakan pekerjaan ini?

3.1 Pert-Klt = + Aj:Pert-PerAl + P:vt ± S:n + O:N

- + *I umba + na- holo ± Badu ± dara iti?*  
Di mana dia-beli Badu kuda itu?
- + *I umba + na-ala + Nita + taipa ide?*  
Di mana dia-ambil Nita mangga ini?
- + *I umba + na- babehi + umangku + katapi ide?*  
Di mana dia-buat ayahku kecapi ini?

4.1 Pert-Klt = + O:Pert-N + P:vt + S:n

- + *Hangkai ladi au + na- holo + Ali?*  
Berapa pisau yang dia-beli Ali?
- + *Hangkai katapi au + na- babehi + Badu*  
Berapa kecapi yang dia buat Badu?
- + *Hangka taipa au + na- ala + Nina?*  
Berapa mangga yang dia-beli Nina?

Pada rumus (3.1) adjung lokatif yang menjadi pertanyaan, pada rumus (4.1), adjektif kuantitatif semua dikedepankan. Begitu pula adjung temporal termasuk adverbial temporal) ditempatkan pada bagian awal klausa.

5.1 Per-Kli = + Aj:Pert-temp + S:N + P:vi + Aj:Lok

- + *Impira + tauna iti + melangka mae + i bonde?*  
Bilakah orang itu lari pergi ke kebun?
- + *Impira + umangku + hawe mae + i sou ide?*  
Kapan ayahku datang di rumah ini?

#### 4.4.2 Imperatif

Tangmem subjek pada klausa imperatif yang terbatas pada persona kedua saja menyebabkan penghilangannya tidak menjadi masalah dalam pemakaian, apalagi kalau disertai dengan intonasi dalam level kalimat.

Klausa imperatif terdiri atas verba atau frasa verbal saja. Dalam hal ini, terjadi penghilangan subjek. Penghilangan subjek tersebut disertai pula peng-

hilangan-markah predikat *mo-*, *me-*, *ma-*. Dengan demikian, prefiks yang digunakan adalah prefiks yang termasuk formasi pangkal *po-*, *pe-*, *pa-*. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh.

#### Pertanyaan

*Oyo mohuda*  
Engkau duduk  
*Ikamu megambu*  
Kamu ambil-jambu  
*Oyo mosou*  
Engkau berumah

#### Imperatif

*Pohuda (oyo)!*  
Duduklah engkau!  
*Pegambu (ikamu)*  
Ambillah jambu (kamu)  
*Posou-mide!*  
Berumahlah!

Gambaran ini menunjukkan bahwa pembahasan imperatif pada level klausa terbatas pada proses perubahan dari klausa pertanyaan menjadi perintah. Pembahasan yang lebih luas dapat dilakukan melalui level kata dan level kalimat.

### 4.5 Urutan Kata

Urutan kata merupakan faktor yang sukar ditinggalkan dalam pembahasan relasi gramatikal. Oleh Robins (1964:228), urutan kata dianggap sebagai relasi gramatikal pada lapisan luar. Masalah ini berhubungan erat dengan deretan kata (*sequence of word*). Hubungannya terkadang begitu erat sehingga sering pula sukar dibedakan (dalam bahasa tertentu). Salah satu permasalahannya ialah betapa luas manifestasi urutan eksponen tatanan kata (Palmer, 1964:140).

Urutan kata adalah relasi antarkata menurut kelas atau kategori gramatikalnya. Suatu kategori kata dapat mempunyai relasi dengan kategori kata tertentu, baik dalam urutan maupun tidak. Masalah itu turut ditentukan oleh urutan kata. Kalau urutan kata mempunyai pengaruh yang besar terhadap tatanan kata, maka bagian-bagian kalimat sukar dipertukarkan. Sebaliknya, kalau pengaruh itu tidak kuat, maka letak kata dalam untaian mudah dipertukarkan. Ini ada hubungannya dengan rujuk silang (*cross-reference*) yang ditemukan dalam bahasa Napu.

Pembicaraan urutan kata (*word order*) ini berfokus pada konstituen klausa matrik yang dikemukakan pada (4.2) untuk melihat tatanan dasar bahasa ini, apakah SVO atau OVS, karena keduanya ada dalam bahasa ini. Secara hipotesis dapat dikatakan bahwa tatanan dasar bahasa ini ialah SVO. Ini verdasar pada uraian Cook (1969:94) yang mengatakan bahwa perangkat

yang berwujud preposisi menjadi ciri tatanan SVO, sedangkan perangkat yang berwujud posposisi menjadi ciri tatanan OVS. Dalam bahasa ini, perangkat berwujud preposisi.

Sebagai dasar pemerian, dipilih klausa intinya dengan konstituen gramat yang minimal. Tatanan klausa inti itulah yang dipilih sebagai urutan dasar. Berikut ini dikemukakan data kedua urutan tadi.

$$1.1 \text{ Klt} = \pm \text{S:n/N} + \text{P:vt/Vt} \pm \text{O:n/N}$$

$$(1) \pm \text{Ali} + \text{mokakio} \pm \text{iko}$$

Ali memanggil saya

$$(2) \pm \text{Wutumu} + \text{mohaoki} \pm \text{ihira}$$

Kakakmu mencari mereka

$$(3) \text{Ikami} + \text{moita} \pm \text{oyo}$$

Kami melihat engkau

Ada dua di antara berbagai kemungkinan urutan klausa itu (SVO) tetap dalam peredarannya. Pertama, klausa tersebut dipakai tanpa penegasan (emphatic) pada salah satu dari tiga konstituennya. Dengan demikian, tidak ada salah satu dari tiga konstituennya. Dengan demikian, tidak ada salah satunya yang ditempatkan sebagai fokus. Kedua, penegasannya terdapat pada subjek klausa sehingga subjek itulah yang merupakan fokus. (Cook, 1969:73). Pemokus konstituen klausa inilah yang mengurangi keketan urutan kata, memudahkan pergeseran konstituen klausa. Dengan demikian, penegasan pada objek menyebabkan pergeseran ke depan sebagai fokus atau topik dan diikuti oleh pergeseran subjek ke belakang, seperti rumus berikut ini yang dapat dipandang sebagai derivasi atau parafrasa dari rumusan (1.1) di atas.

$$1.2 \text{ Klt} = \pm \text{O:n} + \text{P:vt} \pm \text{S:n}$$

$$(1a) \pm \text{Iko} + \text{na-kakio-na} \pm \text{Ali}$$

Saya dia-panggil-saya Ali

$$(2a) \pm \text{Ihira} + \text{na-haoki-he} \pm \text{wutumu}$$

Mereka ia-cari-mereka kakakmu

$$(3a) \pm \text{Oyo} + \text{ki-ita-ko} \pm \text{ikami}$$

Engkau kami-lihat-kau kami

Kenyataan ini menunjukkan bahwa pergeseran letak objek dan subjek dalam bahasa ini tetap ada salinannya di tempat semula, yang berupa afiks pronomina, bersandar pada verba. Afiks itulah yang memudahkan pergeseran letak konstituen S dan O—yang menghasilkan tatanan OVS—dengan arti yang relatif sama dapat bertahan. Dalam hal ini Pullum (1977) menggunakan



kalimat linier (linear). Hal itu tidak hanya terjadi pada klausa transitif, tetapi juga pada klausa intranaktif. Berikut ini dikemukakan bagan-bagannya.

O	P		S
	$n_1$	$n_2$	$N_1$
$N_2$			
Iko saya Ihira meraka Oyo Engkau Ikami oyo kita Ihira	na-ia na-ia ki-kami ni nu-ta-ra-	kakto panggil haoki cari ita libat	-na saya -he meraka -ko kau ke -ngkai ikami
			kamu (J) engkau (T) kita mereka

Bagan 13 Urutan Kata

Penegasan tidak hanya terjadi pada subjek dan objek tetapi juga pada predikat, terutama pada klausa intranaktif yang menghasilkan klausa ber-susunan inversi yang banyak digunakan dalam bahasa ini.

P		S
VI	n	
Duduk -saya saya	Mohuda	Saya duduk
Duduk-ikami kami	Mohuda	Kami duduk
Duduk-kita kita	Mohuda	Kita duduk
Duduk dia	Mohuda	Dia duduk
Duduk-meraka meraka	Mohuda	Mereka duduk
Duduk-engkau engkau	Mohuda	Engkau duduk
Duduk-ikami kami	Mohuda	Kami duduk

Bagan 14 Susunan Inversi

Kedua bagan di atas menunjukkan bahwa objek klausa transitif dan subjek klausa intransitif (lihat afiks pronomina) sama bentuknya, sedangkan subjek klausa transitif tersendiri bentuknya. Ini merupakan ciri bahasa *ergative-absolutive* (Lyons, 1971, Dixon, 1979). Berbeda dengan bahasa yang memakai sistem *nominative-accusative*. Dalam sistem ini, subjek klausa transitif sama bentuknya dengan subjek klausa intransitif, sedangkan objek klausa transitif mempunyai bentuk tersendiri.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Fonem bahasa Napu terdiri atas lima vokal dan enam belas konsonan (lihat 2.4). Kode dan tumpu ada dalam pola persukuannya, tetapi distribusi konsonan tersebut tidak ada pada posisi akhir leksikon.

Morfem yang ditemukan terdiri dari dua kategori, yaitu akar dan afiks. Keduanya dapat berkonstruksi menjadi kata yang biasa disebut proses morfologis, meliputi (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) pemajemukan, (4) klitisasi (afiks pronomina). Afiks pronomina tidak termasuk formasi kata/pangkal. Afiks tersebut merupakan sarana sintaksis, sebagai kongkor subjek-predikat dan predikat objek yang berwujud rujuk silang (cross-reference). Afiks itulah yang memungkinkan adanya pergeseran letak subjek dan objek, mewujudkan urutan OVS, sebagai variasi dari urutan dasarnya, yaitu SVO. Ini ditandai dengan perangkat yang berwujud preposisi.

Dalam bahasa Napu tidak ditemukan afiks infleksi. Yang ada ialah afiks derivasi yang terdiri atas formasi nomina, formasi verba, dan formasi adjektiva. Formasi kata yang paling pelik dalam bahasa Napu ialah formasi verba, meliputi formasi verba kausatif nonkausatif. Dalam bahasa ini, perbedaan verba aktif dan pasif tidak penting, bahkan masih diragukan kehadiran verba pasif dalam bahasa ini. Keadaan pemakaian bentuk pasif yang minim itu diimbangi dengan pemakaian rujuk silang yang cukup produktif. Itu pulalah yang menunjukkan bahwa bahasa ini memakai sistem ergatif-absolutif meski-

pun tidak bisa lepas pula dari sistem nominatif akusatif (lihat urutan dasarnya).

rujuk silang yang ada dalam bahasa ini menunjukkan kesamaan struktural antara bahasa Napu dan bahasa Bugis, Makasar dan Selayar di Sulawesi Selatan.

## 5.2 Saran-saran

Pengalaman Tim di lapangan selama lima tahun terakhir ini, telah merekam berbagai hambatan dan kesulitan, baik teori maupun teknis. Salah satu hambatan yang cukup berat ialah kesenjangan antara teori (baca: Linguistik) dan praktik pengumpulan dan pengolahan data menuju pengambilan interpretasi. Dalam hubungan ini, Tim peneliti bahasa Napu mengajukan saran-saran berikut ini.

1. Disarankan agar linguis Indonesia mengutamakan linguistik umum, sebagai sentral semua kegiatan kebahasaan, baik pemerian bahasa maupun pemerian bahan pengajarannya (applied language course).
2. Disarankan agar trirangkai sarana kegiatan kebahasaan meliputi (1) kamus Indonesia yang gramatikal sifatnya, (2) buku grammar yang ditopang oleh kamus dengan informasi yang seluas-luasnya, (3) linguistik yang mendeskripsikan grammar Indonesia yang diangkat dari *Competence Bahasa Indonesia*, sebagai landasan penyusunan *kamus* dan *grammar* Indonesia yang komprehensif sifatnya. Selanjutnya, grammar dan kamus yang komprehensif ini dapat dijadikan sebagai landasan penyusunan linguistik terapan dalam pengajaran (applied language course).

### DAFTAR PUSTAKA

- Barr, Donald F. 1979. *Languages of Central Sulawesi Jayapura*: Summer Institute of Linguistics.
- Cook, Walter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Rinehart and Winston, Inc.
- Dixon, R.M.W. 1979. 'Ergativity'. Dalam *Language*, Volume 55, Number 1.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introcution to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinerhart and Winston.
- Lyons, John. 1971. *Introduction to Theoritical Linguistics* Combridge: Cambridge University Press.
- Lapoliwa, Hans. 1981. *A Generative Approach to The Phonology of Bahasa Indonesia*. Pasific Linguistics, Series D—No.34. Camberra: The Australia National University.
- Pike, Kenneth, 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas: Summer Institute of Linguistics Academic Publication.
- Robins, R.H. 1971. *General Linguistics, An Introduction to Survey*. London: Longman Group.,Ltd.
- Verhaar, J.M.W. 1978. *Pengantar Linguistik*. Jilid I Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Warriner, Jhn. 1958. *English Grammar and Composition*, 9. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Bolinger, Dwight. 1975. *Aspect of Language*. New York: Harcourt Brace, Jovanovich, Inc.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta : Erlangga.

## LAMPIRAN I

### PEMAKAIAN VOKAL DAN KONSONAN

Awal		Tengah		Akhir	
[i]					
[ide]	'ini	[inditi]	'di sini	[inditi]	'di sini'
[iko]	'saya'	[maiko]	'mari'	[iti]	'itu'
[inde]	'di sini'	[impita]	'kapan'	[kokoi]	'kecil'
[iti]	'itu'	[lindo]	'wajah'	[kiniki]	'pegang'
[inona]	'tadi'	[peisa]	'bisa'	[nihi]	'gigi'
[inditi]	'di situ'	[ibit]	'kaki'	[tai]	'perut'
[ia]	'dia'	[nihi]	'gigi'	[owai]	'air'
[inee]	'jangan'	[dila]	'lidah'	[hehi]	'rumpt'
[imba]	'di mana'	[tomia]	'susu'	[anjki]	'cium'
[iyo]	'ya'	[hiu]	'siku'	[dai]	'daki'
[e]					
[ene]	'mari'	[mehadi]	'mendengar'	[pare]	'padi'
[era]	'ipar'	[merae]	'cocok'	[merae]	'cocok'
[ei]	'betul'	[ntembe]	'pendek'	[ntembe]	'pendek'
[ela]	'jarak'	[deade]	'sebentar'	[taye]	'tangan'
		[welua]	'rambut'	[one]	'hidung'
		[beno]	'punggung'	[karawe]	'jari tangan'
		[andea]	'nasi'	[ikane]	'ikan'
		[hahi]	'rumput'	[bonde]	'kebun'
				[boe]	'babi'
				[tave]	'daun'
				[dike]	'anjing'
[a]					
[andea]	'nasi'	[kareue]	'buaya'	[andea]	'nasi'
[ala]	'ambil'	[baula]	'kerbau'	[peita]	'lihat'
[apee]	'sejenis burung'	[lagiva]	'rusa'	[welua]	'rambut'
[anti]	'bawa'	[manu]	'ayam'	[dila]	'lidah'
[ara]	'ada'	[valehu]	'tikus'	[ara]	'ada'
[anjki]	'cium'	[lanti]	'semut'	[baula]	'kerbau'

[atu]	'atap'	[vikau]	'ubikayu'	[lagiva]	'rusa'
[anangkoi]	'anak'	[kau]	'kayu'	[loka]	'pisang'
		[tave]	'daun'	[gogoa]	'jagung'
		[kanau]	'ijuk'	[buna]	'bunga'
				[untina]	'ayam betina'

[o]

[oyo]	'engkau'	[bonde]	'kebun'	[oyo]	'engkau'
[ope]	'habis'	[botolo]	'botol'	[meo]	'kucing'
[owai]	'air'	[boe]	'babi'	[botolo]	'botol'
[owahe]	'kapak'	[boya]	'kampung'	[rano]	'danau'
[ora]	'di atas'	[tovau]	'kambing'	[atbako]	'tembakau'
		[balonka]	'labu'	[lauro]	'rotan'
		[loya]	'loyan'	[tampo]	'tanah'
		[anangkoi]	'anak'	[balilo]	'jantang'
		[hoi]	'sendok makan'	[lumao]	'jalan'
		[hela]	'sendok besar'	[lao]	'pergi'
				[tabo]	'piring'

[u]

[unde]	'suka'	[timur]	'timur'	[bau]	'daging'
[utara]	'utara'	[sura]	'surat'	[valehu]	'tikus'
[uli]	'bilang'	[bulawa]	'emas'	[tabulu]	'ulat'
[ua]	'urat'	[vula]	'bulan'	[mamu]	'panas'
		[bula]	'putih'	[betua]	'bintang'
		[makuli]	'dingin'	[vatu]	'batu'
		[vuŋi]	'pasir'	[puru]	'empedu'
		[badu]	'baju'	[hunŋku]	'dekat'
		[puruka]	'celana'		
		[puru]	'empedu'		
		[hunŋku]	'dekat'		

[p]

[puru]	'empedu'	[mapenka]	'pecah'
[penka]	'pecah'	[ope]	'habis'
[peisa]	'bisa'	[japi]	'sapi'
[pasar]	'pasar'	[mahapi]	'belut'

[pake]	'pakai'	[api]	'api'
[poda]	'dada'		
[pa]	'paha'		
[pea]	'saja'		
[pata]	'papan'		
[pulu]	'tangkai parang'		

[b]			
[bara]	'tidak'	[himbela]	'sama'
[baula]	'kerbau'	[rombu]	'lemak'
[biti]	'kaki'	[rambu]	'asap'
[bure]	'garam'	[umba]	'mana'
[boe]	'babi'	[iumba]	'dimana'
[boya]	'kampung'	[hambela]	'sekali'
[bui]	'banjir'	[hambua]	'satu'
[bona]	'agar'	[limba]	'pindah'
[bohi]	'kikir.	[tumba]	'kubangan'
[bela]	'luka'	[mbuli]	'lagi'
[bago]	'kerja'	[lambi]	'mencapai'
[buru]	'jatuh tiba-tiba'		
[bata]	'potong'		
[ba]	'sinar'		

[t]			
[tai]	'perut'	[tantana]	'tantenya'
[tande]	'makan'	[totua]	'nenek'
[tasi]	'tas'	[motetai]	'uang air besar'
[tambe]	'jambu'	[maturu]	'tidur'
[tauna]	'orang'	[matana]	'girang'
[tabea]	'salam'	[matama]	'enak'
[tantana]	'tantenya'	[matanta]	'hilang'
[totua]	'nenek'	[mantimi]	'hamil'
[tou]	'betul.	[moteria]	'menangis'

[g]			
[geri]	'tai mata'	[mogalo]	'mencampur'
[galo]	'campur'	[bago]	'kerja'



[gepe] 'jepit'  
 [gogoa] 'jagung'  
 [gola] 'gula'  
 [gampaya] 'pepaya'  
 [gae] 'melarai'  
 [gambu] 'jambu'  
 [gahi] 'gasing'  
 [gila] 'gila'  
 [gau] 'perbuatan'

[gogoa] 'jagung'  
 [lagiva] 'rusa'  
 [mogao] 'meraba'  
 [mogola] 'membuat gula'  
 [magila] 'gila'  
 [mogae] 'memisah/melarai'  
 [maguli] 'berubah'

[v]  
 [valehu] 'tikus'  
 [vikau] 'ubukayu'  
 [vula] 'bulan'  
 [vunji] 'pasir'  
 [vala] 'pagar'  
 [vata] 'badan'

[lagiva] 'rusa'  
 [tave] 'daun'  
 [vulu] 'bulu'  
 [mevali] 'menjadi'  
 [tuvu] 'tebu'  
 [mokava] 'mengusung'  
 [tovau] 'kambing'

[s]  
 [sou] 'rumah'  
 [seka] 'lap'  
 [sura] 'surat'  
 [sulu] 'skop'  
 [sokoi] 'W.C.'  
 [sabu] 'sabun'

[masusa] 'susah'  
 [mesule] 'pulang'  
 [mesende] 'lompat-lompat'  
 [mesua] 'masuk'  
 [mesili] 'menyelam'  
 [kasau] 'zat terigu'  
 [kasumba] 'kesumba'  
 [kasoro] 'kasur'

[h]  
 [hiu] 'siku'  
 [hoa] 'junjung'  
 [hanai] 'jawab'  
 [hapa] 'pukul'  
 [hindi] 'kencing'  
 [harupa] 'harap'  
 [hurupi] 'balas'  
 [halalu] 'saudara'  
 [holua] 'ladang ditinggalkan'

[rahina] 'dihina'  
 [mehina] 'menghina'  
 [rahoa] 'dijunjung'  
 [rahini] 'dinjinjing'  
 [ahu] 'anjing'  
 [rahanai] 'i'  
 [raharupa] 'diharapkan'  
 [mohanaku] 'menangkap udang'  
 [mohuda] 'duduk'

[hintuwu]	'bersatu'
[hani]	'nyamuk'
[hampi]	'selimut'
[hampulo]	'sepuluh'
[huno]	'sudut'
[hampare]	'setahun'
[hankoya]	'dahulu'
[haodi]	'sedikit'
[hasabu]	'serbiu'
[hui]	'membelah usus'

[nahadi]	'mendengar'
[kahidi]	'dokar'

[m]	
[madondo]	'pagi'
[merapi]	'minta'
[maroa]	'bagus'
[makara]	'gagah'
[matusi]	'hebat'
[mahile]	'besar'
[mamindu]	'memanaskan badan dekat api'
[mai]	'mari'
[mowadi]	'bermain'
[mbau]	'tumbuk'
[mande]	'makan'
[mogalo]	'mencampur'
[mehapa]	'memukul'
[molambi]	'mencapai'
[meangka]	'berdiri'

[lamale]	'udang'
[tambaru]	'lumbung'
[mombau]	'menumbuk'
[hampi]	'selimut'
[gampaya]	'pepaya'
[gambata]	'jembatan'
[tambue]	'buncis'
[hampaka]	'satu macam'
[tempuu]	'paling'

[n]	
[nauli]	'bilang'
[nahadi]	'mendengar'
[nahu]	'rebus'
[nande]	'dimakan'
[nawo]	'jatuh'
[nani]	'nyanyi'
[nihi]	'cari kutu'

[ananda]	'anaknya'
[andea]	'nasi'
[anti]	'bawa'
[mande]	'Makan'
[mendoi]	'mandi'
[mantimi]	'hamil'
[kaindi]	'malam'
[monani]	'menyanyi'
[inda]	'hutan'

[ŋ]

[ŋkulele]	'gitar'	[anun̄ku]	'milikku'
[ŋkaya]	'banyak'	[mena]	'macam'
[ŋihi]	'gigi'	[ndone]	'gong'
		[han̄ko]	'dari'
		[tana]	'tengah'
		[men̄kila]	'mengkilat'
		[san̄ka]	'sekejap'
		[nan̄i]	'menang'

[l]

[lamale]	'udang'	[kanimba]	'sore'
[lalu]	'hati'	[mololi]	'terguling'
[laoko]	'pergi'	[maluntu]	'lemah'
[lohe]	'malas'	[dila]	'lidah'
[loso]	'lonsor'	[talina]	'telinga'
[lolita]	'bicara'	[halea]	'dukun'
[lemo]	'lemon'	[gola]	'gula'
[loli]	'guling'	[kola]	'sendok'
[leta]	'tidur	[ile]	'ular'
	nyenyak'	[tulau]	'seruling'
[loka]	'pisang'	[bulu]	'gunung'
[loŋa]	'bantal'	[ale]	'tikar'
[lanti]	'semut'		

[r]

	'hancur'	[maroa]	'bagus'
[rite]	'sambal'	[morutu]	'membuat sambal'
[rutu]		[moroti]	'membuat kue'
[roko]	'rokok'	[morite]	'menghancurkan'
[roti]	'kue'	[dara]	'kuda'
[rodua]	'dua'		
[rapoanaka]	'dilahirkan'		
[rambu]	'asap'		
[rumpu]	'marah'		
[rombo]	'hias kepala'		

[w]

[wata] 'badan'  
 [wadi] 'main'  
 [wuhu] 'kolam'  
 [watu] 'batu'  
 [wedu] 'lempar'  
 [wulu] 'bulu'  
 [wiwi] 'pinggir'  
 [welua] 'rambut'  
 [wutu] 'kakak'

[hawe] 'tiba'  
 [motiwi] 'menebang'  
 [owai] 'air'  
 [owahe] 'kapak'  
 [nawo] 'jatuh'  
 [tuwo] 'hidup'  
 [bulawa] 'emas'  
 [towawi] 'isteri'  
 [mowadi] 'bermain'  
 [hintuwu] 'bersatu'  
 [mohawi] 'menunggang'  
 [karawe] 'jari tangan'

[y]

[boya] 'kampung'  
 [gampaya] 'pepaya'  
 [hankoya] 'dahulu'  
 [iyo] 'ya'  
 [taye] 'tangan'  
 [loya] 'loyan'  
 [oyo] 'engkau'

## LAMPIRAN II

Frekuensi Kontoid di Muka Vokal (Tabulasi)					
	i	e	a	o	u
/p/	2	3	14	1	2
/b/	4	1	24	7	6
/t/	8	4	17	11	6
/d/	10	7	26	16	3
/k/	7	5	24	13	4
/g/	1	1	6	7	1
/v/	2	1	6	—	3
/s/	2	6	7	3	3
/h/	4	5	17	7	2
/m/	9	2	25	6	6
/n/	18	7	35	11	10
/ɲ/	3	6	10	4	5
/l/	10	10	30	16	21
/r/	2	6	21	7	10
/w/	4	4	7	9	3
/y/	—	1	4	2	—

### LAMPIRAN III MORFOLOGI

- |     |                 |                |                          |                       |
|-----|-----------------|----------------|--------------------------|-----------------------|
| 1.1 | <i>koi</i>      | 'kecil'        | <i>koi + koi</i>         | 'kecil-kecil'         |
|     | <i>pare</i>     | 'padi'         | <i>pare + pare</i>       | 'padi-padi'           |
|     | <i>sura</i>     | 'buku'         | <i>sura + sura</i>       | 'buku-buku'           |
|     |                 |                |                          |                       |
| 1.2 | <i>mendo</i>    | 'mandi'        | <i>mendo + doi</i>       | 'mandi-mandi'         |
|     | <i>mowadi</i>   | 'bermain'      | <i>mowadi + wadi</i>     | 'bermain-main'        |
|     | <i>melangka</i> | 'berlari'      | <i>melangka + langka</i> | 'berlari-lari'        |
|     | <i>maturu</i>   | 'tidur'        | <i>maturu + turu</i>     | 'tidur-tidur'         |
|     | <i>motaro</i>   | 'menari'       | <i>motaro + taro</i>     | 'menari-nari'         |
|     |                 |                |                          |                       |
| 2.1 | <i>wala</i>     | + nawo         | <i>walarawo</i>          | 'perangkap'           |
|     | 'pagar'         | penipu'        | 'pagar penipu'           |                       |
|     | <i>bonde</i>    | + kewoi        | <i>bondekewoi</i>        | 'sawah'               |
|     | 'kebun'         | berair'        | 'kebun berair'           |                       |
|     | <i>wua</i>      | + lolita       | <i>wualolita</i>         | 'menjadi pembicaraan' |
|     | buah            | 'mulut'        | 'buah mulut'             |                       |
|     | <i>lahu</i>     | + hatina       | <i>lahunatina</i>        | 'tidak mau'           |
|     | 'keras'         | 'hati'         | 'keras hati'             |                       |
|     | <i>ampu</i>     | + sou          | <i>ampusou</i>           | 'tuan rumah'          |
|     | 'cucu'          | 'rumah'        | 'cucu rumah'             |                       |
|     |                 |                |                          |                       |
| 3.1 | <i>mo-</i>      | + <i>kakio</i> | <i>mokakio</i>           | 'memanggil'           |
|     |                 | <i>bika</i>    | <i>mobika</i>            | 'membelah'            |
|     |                 | <i>paku</i>    | <i>mopaku</i>            | 'memaku'              |
|     |                 | <i>wedu</i>    | <i>mowedu</i>            | 'melempar'            |
|     |                 | <i>baho</i>    | <i>mobaho</i>            | 'memotong'            |
|     |                 |                |                          |                       |
| 3.2 | <i>me-</i>      | + <i>holo</i>  | <i>meholo</i>            | 'membeli'             |
|     |                 | <i>loka</i>    | <i>meloka</i>            | 'mengambil'           |
|     |                 | <i>langka</i>  | <i>melangka</i>          | 'berlari'             |
|     |                 | <i>kamu</i>    | <i>mekamu</i>            | 'mencubit'            |
|     |                 | <i>lumpa</i>   | <i>melumpa</i>           | 'melompat'            |
|     |                 |                |                          |                       |
| 3.3 | <i>ma-</i>      | + <i>turu</i>  | <i>maturu</i>            | 'tidur'               |
|     |                 | <i>tuda</i>    | <i>matuda</i>            | 'menanam'             |
|     |                 | <i>hile</i>    | <i>mahile</i>            | 'besar'               |

- 3.4 *po-* + *huda*    *pohuda*    'duduklah'  
                  *limba*    *polimba*    'pindahkanlah'  
                  *uki*       *pouki*       'tulislah'
- 3.5 *pe-* + *angka*    *peangka*    'berdirilah'  
                  *ita*       *peita*       'lihatlah'  
                  *kau*       *pekau*       'ambilah kayu'  
                  *pare*       *pepare*    'ketamlah padi'  
                  *loka*       *peloka*    'tebanglah pisang'
- 3.6 *pa-* + *turu*       *paturu*    'tidurlah'  
                  *inu*       *painu*    'minumlah'  
                  *maamu*    *pamaamu* 'panaskanlah'  
                  *bula*       *pabula*    'putihkanlah'
- 3.7 *pe-* + *kae (V)*    *peakae*    'penggali'  
                  *mbau*       *pembau*    'penumbuk'  
                  *kata*       *pekata*    'pengetam'  
                  *mangki*    *pemangki* 'pemacul'
- 4.1 *mopo-* + *maamu*    *mopomaamu* 'memanaskan'  
                  *malahe*    *mopomalahe* 'memerahkan'  
                  *kokoi*       *mopokakoi* 'memperkecil'
- 5.1 *-a* + *bebahi*    *bebahia*    'kupaskan'  
                  *gundi*       *gundia*    'guntingkan'  
                  *holo*       *holoa*    'belikan'  
                  *anti*       *antia*    'bawakan'
- 5.2 *-mi* + *enu*       *enumi*    'minumlah'  
       *-mide* + *mangki* *mangkimi* 'pacullah'  
                  *kasa*       *kasami*    'sekoplah'  
                  *padeko*    *padekomi* 'bajaklah'  
                  *pake*       *pakemi*    'pakailah'
- 6.1 *mo--a* + *babehi*    *mobabehia* 'memanggilkan'  
                  *holo*       *moholea*    'membelikan'  
                  *gundi*       *mogundia*    'mengguntingkan'  
                  *dau*       *modaua*    'menjahitkan'

- 6.2 *mo-.(k)i +* *teria moteriaki* 'memaki'  
*wedu moweduki* 'melempari'  
*hungku mohungkuki* 'mendekati'  
*teria moteriaki* 'menangis'  
*owai moowaiiki* 'mengairi'  
*hungku mohungkuhi* 'mendekati'  
*karao mokaraoki* 'menjauhi'
- mo-.ngi +* *liu moluangi* 'melewati'  
*kalahu mokalahungi* 'melubangi'
- mo-.hi +* *weta mowetahi* 'menyeberangi'  
*teria moteriahi* 'menangisi'  
*awai moowaihi* 'mengairi'
- 6.3 *te-.a +* *holo teholoa* 'dibelian'  
*gundi tegundia* 'diguntingkan'  
*babehi tebabehia* 'dikupaskan'  
*ala teala* 'diambilkan'  
*dau tedaua* 'dijahitkan'
- 6.4 *po-.a +* *mangki pomangkia* 'tm 'tempat memacul'  
*padeko popadekoa* 'tempat membajak'  
*kata pokataa* 'tempat mengetam'  
*holo poholoa* 'tempat membeli'  
*wedu powedua* 'tempat duduk'
- 6.5 *pe-.a +* *gambu pegambua* 'tempat ambil jambu'  
*angka peangkaa* 'tempat berdiri'  
*ndoi pendoia* 'tempat mandi'  
*langka pelangkaa* 'tempat lari'
- 6.6 *pa-.a +* *turu paturua* 'tempat tidur'  
*enu paenua* 'tempat minum'  
*ande peandea* 'tempat makan'
- 6.7 *mo-mo +* *huda mohudamo* 'sudah duduk'  
*bago mobogomo* 'sudah bekerja'  
*mangki memangkimo* 'sudah memacul'  
*kakio mokakiomo* 'sudah manggil'



## LAMPIRAN IV

## KALIMAT

- 1.1 # 1. *Nurli mokakio Hasa 66 #*  
 $\pm S:N_1$  +P:Vt + O:N<sub>2</sub>
2. *Nurlin memanggil Hasan*  
*Wutumu mohaoki oio*  
 $+S:N_1$  + P:Vt + O:N<sub>2</sub>
3. *Kakakmu mencari engkau engkau*  
*Nina moanti ladi*  
 $+S:N_1$  + P:Vt + O:N<sub>2</sub>  
*Nina membawa pisau*
4. *Meo iti mohaka walehu*  
 $+S:N_1$  + Vt + O:N<sub>2</sub>  
*Kucing itu menangkap tikus*
5. *Iko motiwi loka*  
 $+S:N_1$  + P:Vt + O:N<sub>2</sub>
- 1.2 # 6. *Nina mo-habehi-a totuana roti 66 #*  
 $+S:N_1$  + P:Vbit + O:N<sub>3</sub> + O:N<sub>2</sub>  
*Nina membuat neneknya kue*
7. *Ikami mo-haoki-a-he sou*  
 $+S:N_1$  + P:Vbit + O:N<sub>3</sub> + O:N<sub>2</sub>  
*Kami<sup>1</sup> carikan- mereka rumah*
8. *Umangku na-holo-a-ngkai bodu*  
 $+S:N_1$  s:n<sub>1</sub> + P: Vbit + O:N<sub>3</sub> + O:N<sub>2</sub>  
*Ayaku dia-belikan-kami baju*
9. *Omu mo-babehi- a- na gahi*
10. *Pamanmu membuatkan-saya gasing*  
*Ali mo-kahi- a- ke kaluku*
- Ali memanjatkan-kita kelapa*
- 1.3 # 11. *Ia me-angka i londia #*
- Ia berdiri di pematang*
12. *Ihira maturu-turu i koi*  
*Mereka baring di ranjang*

- |                      |                     |                |
|----------------------|---------------------|----------------|
| 13. <i>Tauna</i> iti | <i>melangka</i> lao | <i>i bonde</i> |
| + S : N              | + P : Vi            | + L : Per A    |
| Orang itu            | lari pergi          | ke hutan       |
| 14. <i>Imai</i>      | <i>melumpa</i>      | <i>i wuhu</i>  |
| + S : N              | + P : Vi            | + L : Per A    |
| Kami                 | melompat            | ke kolam       |
| 15. <i>Oio</i>       | <i>mohuda</i>       | <i>i lanta</i> |

2.1 ## 16. Engkau dudu duduk di lantai  
*Ia mewali topohawa* #

- |                     |                                    |                                      |
|---------------------|------------------------------------|--------------------------------------|
| 17. <i>Boiangku</i> | menjadi pemimpin<br><i>mewali</i>  | <i>pandulu</i>                       |
| 18. <i>Wutuna</i>   | Kampungku menjadi<br><i>mewali</i> | hutan<br><i>topobaku-bahu</i>        |
| 19. <i>Ihira</i>    | Kakaknya menjadi<br><i>mewali</i>  | pedagang<br><i>to-pokampai bonde</i> |
| 20. <i>Ia</i>       | Mereka menjadi<br><i>mewal</i>     | penjaga kebun<br><i>to-po-bonde</i>  |
| <i>Ia</i>           | menjadi                            | petani                               |
| <i>Ia</i>           | <i>mewali</i>                      | <i>topo-bonde</i>                    |

- 2.2 ## 21. *Anana* *mewali* *Iohe* #
- |                        |                                     |                         |
|------------------------|-------------------------------------|-------------------------|
| 22. <i>Ikami</i>       | Anaknya menjadi<br><i>mewali</i>    | malas<br><i>madota</i>  |
| 23. <i>.b Buku</i> iti | Kami menjadi<br><i>mewali</i>       | rajin<br><i>malewau</i> |
| 24. <i>Waruana</i>     | Gunung itu menjadi<br><i>mewali</i> | hijau<br><i>marudu</i>  |

- |     |                |               |              |
|-----|----------------|---------------|--------------|
|     | Daerahnya      | menjadi       | subur        |
| 25. | <i>Andeana</i> | <i>mewali</i> | <i>mawai</i> |
|     | + S : N        | + P : Vaku    | + AP : A     |
- 2.3 # 26. *Owai iti* Ø *maamu* #
- 
- |     |                    |                 |
|-----|--------------------|-----------------|
|     | Air itu            | panas           |
| 27. | <i>Waru iti-he</i> | Ø <i>mawuru</i> |
- 
- |     |                    |   |               |
|-----|--------------------|---|---------------|
|     | Pakaian itu        | — | basah         |
| 28. | <i>Amangko itu</i> | Ø | <i>mawowe</i> |
- 
- |     |                  |   |               |
|-----|------------------|---|---------------|
|     | Anak itu         | — | capek         |
| 29. | <i>Taipa ide</i> | Ø | <i>matama</i> |
|     | <i>Tauna itu</i> | Ø | <i>mahai</i>  |
- 
- 2.4 # 31. *Iti* Ø *pare* #
- 
- |     |            |   |                  |
|-----|------------|---|------------------|
|     | Itu        | — | rumah            |
| 32. | <i>Ide</i> | Ø | <i>haogu sou</i> |
- 
- |     |            |   |                  |
|-----|------------|---|------------------|
|     | Ini        | — | sebuah rumah     |
| 33. | <i>Ide</i> | Ø | <i>gogoangku</i> |
- 
- |     |           |   |                       |
|-----|-----------|---|-----------------------|
|     | Ini       | — | jagungku              |
| 34. | <i>Ia</i> | Ø | <i>hadua tobalilo</i> |
- 
- |  |                |   |                   |
|--|----------------|---|-------------------|
|  | 35. <i>Iti</i> | Ø | <i>hampoa kau</i> |
|  | Itu            | — | sebatang kayu     |
- 2.5 # 36. *Tauna iti* *ara* *i sou* #
- 
- |     |               |            |                  |
|-----|---------------|------------|------------------|
|     | Orang itu     | ada        | di rumah         |
| 37. | <i>Wutuna</i> | <i>ara</i> | <i>i Tawaili</i> |
- 
- |     |                   |            |                |
|-----|-------------------|------------|----------------|
|     | Kakaknya          | ada        | di Tawaili     |
| 38. | <i>Towawinena</i> | <i>ara</i> | <i>i bonde</i> |

- |       |   |  |   |
|-------|---|--|---|
| 39.   | <i>Himadana</i><br>± S : N<br>Temannya              | <i>ara</i><br>+ P : Veku<br>ada              | <i>i posikola</i><br>± AP : L<br>di sekolah |
| 40.   | <i>inana</i><br>± S : N                             | <i>ara</i><br>+ P : Veku                     | <i>i Wuasa</i><br>± AP : L                  |
| 3.1 # | 41. <i>Ia</i><br>± S : N<br>Ia a                    | <i>ara</i><br>± P : Veku<br>ada              | <i>doina</i> #<br>+ AP : N<br>uangnya       |
|       | 42. <i>Siti</i><br>± S : N<br>Siti                  | <i>ara-mi</i><br>± P : Veku<br>sudah -ada    | <i>souna</i><br>+ AP : N<br>u- ngnya        |
|       | 43. <i>Nina</i><br>± S : N<br>Nina                  | <i>ara</i><br>± P : Veku<br>ada              | <i>bondenya</i><br>+ AP : N<br>kebunnya     |
|       | 44. <i>Hali</i><br>± S : N<br>Hali                  | <i>bamani ara</i><br>+ P : Veku<br>Belum ada | <i>souna</i><br>+ AP : N<br>rumahnya        |
|       | 45. <i>Iko</i><br>± S : N<br>Saya                   | <i>Aara-mi</i><br>+ P : Veku<br>sudah ada    | <i>asa-ngku</i><br>+ AP : N<br>menggaku     |
| 3.2 # | 46. <i>Ia</i><br>± S : N<br>Ia                      | <i>mo-doi</i> #<br>+ P : V<br>berwang        | 'Ia mempunyai uang'                         |
|       | 47. <i>Siti</i><br>± S : N<br>Siti                  | <i>mo-sou</i><br>+ P : V<br>berumah          | 'Siti mempunyai rumah'                      |
|       | 48. <i>Hali mobonde</i><br>± S : N<br>Hali berkebun | + P : V                                      | 'Hali mempunyai kebun'                      |

49. *Nina mopara* 'Nina mempunyai padi'  
 $\pm S : N$  +  $P : V$   
 Nina berpadi

50. *Wutuna mo-kopi* 'Sepupunya mempunyai kopi'  
 $\pm S : N$   $P : V$   
 Sepupunya berkopi

3.3 # 51. *Ia ke-doi #* 'sama dengan (3.2)'

52. *Siti ke-sou*

53. *Hali ke-bonde*

54. *Nina ke-pare*

55. *Watuna ke-kopi*

3.4. # 56. *N Nina na-posou-mi sou-ngku*  
 $\pm S : N$  +  $P : Vt$  sou-ngku  $\pm O : N$   
 Nina sudah memiliki rumahku)

57. *Na-pobonde-mi Hali Bonde-nda*  
 $\pm + P : Vt$   $\pm S : N$   $\pm O : N$   
 dia-memiliki-sudah Hali kebun-mereka  
 (Hali telah memiliki kebun mereka)

58. *Ra-po ladi-mi ladi-ngki*  
 $\pm S : N-$  +  $P : Vt$   $\pm O : N$   
 Mereka-memiliki-sudah pisau-kami  
 (Mereka sudah memiliki pisau kami)

59. *Ku-po-pare-mi pare-mu*  
 $\pm S : N$  +  $P : Vt$   $\pm O : N$   
 dia-memiliki-sudah padimu  
 (Saya sudah memiliki padimu)

60. *Na-po- baula-mi baula-nda*  
 $\pm S : N$  +  $P : Vt$   $\pm P : N$   
 Ia - Memiliki-miliki-sudah kerbau-mereka  
 (Ia telah memiliki kerbau mereka)

4.1 # 61. *Iko*                      *mompopelungka*      *dara*      # 'Saya memacu kuda'  
           ± S : N                      + P : Vkaus            ± O : N  
           Saya memberlarikan kuda

62. *Ia*                      *mompopelimba*      *son*  
           ± S : N                      + P : Vkaus            ± O : N  
           Ia memberdirikan rumah

63. *Ina*                      *mompopatura*      *anana*              *ik koi*  
           ± S : N                      + P : Vkaus            ± O : N            ± Aj : L  
           Ibu                      membaringkan anaknya di ranjang

64. *Nina*                      *mompopelimba*      *koina*              *i ndolou*  
           ± S : N                      + P : Vkaus            ± O : N            ± Aj : L  
           Nina memindahkan ranjangnya ke sini

65. *Ia*                      *mompopohuda*      *adina*              *i meda*  
           ± S : N                      ± P : Vkaus            ± O : N            ± Aj : L  
           Ia mendudukkan adiknya di meja

4.2 # 66. *Halalangku*      *mompamahile*      *souna*              #  
           ± S : N                      ± P : Vkaus            ± O : N

67. *Nita*                      *mompakalahe*      *awai*              *iti*  
           ± S : N                      + P : Vkaus            ± O : N  
           Nita                      mendinginkan air itu

68. *Wutungku*              *mompakakoi*      *suarana*  
           ± S : N                      + P : Vkaus            ± O : N  
           Kakakku              memperkecil            suaranya

69. *Ina*                      *mompakarao*      *hulo*              *iti*  
           ± S : N                      + P : Vkaus            ± O : N  
           Ibu                      menjauhkan            pelita itu

70. *Ha-bo*                      *mompakataru*      *ladinya*  
           ± S : N                      + P : Vkaus            ± O : N  
           Habo                      mempertajam            pisaunya

- 4.3 # 71. *Ia na-tudu-na mohuda #*  
 $\pm S : N$  + P : Vkaus—o P : Vi  
*Ia ia-suruh-saya duduk*  
 (Ia suruh saya duduk)

72. *Ina motudu-na mohuda*  
 $\pm S : N$  + P : Vkaus  $\pm O : N$   
*Ibu suruh-saya duduk*

73. *Iko na-tudu-na ina mohuda*  
 $\pm O : N$  + n : n—P : V  $\pm S : N$   $\pm P : Vi$   
*saya dia-suruh-saya ibu duduk*  
 (Ibu suruh saya duduk)

W.S. ALLEN '86

74. *Uma motudu ihira melangka*  
 $\pm S : N$  + P : Vkaus  $\pm O : N$  + P : Vi  
 $\pm Erg : N$   $\pm Aor : Vkaus$   $\pm Nom : N$  + P : Vi  
**Ayah suruh saya pergi**

75. *Ihira motudu-na mololita*  
 $\pm Erg : N$  + P : Vaor—O : Nom P : Vi  
**Mereka suruh-saya berbicara**

## LAMPIRAN V

### INFORMAN

1. S.M. Oma      umur        : 48 tahun  
                    Pekerjaan : Kepala Kantor P dan K Kecamatan Lore Utara  
                    Alamat    : Desa Wuasa
2. G. Beba        Umur        : 46 tahun  
                    Pekerjaan : Penilik Kebudayaan P dan K Kecamatan Lore Utara  
                    Alamat    : Desa Kaduaa
3. T.R. Mondlu    Umur        : 41 tahun  
                    Pekerjaan : Penilik TK/SD P dan K Kecamatan Lore Utara  
                    Alamat    : Desa Wuasa
4. M. Barusu      Umur        : 39 tahun  
                    Pekerjaan : Penilik PGM P dan K Kecamatan Lore Utara  
                    Alamat    : Desa Wuasa
5. H. Tebo        Umur        : 43 tahun  
                    Pekerjaan : Penilik Penmas P dan K Kecamatan Lore Utara
6. Kr. Gae        Umur        : 40 tahun  
                    Pekerjaan : Penilik Olah Raga P dan K Kecamatan Lore Utara  
                    Alamat    : Desa Wuasa.



